



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**IDENTIFIKASI KOMPONEN-KOMPONEN  
BANGUNAN BERUNDAK  
KEPURBAKALAN SITUS GUNUNG ARGOPURO**

**SKRIPSI**

**RIZKY AFRIONO  
0705030406**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI  
DEPOK  
JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**IDENTIFIKASI KOMPONEN-KOMPONEN  
BANGUNAN BERUNDAK  
KEPURBAKALAN SITUS GUNUNG ARGOPURO**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk  
memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**RIZKY AFRIONO  
0705030406**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI  
DEPOK  
JULI 2011**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 15 Juli 2011



Rizky Afriono

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rizky Afriono

NPM : 0705030406

Tanda Tangan :



Tanggal: 15 Juli, 2011

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

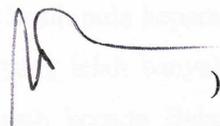
Nama : Rizky Afriono

NPM : 0705030406

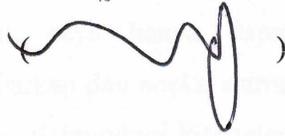
Program Studi : Arkeologi

**Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Wanny Rahardjo Wahyudi (  )

Penguji : Prof. Dr. Agus Aris Munandar (  )

Penguji : Karina Arifin, Ph.D. (  )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 15 Juli 2011

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.  
NIP: 196510231990031002

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah saya ucapkan atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT, serta sholawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhamad SAW. Saya ucapkan terima kasih dan sujud hormat kepada kedua orang tua penulis (Zubardi Said dan Suhaeni) dan anggota keluarga lainnya. Dalam penulisan skripsi ini saya mengucapkan terima kasih banyak kepada Dr. Wanny Rahardjo yang membimbing saya dengan sabar, Karina Arifin, Ph.D atas segala masukkanya dan Prof.Dr. Agus Aris Munandar selaku ketua sidang. Saya ucapkan pula beribu terima kasih kepada semua guru-guruku, khususnya para pengajar di Jurusan Arkeologi FIB UI dan UI pada umumnya, yang telah mendidik saya untuk menjadi orang yang lebih baik tidak lupa saya ucapkan terima kasih pula kepada seluruh karyawan FIB UI khususnya dan UI pada umumnya yang telah banyak membantu selama saya kuliah di UI. Saya juga berterima kasih kepada Balai Arkeologi Jawa Timur yang telah membantu saya dalam mencari laporan literatur. Rasanya tidak cukup untuk menuliskan nama kawan-kawanku satu persatu yang mengisi hari-hariku, tanpa mengurangi rasa hormat, saya hanya dapat mengucapkan terima kasih atas kisah lucu, sedih, mendebarkan dan aneka warna lainnya,selama kita bermain, bergiat, dan belajar, semoga silaturahmi kita tetap terjaga, wasalam.

Depok , 15 Juli 2011



Rizky Afriono

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Afriono  
NPM : 0705030406  
Program Studi : Arkeologi  
Departemen : Arkeologi  
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah yang berjudul: “ Identifikasi Komponen-Komponen Bangunan Berundak Kepurbakalaan Situs Gunung Argopuro”

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal: 15 Juli 2011



Rizky Afriono

## ABSTRAK

Nama : Rizky Afriono  
Program Studi : Arkeologi  
Judul : Identifikasi Komponen-Komponen Bangunan Berundak  
Kepurbakalaan Situs Gunung Argopuro

Kepurbakalaan Situs Gunung Argopuro memiliki peninggalan bangunan berundak. Penelitian komponen-komponen bangunan berundak pada kedua bangunan belum pernah dilakukan secara detail. Oleh karena itu, dalam skripsi ini dicoba mendata ulang, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan setiap komponen yang ada. Penelitian ini menunjukkan bahwa Situs Gunung Argopuro adalah sebuah bangunan keagamaan Hindu, yang dijadikan *karsyan*. Dilihat dari komponen fitur, artefak, bentuk bahan, orientasi dan pondasi, bangunan berundak Situs Gunung Argopuro dapat dikatakan sama dengan bangunan berundak yang ada pada Situs Gunung Lawu dan Situs Gunung Wilis.

Kata kunci:

Bangunan Berundak, Kepurbakalaan Situs Gunung Argopuro, Kegiatan Keagamaan, Komponen

## ABSTRACT

Name : Rizky Afriono  
Study Program : Archaeology  
Title: : Identification Components Building Terraces Archaeological Site of Mount Argopuro

Argopuro Archaeological site have the building terraces relics. Meanwhile, the site still absent from the comprehension research to explain detail stories about what happened in the past. This thesis is initial effort to re-encoding and identified every component remains. This thesis explains that Argopuro site is the Hinduism heritage which related to the rituals and become *Karsyan*. From the architectural component, ornaments, materials, orientation and foundation, building terraces Argopuro Mount Site can be said similar with the building terraces of Gunung Lawu and Gunung Wilis sites.

Keywords:

Building Terraces, Antiquities Site of Mount Argopuro, Religious Activities, Component

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIRUNTUK KEPENTINGAN AKADEMI .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR FOTO.....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Riwayat penelitian .....	4
1.2.1 Bangunan Berundak Situs Gunung Argopuro Pada Masa Hindia Belanda ...	5
1.2.2 Bangunan Berundak Situs Gunung Argopuro Masa Republik Indonesia.....	7
1.3 Permasalahan Penelitian.....	9
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Metode Penelitian .....	11
1.5.1 Tahap Pengumpulan Data .....	14
1.5.2 Tahap Pengolahan Data.....	15
1.5.2.1 Kepurbakalaan di Situs Gunung Argopuro .....	16
1.5.2.2 Identifikasi Bangunan Berundak di Situs Gunung Argopuro.....	17
1.5.2.3 Komponen-Komponen Bangunan Berundak.....	17
1.5.3. Tahap Penafsiran.....	17
<b>BAB 2 SITUS GUNUNG ARGOPURO.....</b>	<b>19</b>
2.1 Lokasi dan Lingkungan Alam .....	19
2.1.1 Lokasi Secara Administratif dan Keletakan Secara Astronomis.....	19
2.1.2 Keadaan Penduduk Sekitar Situs .....	24
2.1.3 Keadaan Geologi.....	25
2.1.4 Keadaan Flora dan Fauna .....	25
2.1.5 Topografi Situs Gunung Argopuro .....	28
2.1.5.1 Topografi Lokasi Bangunan Berundak Iyang.....	29
2.1.5.2 Topografi Lokasi Bangunan Berundak Puncak Arca.....	31
2.2 Bangunan Berundak Pada Situs Gunung Argopuro .....	33
2.3 Pembagian Sektor Pada Situs Gunung Argopuro.....	39
2.3.1 Sektor I Bangunan Berundak Iyang .....	40
2.3.2 Sektor II Bangunan Berundak Iyang.....	41
2.3.3 Sektor III Bangunan Berundak Iyang .....	42
2.3.4 Sektor I Bangunan Berundak Puncak Arca.....	42
2.3.5 Sektor II Bangunan Berundak Puncak Arca.....	42
2.3.6 Sektor III Bangunan Berundak Puncak Arca .....	43

2.3.7 Sektor IV Bangunan Berundak Puncak Arca .....	43
<b>BAB 3 KEPURBAKALAN IYANG DAN PUNCAK ARCA .....</b>	<b>44</b>
3.1 Deskripsi Kepurbakalaan Setiap Sektor.....	44
3.1.1 Deskripsi Kepurbakalaan Sektor I Bangunan Berundak Iyang .....	44
3.1.2 Deskripsi Kepurbakalaan Sektor II Bangunan Berundak Iyang.....	52
3.1.3 Deskripsi Kepurbakalaan Sektor III Bangunan Berundak Iyang .....	59
3.1.4 Deskripsi Kepurbakalaan Sektor I Bangunan Berundak Puncak Arca.....	64
3.1.5 Deskripsi Kepurbakalaan Sektor II Bangunan Berundak Puncak Arca.....	66
3.1.6 Deskripsi Kepurbakalaan Sektor III Bangunan Berundak Puncak Arca .....	71
3.1.7 Deskripsi Kepurbakalaan Sektor IV Bangunan Berundak Puncak Arca ....	73
3.1.8 Deskripsi Temuan Lainnya Di Luar Pembagian Sektor .....	75
3.2. Klasifikasi Kepurbakalaan Situs Gunung Argopuro .....	76
3.2.1 Klasifikasi Jalan Setapak Batu Pada Situs Gunung Argopuro .....	77
3.2.2 Klasifikasi Gerbang Batu Pada Situs Gunung Argopuro .....	79
3.2.3 Klasifikasi Tanggul Batu Pada Situs Gunung Argopuro .....	80
3.2.4 Klasifikasi Struktur Bangunan Pada Situs Gunung Argopuro .....	81
3.2.5 Klasifikasi Kepurbakalaan Lainnya Pada Situs Gunung Argopuro.....	83
3.3 Integrasi Hubungan Antar Sektor .....	84
<b>BAB 4 PERBANDINGAN KEPURBAKALAN SITUS GUNUNG ARGOPURO DENGAN SITUS-SITUS LAINNYA.....</b>	<b>91</b>
4.1 Komponen Bangunan Berundak Masa Majapahit Akhir .....	91
4.1.1 Komponen Fitur.....	92
4.1.2 Komponen Artefak.....	105
4.1.3 Tipe Bangunan.....	110
4.2 Beberapa Tinjauan .....	117
<b>BAB 5 KESIMPULAN .....</b>	<b>122</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>124</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Ringkasan Langkah Kerja .....	12
Tabel 2.1 Daftar Pembagian Sektor Pada Situs Gunung Argopuro .....	40
Tabel 3.1 Komponen Bangunan Berundak Pada Situs Gunung Argopuro .....	76
Tabel 3.2 Ringkasan Orientasi, Jumlah Teras dan Lingkungan Alam.....	77
Tabel 3.3 Klasifikasi Jalan Setapak Batu, Situs Gunung Argopuro .....	78
Tabel 3.4 Klasifikasi Gerbang Batu, Situs Gunung Argopuro .....	80
Tabel 3.5 Klasifikasi Tanggul Batu, Situs Gunung Argopuro .....	81
Tabel 3.6 Klasifikasi Struktur Bangunan, Situs Gunung Argopuro .....	82
Tabel 3.7 Klasifikasi Kepurbakalaan Lainnya, Situs Gunung Argopuro. ....	84
Tabel 3.8 Tabel Integrasi Hubungan Kuantitatif Antar Sektor Pada Kepurbakalaan Situs Gunung Argopuro.....	86
Tabel 3.9 Hubungan Fitur-Fitur Setiap Sektor Dengan Kemiringan.....	88
Tabel 3.10 Hubungan Fitur-Fitur Setiap Sektor Dengan Ketinggian.....	90
Tabel 4.1 Perbandingan Komponen Fitur Situs Gunung Argopuro Dengan Situs Lainnya.....	92
Tabel 4.2 Perbandingan Komponen Artefak Situs Gunung Argopuro Dengan Situs Lainnya.....	106
Tabel 4.3 Perbandingan Tipe Bangunan dan Unsur Lain Situs Gunung Argopuro Dengan Situs Lainnya .....	111

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta keletakan Situs Gunung Argopuro, rupa bumi 1608311/ Plaosan (Bakosurtanal, 1999) dengan sedikit perubahan .....	21
Gambar 2.2 Peta Administratif Indonesia, Kabupaten Situbondo Probolinggo ...	22
Gambar 2.3 Peta Administratif Indonesia Kecamatan Sumber Malang Desa (titik jalan masuk menuju situs).....	23
Gambar 2.4 Sketsa Topografi Wilayah Bangunan Berundak Iyang Pada Situs Gunung Argopuro .....	30
Gambar 2.5 Sketsa Topografi Bangunan Berundak Puncak Arca.....	32
Gambar 2.6 Denah Sebaran Fitur Bangunan Berundak Iyang.....	34
Gambar 2.7 Penampang Melintang Bangunan Berundak Iyang A ke B (Sektor I sampai Sektor III), .....	35
Gambar 2.8 Penampang Melintang Bangunan Berundak Iyang, C Ke D (sektorII).....	36
Gambar 2.9 Denah Sebaran Fitur Bangunan Berundak Puncak Arca.....	37
Gambar 2.10 Penampang Melintang Bangunan Berundak Puncak Arca, ...	38
Gambar 3.1 Denah Sebaran Fitur Pada Setor I Bangunan Berundak Iyang, .....	45
Gambar 3.2 Denah Sebaran dan penomoran Fitur pada Sektor II (teras kedua) Bangunan Berundak Iyang.....	53
Gambar 3.3 Denah Sebaran Sektor III, Bangunan Berundak Iyang.....	59
Gambar 3.4 Denah Sebaran Fitur Sektor I, Bangunan Berundak Puncak Arca....	64
Gambar 3.5 Denah Sebaran Sektor II, Bangunan Berundak Puncak Arca, .....	66
Gambar 3.6 Denah Sebaran Fitur Sektor III, Bangunan Berundak Puncak Arca .	71
Gambar 3.7 Denah Sebaran Sektor IV, Bangunan Berundak Puncak Arca. ....	73
Gambar 3.8 Sketsa Penempatan Jalan Setapak Batu .....	78
Gambar 3.9 Sketsa Penempatan Gerbang Batu .....	79
Gambar 3.10 Sketsa Penempatan Tanggul Batu.....	81
Gambar 3.11 Sketsa Penempatan Struktur Bangunan, .....	82
Gambar 3.12 Sketsa Penempatan Fitur Lainnya .....	83
Gambar 4.1 Sketsa Klasifikasi Jalan Setapak Batu Situs Gunung Argopuro .....	93
Gambar 4.2 Sketsa Klasifikasi Tanggul Batu Situs Gunung Argopuro .....	95
Gambar 4.3 Sketsa Klasifikasi Gerbang Batu Situs Gunung Argopuro .....	96
Gambar 4.4 Sketsa Klasifikasi Struktur Bangunan, Situs Gunung Argopuro .....	99
Gambar 4.5 Denah Ceruk yang Di Temukan di Situs Gunung Arjuno, Kepurbakalaan Belum Teridentifikasi, (Bambang, 1994) .....	103
Gambar 4.6 Denah Ceruk yang Ditemukan di Sektor III, Bangunan Berundak Iyang .....	104
Gambar 4.7 Arca Dwarapala Pada Candi Indrokilo, Situs Gunung Arjuno, (Bambang, 1994) .....	107
Gambar 4.8 Arca Berinskripsi Sektor II, Bangunan Berundak Puncak Arca ...	107
Gambar 4.9 Letak Lumpang Batu Pada Arga Dumilah Atas, Listanto dalam (Harisyanto, 1999).....	110
Gambar 4.10 Bangunan Berundak Yang Terasnya Membentuk Selasar Bangunan (tipe p), (Munandar, 1990) .....	112

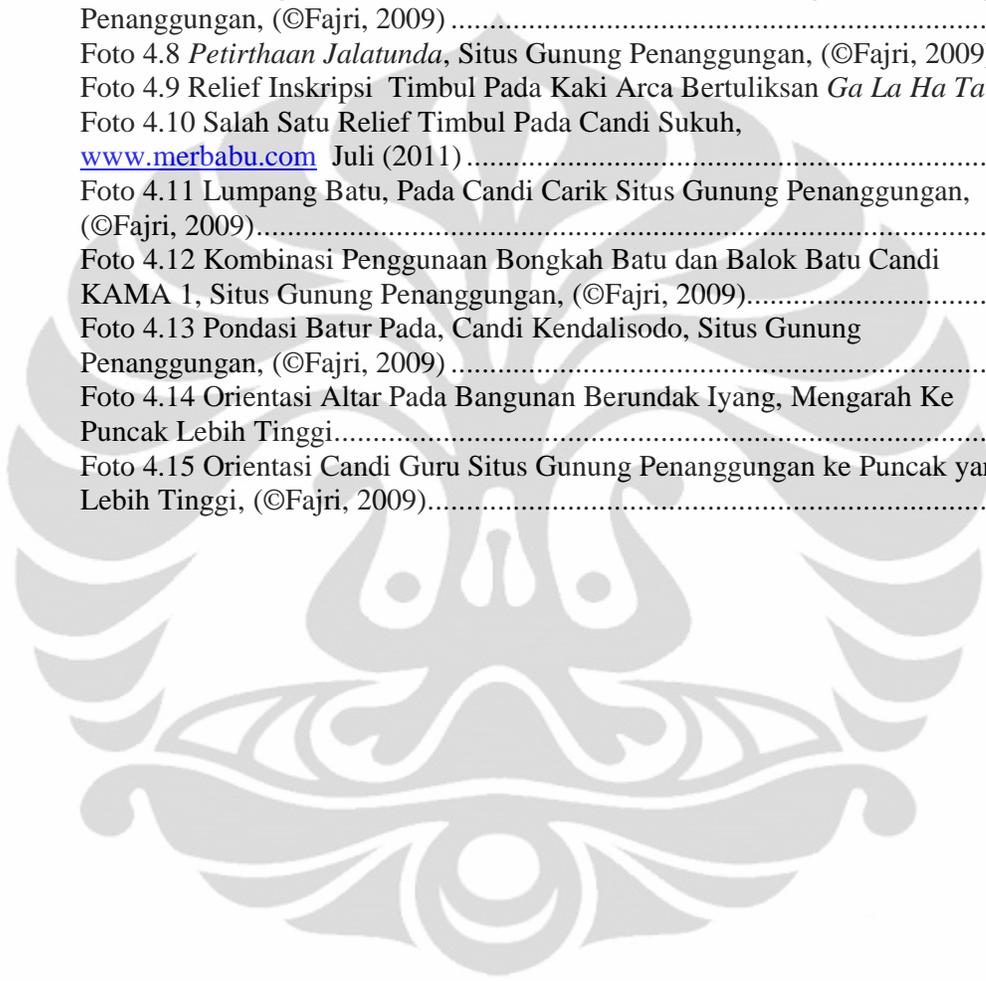
Gambar 4.11 Bangunan Berundak yang Terasnya Membentuk Halaman-  
Halaman (tipe I), (Harisusanto, 1999) ..... 113  
Gambar 4.12 Sketsa Orientasi Bangunan Berundak di Situs Gunung Argopuro . 116  
Gambar 4.13 Sketsa Tampak Samping Keletakan Gunung Penanggungan,  
Gunung Arjuno dan Welirang (Bandono, 1990) dalam (Bambang, 1994)..... 118



## DAFTAR FOTO

Foto 3.1 Fitur 1 (Jalan Setapak Batu) dilihat dari sisi timur laut...	44
Foto 3.2 Fitur 2 (Gerbang Batu) dilihat dari sisi timur laut.....	46
Foto 3.3 Fitur 3 (Tanggul Batu Kesatu) dilihat dari sisi timur laut.....	47
Foto 3.4 Fitur IV (Gerbang batu kedua), dilihat dari sisi timur laut.....	48
Foto 3.5 Fitur 5 (Tanggul Batu Kedua) dilihat dari sisi timur laut .....	49
Foto 3.6 Fitur 6 (Gerbang batu ketiga) dilihat dari sisi barat daya .....	49
Foto 3.7 Fitur 7 (Pagar Keliling Batu) dilihat dari sisi tenggara.....	50
Foto 3.8 Fitur 8 (Bangunan A) di dalamnya dilihat dari sisi barat daya.....	50
Foto 3.9 Teras I dimana terdapat bangunan A beserta pagar keliling batu, bangunan A dilihat dari sisi barat daya.....	51
Foto 3.10 Fitur 9 (Tanggul batu ketiga) dilihat dari sisi utara... ..	52
Foto 3.11 Fitur 1 (Lumpang Batu) (di sekitar bangunan D).....	52
Foto 3.12 Fitur 2 (Bangunan D).....	54
Foto 3.13 Fitur 3 (Bangunan C) sisi utara.....	54
Foto 3.14 Fitur 3 (Bangunan C) sisi selatan.....	55
Foto 3.15 Fitur 3 (Bangunan C) sisi timur.....	55
Foto 3.16 Fitur 3 (Bangunan C) sisi barat.....	56
Foto 3.17 Fitur 4 (Bangunan B) sisi selatan.....	56
Foto 3.18 Fitur 4 (Bangunan B) pintu masuk sisi timur.....	57
Foto 3.19 Fitur 5 (kolam batu) sisi selatan.....	57
Foto 3.20 Fitur 5 (kolam batu) sisi timur.....	58
Foto 3.21 Fitur 5 (kolam batu) sisi utara.....	58
Foto 3.22 Fitur 1 (jalan setapak batu), sisi selatan.....	60
Foto 3.23 Fitur 2 (gerbang batu) sisi selatan.....	61
Foto 3.24 Fitur 3 (Ceruk atau Lubang) sisi selatan.....	61
Foto 3.25 Fitur 4 (tempayan batu) sis timur laut.....	62
Foto 3.26 Fitur 4 (tempayan batu) tampak atas.....	62
Foto 3.27 Fitur 5/Bangunan E (altar dan batur) sisi timur laut.....	63
Foto 3.28 Fitur 5/Bangunan E (altar dan batur) sisi utara.....	63
Foto 3.29 Fitur 1 (jalan setapak batu) sisi tenggara.....	65
Foto 3.30 Fitur 1 dan 2 (gerbang batu bergores dan gerbang batu) sisi barat laut	67
Foto 3.31 Fitur 1 (gerbang batu bergores) sisi tenggara.....	67
Foto 3.32 Fitur 2 (gerbang batu) sisi tenggara.....	68
Foto 3.33 Fitur 3 (jalan setapak batu) sisi tenggara.....	69
Foto 3.34 Fitur 4 (relung batu) sisi tenggara.....	69
Foto 3.35 Fitur 5 (relung batu berarca) sisi tenggara.....	70
Foto 3.36 Fitur 1 (jalan setapak batu) sisi tenggara.....	72
Foto 3.37 Fitur 2 (tanggul batu) sisi tenggara.....	72
Foto 3.38 Fitur 1 (jalan setapak batu) sisi tenggara.....	78
Foto 3.39 Fitur 2 (tanggul batu) sisi tenggara .....	75
Foto.3.40 Dua Buah Batu Yang Dipahat, Jalan Setapak Setelah Teras Ke 4 Bangunan Berundak Puncak Arca.....	75
Foto 4.1 Balok Batu yang Disusun Menjadi Anak Tangga, Pada Candi Kendalisodo Situs Gunung Penanggungan, (©Fajri, 2009).....	94
Foto 4.2 Gerbang , Candi Guru Situs Gunung Penanggungan, (©Fajri, 2009) ....	97

Foto 4.3 Gerbang Batu Bergores, Dengan Sedikit Tambahan Garis.....	98
Foto 4.4 Struktur Bangunan, Candi Tanpa Nama Situs Gunung Penanggungan, (©Fajri, 2009).....	98
Foto 4.5 Pagar Keliling Batu, Candi Pendawa, Situs Gunung Penanggungan, (©Fajri, 2009).....	100
Foto 4.6 Altar, Candi Shinta, Situs Gunung Penanggungan, (©Fajri, 2009).....	101
Foto 4.7 Gentong Batu (wadah air) dan Altar, Candi Gentong Situs Gunung Penanggungan, (©Fajri, 2009) .....	102
Foto 4.8 <i>Petirthaan Jalatunda</i> , Situs Gunung Penanggungan, (©Fajri, 2009)...	105
Foto 4.9 Relief Inskripsi Timbul Pada Kaki Arca Bertuliskan <i>Ga La Ha Ta</i> ....	108
Foto 4.10 Salah Satu Relief Timbul Pada Candi Sukung, <a href="http://www.merbabu.com">www.merbabu.com</a> Juli (2011) .....	109
Foto 4.11 Lumpang Batu, Pada Candi Carik Situs Gunung Penanggungan, (©Fajri, 2009).....	110
Foto 4.12 Kombinasi Penggunaan Bongkah Batu dan Balok Batu Candi KAMA 1, Situs Gunung Penanggungan, (©Fajri, 2009).....	114
Foto 4.13 Pondasi Batur Pada, Candi Kendalisodo, Situs Gunung Penanggungan, (©Fajri, 2009) .....	115
Foto 4.14 Orientasi Altar Pada Bangunan Berundak Iyang, Mengarah Ke Puncak Lebih Tinggi.....	116
Foto 4.15 Orientasi Candi Guru Situs Gunung Penanggungan ke Puncak yang Lebih Tinggi, (©Fajri, 2009).....	117



## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Menurut Koentjaraningrat (1979: 186-204) kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu ide, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Dari kebudayaan fisik inilah kita dapat melakukan penelusuran, bermula dari objek berupa benda yang nantinya digunakan untuk mengungkap sistem sosial atau perilaku dan ide yang melatarbelakanginya. Kebudayaan fisik dalam arkeologi termasuk ke dalam data arkeologi, yang dapat berwujud artefak, ekofak dan fitur. Menurut Sharer dan Ashmore fitur dan artefak adalah data arkeologi yang menunjukkan jejak intervensi manusia, perbedaan mendasar antar keduanya adalah artefak dapat dipindahkan sedangkan fitur akan mengalami kerusakan apabila dipindahkan, salah satu contoh fitur adalah bangunan (1986 :412). Bangunan yang mempunyai dasar religi dapat disebut sebagai bangunan keagamaan<sup>1</sup>, yang beraneka ragam, sesuai dengan latar belakang keagamaannya. Pada masa prasejarah di Indonesia banyak ditemukan bangunan keagamaan berupa punden berundak. Pada masa selanjutnya, yaitu Hindu-Buddha terdapat gua pertapaan, candi, bangunan berundak dan petirtaan, sementara itu pada masa Islam dan kolonial banyak dijumpai bangunan berupa masjid dan gereja. Bangunan keagamaan tersebut hingga masa kini, masih banyak dipergunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan.

Salah satu bangunan keagamaan yang jejaknya terlihat dalam dua masa yang berbeda adalah bangunan berundak, karena selain ditemukan pada masa prasejarah juga didapati pada masa Hindu-Buddha. Namun demikian, sedikit berbeda dari ide yang melatarbelakangi, bangunan berundak pada masa Hindu-Buddha dianggap sebagai salah satu bukti keberlanjutan konsep bangunan berundak pada masa prasejarah. Kedua jenis bangunan keagamaan tersebut umumnya terletak pada dataran tinggi dan puncak-puncak gunung. Penempatan

---

<sup>1</sup> Bangunan punden berundak adalah jenis peninggalan tradisi megalitik yang termasuk dalam struktur. Jenis struktur lain yang biasa ditemukan bersama dengan bangunan ini adalah jalan batu, dinding batu, anak tangga yang kesemuanya biasa ditemukan dalam satu kesatuan (Soejono,1984 :73-98)

bangunan berundak pada bentang alam seperti itu, oleh banyak peneliti diduga memiliki ide yang melatarbelakanginya. Menurut James (1962: 131) bukti perihal adanya konsep mengenai gunung suci dapat dilihat dari kepercayaan manusia pada masa prasejarah mengenai roh orang yang meninggal akan hidup di dunia yang berbeda dengan manusia sekarang, dunia tersebut dianggap memiliki rahmat dan kesucian.

Oleh Heine Geldern (1982 :4—5) diterangkan bahwa pada masa Hindu-Buddha bangunan-bangunan keagamaan baik berupa candi, punden berundak maupun petirtaan memiliki ide kepercayaan tersendiri, salah satunya adalah ajaran Brahmana yang menjelaskan bahwa alam semesta berbentuk lingkaran, di mana pusatnya adalah *Jambhudwipa* yaitu pulau yang dikelilingi oleh tujuh buah samudra berbentuk lingkaran dan tujuh buah benua yang juga berbentuk lingkaran. Di luar samudra terakhir ditutup dengan barisan pegunungan tinggi, di pusat *Jambhudwipa* berdiri Gunung Meru yang diedari oleh matahari, bulan dan bintang dan di puncaknya terletak kota yang didiami para dewa.

Pada periode Hindu-Buddha, ide Gunung Kosmis Meru sangat mempengaruhi bangunan-bangunan pemujaan. Bukti-bukti arkeologi pada masa itu memperlihatkan hubungan antara bangunan pemujaan dengan gunung atau tempat ketinggian seperti Candi Dieng, Candi Gedong Songo (di Lereng Gunung Ungaran, Ambarawa), Candi Gunung Wukir (732 M) (Bernet Kempers, 1959: 35; Soekmono, 1979: 460 ). Data arkeologi lainnya, berupa bangunan teras berundak banyak sekali ditemukan di daerah Jawa Timur terutama di dataran tinggi, bukit-bukit, dan gunung-gunung, contohnya bangunan punden berundak di Gunung Penanggungan (Romondt 1951; Munandar 1990), di Gunung Wilis berupa Candi Penampihan (Ayatrohaedi 1979: 209), Punden Cemoro Bulus di lereng barat Gunung Lawu (Sukarto Atmodjo 1985 325—37) dan juga di Gunung Lawu berupa Candi Suku (berbentuk piramid terpengal pada puncaknya) dan Candi Ceto. Sebenarnya masih banyak peninggalan berupa bangunan punden berundak di wilayah Jawa Timur, salah satunya adalah bangunan punden berundak yang berada di kawasan Pegunungan Iyang atau lebih dikenal dengan sebutan Gunung Argopuro. Pada umumnya kepurbakalaan-kepurbakalaan tersebut menunjukkan ciri khas bangunan teras berundak yang menurut Agus Aris Munandar (1992

:57—61) bergaya arsitektur bangunan suci yang berkembang di masa akhir Majapahit sekitar abad ke-14 M sampai dengan 15 M.

Munandar memperkuat pendapat sebelumnya, yaitu pendapat Hariani Santiko, yang menyatakan bahwa pengelompokan bangunan suci pada masa Majapahit akhir dapat dibagi menjadi dua tipe, pertama adalah tipe A, yaitu candi yang lengkap memiliki kaki-tubuh-atap; dan tipe B yaitu bangunan yang tidak lengkap. Tipe B tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu tipe B1 yaitu bangunan yang tidak memiliki kelengkapan akibat karena kontruksinya dan tipe B2 yang berupa bangunan teras berundak (Santiko, 1989: 306). Bangunan tipe B2 yang merupakan bangunan teras berundak adalah jenis bangunan suci yang banyak didirikan pada periode akhir Majapahit. Ciri utama bangunan berundak adalah seluruh struktur bangunan terbuka dan bersatu dengan alam sekitarnya. Bentuk bangunan biasanya terdiri atas tiga teras satu batur rendah di atas teras teratas. Di atas batur terdapat satu sampai tiga altar, atau dua altar dan satu miniatur candi, tanpa arca. Tepat di tengah-tengah teras terdapat tangga naik menuju altar. Pada beberapa bangunan teras berundak terdapat altar kelir (Santiko, 1989: 308; 1995: 5; Munandar, 1990: 173). Contoh bangunan teras berundak adalah Candi Sukung dan beberapa candi di lereng Gunung Penanggungan (Santiko 1989: 308). Sedangkan menurut Romondt (1951: 2) bangunan teras berundak adalah bangunan yang tersusun atas teras-teras. Susunan tersebut membentuk teras-teras seperti undakan yang makin ke belakang makin meninggi.

Salah satu pegunungan di Jawa Timur yang memiliki peninggalan kepurbakalaan berupa bangunan berundak adalah Pegunungan Iyang. Pada Pegunungan Iyang ini terdapat dua buah kompleks bangunan berundak yang pertama berada di sekitar Puncak Rengganis, dan yang kedua berada di sekitar Puncak Arca yaitu puncak kecil yang akan dilewati sebelum menuju Puncak Argopuro yang lebih tinggi. Secara penamaan kedua bangunan berundak tersebut dimasukkan ke dalam lingkup Situs Gunung Argopuro sesuai dengan nama salah satu puncak di Pegunungan Iyang, yaitu Puncak Argopuro 3088 m sebagai puncak tertinggi di pegunungan tersebut. Situs Gunung Argopuro ini secara administratif berada di wilayah Kabupaten Situbondo, sekitar 24 km dari Kecamatan Sumber Malang. Pada Puncak Rengganis terdapat satu buah bangunan berundak yang

mempunyai orientasi utara-selatan. Bangunan berundak ini mempunyai tiga teras, pada teras pertama terdapat sebuah anak tangga dan reruntuhan bangunan dengan pagar keliling, pada teras kedua terdapat tiga buah reruntuhan bangunan dan sebuah kolam, sedangkan pada teras ketiga, yaitu teras teratas yang berada di Puncak Rengganis, terdapat sebuah altar dengan batur rendah setinggi 23 cm. Pada umumnya bahan bangunan berundak di Puncak Rengganis terbuat dari bongkahan batu yang berukuran mulai dari sebesar kepalan tangan hingga sebesar kepala manusia yang disusun tanpa perekat. Sedangkan bangunan berundak yang ditemukan di sekitar Puncak Argopuro tepatnya pada Puncak Arca, berorientasi tenggara-barat laut, dan memiliki empat teras. Teras pertama didapati anak tangga membentuk jalan setapak, teras kedua terdapat pintu gerbang yang bergores dan sebuah arca yang terpenggal kepalanya di mana pada bagian bawah kakinya terdapat sebuah inskripsi, sedangkan teras ketiga dan keempat didapati anak tangga yang terbuat dari batu yang diturap dan membentuk jalan setapak yang dilanjutkan dengan jalan setapak dari tanah yang tampak menjadi batas teras tersebut.

Sebagai sebuah Situs yang mempunyai dua bangunan berundak yang di dalamnya juga terdapat berbagai macam peninggalan-peninggalan arkeologi, baik berupa fitur maupun artefak, yang diperkirakan memiliki hubungan yang berkaitan dan menggambarkan sesuatu. Menurut Deetz (1967: 69) materi arkeologi memiliki konteks yang dapat dijadikan kunci dalam melihat kebiasaan manusia pada masa lalu dan hal ini merupakan sesuatu yang sangat jelas terlihat di lapangan. Pendapat Deetz ini sejalan dengan tujuan ilmu arkeologi yaitu merekonstruksi kehidupan masa lalu. Dari dasar tujuan inilah persebaran benda-benda yang ada di Situs Gunung Argopuro yang berupa bangunan berundak dapat diamati untuk memperoleh gambaran tingkah laku manusia masa lalu dengan lebih baik.

## **1.2 Riwayat penelitian**

Riwayat penelitian di Situs Gunung Argopuro, dibagi kedalam dua periode, pertama periode masa Hindia Belanda dan kedua periode masa Republik Indonesia. Riwayat penelitian ini berguna menempatkan penelitian ini sebagai kelanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu penelitian-penelitian

lainnya yang berada di sekitar wilayah Situbondo juga disebutkan, untuk memperlihatkan bahwa terdapat banyak keurbakalaan di wilayah Situbondo baik dari masa prasejarah, klasik maupun islam dan kolonial.

### 1.2.1 Bangunan Berundak Situs Gunung Argopuro Pada Masa Hindia

#### Belanda

Dalam Herawati (1988: 9) dijelaskan bahwa pembagian wilayah administratif pada masa Hindia Belanda tidaklah sama dengan sekarang. Oleh karena itu penyebutan daerah Besuki pada masa Hindia Belanda merujuk kepada karesidenan yang meliputi wilayah Besuki, Bondowoso, Banyuwangi dan Jember. Registrasi keurbakalaan pada masa itu dapat ditemukan pada: NBG (1882 dan 1903), ROC (1904), OV (1921), HJK (1923), ROD (1938), VBG XLVI, TBG (40 dan 41) (Herawati, 1988: 9)

Seperti diungkapkan oleh Herawati (1988: 9) bahwa dalam majalah *Nederland Indie I* terbitan 1846 telah dimuat laporan penemuan kekunaan di Puncak Gunung Argopuro yang diperoleh dari pengalaman seorang pengawas perkebunan yang bernama Zollinger, pada halaman 168 majalah tersebut tertulis:

*”Op Tagalan Argapoera lage terrassen met opgestapelde steenen onzoomd, en een hol”*

artinya :

*” Pada Tegalan Argopuro terdapat teras-teras yang dikelilingi tumpukan batu-batu dan sebuah ceruk”*  
dan pada halaman 169 :

*” On top Argapoera zelf vierhoekige muren, gedeeltelijk eene binnenruimte insluitende. En potten met blauwuchtig glazuur overtrokken, 2 voet hoog, van binnen 1 voet wijd. Volgens de sage zouden de potten van Chineezen af komstig zijn, die voormaals in een binnenlandschen oorlog gewikkeld geweest moeten zijn”.*

artinya:

*”Pada Puncak Argopuro sendiri terdapat tembok-tembok persegi empat, yang sebagian untuk mengelilingi sebuah ruangan dalam dan pot-pot yang memiliki lapisan kebiruan, tinggi pot-pot dua kaki dan lebar bagian dalam satu kaki.*

Junghun seorang peneliti iklim berkebangsaan Jerman, secara tidak sengaja menemukan reruntuhan beberapa bangunan kuno di puncak gunung tersebut, hal ini kemudian dimuat pada halaman 117 dalam buku P.J Veth yang berjudul *Java* Jilid II (1854) (Herawati, 1988: 8). Laporan yang sama juga diperoleh dari Verbeek. Kedua laporan ini oleh Reichman dari Dinas Purbakala digunakan sebagai langkah awal untuk melakukan rekontruksi topografi yang diselesaikan pada tahun 1877 (*Ibid*). Tetapi tidak dipublikasikan. JHF Kohlbrugge melakukan penelitian ulang pada tahun 1899 dan diterbitkan dalam judul *De linggateemple en andere oudheden op het Yang gebergte* ("Kuil lingga dan peninggalan-peninggalan kuno lainnya di Pegunungan Iyang") dan dimuat dalam *Tijdschrift van Indische Taal Land en Volkenkunde, uitgegeven door de Koninklijk Bataviaasch Gennotschap van Kunsten en Wetenschappen*, 41, halaman 70-79, (Majalah Ilmu Bahasa dan Bangsa yang diterbitkan oleh Lembaga Seni dan Ilmu Pengetahuan Bahasa) (*Ibid*). Dalam artikel tersebut Kohlbrugge membicarakan tentang batu berdiri pada kompleks Argopuro yang dianggapnya sebagai lingga (Herawati, 1988: 8).

Dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Gennotschap van Kunsten en Wetenschappen* (VBG) tahun 1891 (Pembahasan dari Lembaga Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia) Jilid XLVI, Register No. 646 menginformasikan sedikit tentang kekunaan Argopuro mengacu pada laporan Zollinger, Junghun, Veth maupun Reichman dalam *Notulen van het Bataviaasch Gennotschap van Kunsten en Wetenschappen* (NBG) (Notulen dari Lembaga Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia) XX, tahun 1882, halaman 55 dan 72 (Herawati, 1988: 10).

Pada abad 19 penelitian mengenai bangunan megalitik<sup>2</sup> di Indonesia mulai mendapatkan perhatian, begitu juga peninggalan-peninggalan kepurbakalaan di sekitar wilayah Jawa Timur (Herawati, 1988: 11). Pada masa-masa awal penelitian, lebih banyak di dominasi oleh kalangan ilmuan yang tidak memiliki latar belakang arkeologi, hal ini pernah menimbulkan polemik ketika penelitian ulang yang dilakukan J.H.F. Kohlbrugge menyatakan peninggalan di puncak

---

<sup>2</sup> Menurut Soejono (1993:205) pengertian dari megalitik sebenarnya telah banyak disinggung oleh para ahli sebagai suatu tradisi yang menghasilkan batu-batu besar, mengacu pada etimologinya yaitu *mega* berarti besar dan *lithos* berarti batu.

Argopuro adalah sebuah monumen Hindu. Pernyataan ini ditanggapi oleh W.F. Stutterheim dalam artikelnya yang berjudul *"Het zoogenaamde Lingga heiligdom van den Argapoera op Java"*, *Verslag van het Derge Congress*, ("yang dikenal sebagai tempat bangunan suci dari Argopuro di Jawa", Laporan Derge Kongres), (1923: 28-30), tanggapan lainnya datang dari H.R. van Heekeren yang menyangkal bahwa batu berdiri di Argopuro sama berdasarkan bentuknya (Herawati, 1988: 11). Karangan N.J. Krom yang berjudul *"Latere Oost-Javaansche Monumenten* (Monumen di Jawa Timur, yang lebih muda) (*Ibid.*). *Inleiding tot de Hindoe- Javaansche Kunst* (H.J.K.) (Pengantar Kesenian Hindu Jawa). Jilid II, (1923), halaman 358-363 menyebutkan adanya enam buah reruntuhan dilengkapi dengan ukuran dan sedikit perihal latar belakang keagamaan (Herawati, 1988: 9).

### **1.2.2 Bangunan Berundak Situs Gunung Argopuro Masa Republik Indonesia**

Hingga tahun 1988 penelitian di Situbondo masih sangatlah kurang apabila dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya di Jawa Timur. Oleh karena itulah peta sejarah Jawa Timur terbitan tahun 1988 hanya menempatkan daerah Situbondo sebagai sebuah wilayah yang banyak memiliki peninggalan kepurbakalaan khususnya dari Zaman Paleolitik (Zaman Batu Tua), Mesolitik (Zaman Batu Pertengahan), Neolitik (Zaman Batu Muda), dan Zaman Perunggu dan Besi. Namun, dengan adanya program pemerintah untuk mendata ulang kepurbakalaan yang berada di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, dengan berdasarkan data penelitian sebelumnya yang umumnya dibuat pada masa pemerintahan kolonial Belanda, maka terungkaplah bahwa Situbondo memiliki banyak peninggalan kepurbakalaan lainnya, baik dari zaman klasik bahkan sampai Islam dan Kolonial.

Pada tahun 1988 itulah Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur melakukan registrasi ulang terhadap Situs-Situs yang berada dalam wilayah Kabupaten Situbondo dan di dalamnya termasuk pendataan ulang Kekunaan Rengganis yang terdapat di puncak Argopuro yang sebenarnya secara administratif masuk ke dalam wilayah Probolinggo dan sebagian Situbondo. Penelitian selanjutnya dilakukan Johanda Karihadi (FS UGM) pada tahun 1994 di

daerah perbatasan Situbondo yang berjudul *Peranan Situs Kodedek Pada Masyarakat Pendukung Budaya Megalitik Bondowoso (Tinjauan Fungsi dan Latar Belakangnya)*. Setahun kemudian terdapat penelitian lainnya di perbatasan Bondowoso dan Situbondo, yang dilakukan oleh Suwarno (FS UGM) *Dolmen<sup>3</sup> Daerah Grujungan Bondowoso (Tinjauan Tentang Bentuk dan Latar Belakangnya)*. Penelitian tentang pola persebaran kepurbakalaan pernah juga dilakukan di wilayah dekat dengan Kabupaten Situbondo yaitu Kabupaten Bondowoso, kabupaten yang membatasi Situbondo di sebelah Timur. Penelitian ini dilakukan oleh Slamet Prihadi. S (FS UGM) pada tahun 1995, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul *Pola Sebaran Situs-Situs Megalitik di Bondowoso, (Kajian Spasial Skala Makro)*. Kesimpulan penelitian ini adalah bangunan-bangunan megalitik di Bondowoso mempunyai kecenderungan berada di dekat sungai-sungai dalam Daerah Aliran Sungai Pekalen dan Sampean yang mengalir di wilayah Situbondo dan Bondowoso. Penelitian tentang megalitik Situbondo pernah dilakukan pula oleh Andry Priyatna (FS UGM) dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul *Kompleks Megalitik Sumber Malang, Situbondo (Kajian atas Fungsi dan Kaitannya Dengan Kompleks Megalitik Bondowoso)* pada tahun 1996. Balar (Balai Arkeologi) Yogyakarta, menerbitkan Berkala Arkeologi edisi kedua pada tahun 1999, di majalah tersebut dimuat tulisan Bagyo Prasetyo yang berjudul *Megalitik di Situbondo dan Pengaruh Hindu di Jawa Timur*.

Penelitian terakhir yang menarik adalah disertasi Bagyo Prasetyo (2008) yang berjudul *Penempatan Benda-Benda Megalitik Kawasan Lembah Iyang–Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember (Jawa Timur)*. Kesimpulan dari disertasi ini adalah masyarakat megalitik di Bondowoso dan Jember telah ada sejak abad 9 M – 15 M. Seandainya seluruh pentarikh megalitik di kawasan lembah Iyang–Ijen dapat diketahui maka penelitian hubungan masyarakat megalitik dan Hindu–Buddha sangat menarik untuk dikupas baik dari segi keagamaan maupun dari segi sosial.

---

<sup>3</sup> Peti mayat yang dibuat dari batu. Pusat Bahasa Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3-et.2.-Jakarta :Balai Pustaka. hal 1000.

Dari data–data riwayat penelitian pada paragraf di atas dapat terlihat bahwa wilayah-wilayah Kabupaten Situbondo, Probolinggo, Bondowoso, dan Jember, wilayah administratif yang mengelilingi Pegunungan Iyang, memiliki banyak peninggalan kepurbakalaan, baik yang berasal dari masa megalitik maupun masa klasik. Dari penelitian tersebut, yang berhubungan dengan peninggalan kepurbakalaan yang berada di puncak–puncak gunung seperti yang berada di Situs Gunung Argopuro, telah dihasilkan berbagai skripsi, di antaranya karya Junus Satrio Atmodjo (FS UI) yang berjudul *Punden Berundak Di Gunung Penanggungan*, (1983), R. Hendhycas Bambang P. (FS UI), *Bangunan-Bangunan Punden Berundak di Situs Gunung Arjuno dan Gunung Ringgit Abad 15–16 Masehi. Tinjauan Arsitektur* (1994).

Bangunan berundak di Situs Gunung Argopuro sendiri telah dua kali menjadi objek penelitian. Penelitian pertama di mulai oleh Nugroho (FS Udayana, 1986) yang berjudul *Candi Lingga di Kawasan Puncak Gunung Argopuro Dataran Tinggi Hyang Karisindenan Besuki Jawa Timur* dan yang kedua pada oleh Teguh Harisusanto (FS UI, 1999) dalam rangka pembuatan tesis yang berjudul, *Bangunan Teras Berundak Masa Majapahit Abad XIV-XVI M*, suatu kajian arsitektural. Pada kajian ini Situs Kekunaan Rengganis dijadikan sebagai objek penelitian kajian arsitektural sebagai salah satu bagian dari berbagai bangunan berundak yang ada di puncak-puncak gunung dan dataran tinggi. Kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kepurbakalaan di puncak-puncak Pegunungan Iyang tersebut berbentuk bangunan berundak gaya masa Majapahit akhir dan mempunyai latar belakang keagamaan Hindu.

### **1.3 Permasalahan Penelitian**

Kepurbakalaan Situs Gunung Argopuro terdapat pada dua buah puncak, yaitu Puncak Rengganis dan Puncak Arca yang luasnya sekitar 1,5 km<sup>2</sup>. Pada kedua puncak tersebut terdapat peninggalan-peninggalan struktur bangunan berupa jalan setapak batu, altar, tanggul, struktur bangunan, struktur kolam, tempayan batu, lubang batu, pintu gerbang dan berbagai temuan lainnya yang berupa artefak, seperti arca. Kepurbakalaan yang berada pada Puncak Rengganis, atau lebih dikenal sebagai Bangunan Iyang memiliki tiga teras yang berorientasi utara-selatan dan semakin ke selatan keadaan tanahnya semakin meninggi

membentuk teras-teras. Setiap terasnya memiliki keunikan, baik berupa peninggalannya maupun bentuk lahannya. Ketiga teras tersebut memiliki permukaan yang beragam, teras pertama mempunyai permukaan yang datar, sedangkan teras kedua terdapat bentang alam berupa tiga puncak kecil yang mempunyai ketinggian hampir sama, dan teras ketiga, yaitu teras teratas, mempunyai lahan yang cukup landai, namun pada sisi terletaknya altar keadaan tanahnya sedikit lebih tinggi dibandingkan tinggi tanah teras ketiga lainnya.

Sementara itu, pada bangunan berundak Situs Gunung Argopuro yang berada di Puncak Arca yang pada penelitian ini saya sebut sebagai Bangunan Berundak Puncak Arca memiliki tiga teras. Teras pertama memiliki kecenderungan mempunyai lereng yang cukup terjal yaitu  $45^\circ$ . Untuk memasuki teras kedua, terdapat pintu gerbang batu, yang pada salah satu gerbang batu tersebut terdapat goresan yang belum diketahui apa artinya. Pada teras kedua seseorang harus berjalan menurun terlebih dahulu setelah melewati gerbang dan selanjutnya akan menanjak melalui jalan batu yang mempunyai kemiringan  $\geq 30^\circ$ . Teras ketiga dan keempat relatif agak landai dengan kemiringan sekitar  $< 10^\circ$ . Pada titik teratasnya terdapat bentang alam yang hampir datar yang dibatasi dengan lahan yang menurun.

Dari uraian di atas dapat digambarkan bahwa Situs Gunung Argopuro memiliki banyak peninggalan arkeologi. Pada kedua bangunan berundak masa Majapahit akhir itu banyak tersebar benda-benda masa lalu, baik berupa artefak maupun fitur yang merupakan bagian dari sebuah bangunan berundak. Persebaran benda-benda peninggalan masa lalu tersebut memiliki keunikan, karena terdapat dua bangunan berundak yang terpisah dalam jarak yang cukup dekat, tetapi memiliki perbedaan benda-benda peninggalan di sekitar kedua bangunan. Persebaran benda-benda peninggalan pada kedua bangunan berundak tersebut memiliki pola yang berbeda dengan peninggalan bangunan berundak akhir Majapahit lainnya, seperti yang terdapat di Gunung Penanggungan, Gunung Arjuno-Welirang, Gunung Lawu dan Gunung Wilis, yaitu terdapatnya dua bangunan berundak pada dua puncak yang berdekatan, banyaknya struktur batu pada teras kedua bangunan berundak Iyang dan tidak adanya altar pada teras ketiga bangunan berundak Puncak Arca.

Keunikan bangunan berundak pada Situs Gunung Argopuro menimbulkan pertanyaan yaitu bagaimana bentuk peninggalan-peninggalan kepurbakalaan di Situs tersebut dan bagaimana persebarannya pada tiap teras kedua bangunan. Selain itu data-data baru dalam penelitian ini berupa bangunan berundak Puncak Arca, yang memiliki sebuah inskripsi pada kaki arca. Hal tersebut membuat skripsi ini dapat memberikan data tambahan mengenai kepurbakalaan Situs Gunung Argopuro dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Bangunan berundak pada Situs Gunung Argopuro sebagai sebuah bangunan keagamaan masa Majapahit akhir memiliki keunikan yang membedakannya dengan peninggalan bangunan berundak lainnya yang semasa. Penelitian yang menjadikan Situs Gunung Argopuro sebagai objek pernah dilakukan oleh Nugroho (1986) dan Teguh Harisusanto (1999), kedua penelitian tersebut belum mendeskripsikan dengan detail persebaran kepurbakalaan secara sistematis. Selain hal itu, keberadaan bangunan berundak Puncak Arca dapatlah dikatakan tidak dibahas secara mendalam, bahkan tidak disebutkan sama sekali. Oleh karena kedua hal tersebut, pengidentifikasian secara lebih sistematis sangat diperlukan dalam mengungkap keberadaan Situs Gunung Argopuro secara lebih utuh, ditambah dengan data-data baru yang dapat menempatkan Situs Gunung Argopuro dalam kronologi waktu yang lebih tepat. Apabila dijabarkan penelitian ini bertujuan:

1. Merekam data lokasional yang lengkap dan akurat mengenai Situs Gunung Argopuro.
2. Mengidentifikasi fitur dan artefak bangunan berundak masa Majapahit akhir di Situs Gunung Argopuro.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini digunakan untuk mempermudah pembuatan kesimpulan penelitian yang dapat dikatakan sebagai langkah kerja. Langkah kerja ini mempunyai tahap-tahap yang saling berkelanjutan. Setiap tahap yang dijelaskan terlebih dahulu merupakan dasar untuk melanjutkan tahap berikutnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data.

Tabel 1.1 Ringkasan Langkah Kerja

No	Nama Kegiatan	Perincian Kegiatan
1	Pengumpulan data	
1.A	Studi Kepustakaan	Studi peta topografi.
		Studi pustaka Bangunan Berundak (klasik dan megalitik).
		Studi pustaka mengenai objek penelitian, Situs Gunung Argopuro.
1.B	Survei Lapangan	<i>Plotting</i> struktur bangunan menggunakan GPS <sup>4</sup> dan manual (kompas, altimeter <sup>5</sup> dan clinometer) untuk mengetahui keletakan astronomis, jarak antar struktur, ketinggian dan kemiringan.
		Pengukuran, Penetapan orientasi struktur, Pencatatan bentuk, bahan, dan pendokumentasian melalui media foto struktur yang ada beserta temuan artefak lainnya.
		Pendeskrpsiyan secara tertulis hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara visual.
		Penggambaran sketsa temuan yang sulit untuk dijelaskan melalui visual foto.
2.	Pengolahan Data	
2.A	Pembuatan denah persebaran	Denah lapangan yang telah didapat, setelah survei lapangan dipindai, hasil pindaian tersebut dirapikan menggunakan <i>software paint</i> .

<sup>4</sup> Alat navigasi berdasarkan bantuan satelit navigasi, alat ini dapat membantu memplot suatu tempat, mengetahui ketinggian suatu tempat, mengetahui jarak yang sudah ditempuh, ataupun menunjukkan arah kesuatu daerah yang kita tuju.

<sup>5</sup> Altimeter adalah alat untuk mengukur ketinggian atau tinggi suatu tempat dari permukaan bumi berdasarkan tekanan udara (Kamus Besar Bahasa Indonesi, 2002 : 33).

	Pembuatan peta kontur interval 6 m dan 30 m	Pembesaran dan Pengecilan ukuran peta, dan penginterpolasian (menghubungkan titik ketinggian) untuk mendapatkan interval kontur 6 m dan 30 m, Peta topografi saat ini <sup>6</sup>
2.B	Deskripsi Kepurbakalaan	Pada tahap semua artefak dan fitur yang ditemukan di Situs Gunung Argopuro diuraikan dan dijelaskan dengan lebih detail.
	Identifikasi	Setelah dideskripsi, maka setiap temuan diidentifikasi masuk dalam kategori apakah komponen ini.
2.C	Klasifikasi	Setelah jelas teridentifikasi, maka temuan-temuan diklasifikasikan berdasarkan bahan dan susunannya
2.D	Integrasi Antar Sektor	Pembuatan tabel hubungan antar sektor yang telah dibagi yang berguna untuk dasar menyatukan kembali kerangka berpikir agar melihat situs secara lebih utuh.
3	Penafsiran	
3.A	Perbandingan	Analisis perbandingan perkomponen, dengan bangunan berundak masa Majapahit lainnya.
3.B	Beberapa tinjauan	Tinjauan ini mencoba mengutip berbagai sumber yang menerangkan perihal bangunan berundak masa Majapahit.
4.	Kesimpulan	Tahap ini adalah tahap terakhir yang menjelaskan kesimpulan hasil analisis dari tahap penafsiran kepurbakalaan Situs Gunung Argopuro sebagai bangunan berundak masa Majapahit akhir.

<sup>6</sup> Peta kontur yang ada pada sebuah peta topografi umumnya mempunyai interval 25 meter untuk skala 1:50.000 dan 12,5 meter untuk skala 1:25.000.

### 1.5.1 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahapan awal dalam metode penelitian. Dalam tahap tersebut pengumpulan data sebanyak mungkin sangatlah dibutuhkan, dengan acuan data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam hal pengumpulan data tersebut pertama-tama dilakukan studi kepustakaan, khususnya yang membahas peninggalan keurbakalaan berupa bangunan berundak, terutama pada masa akhir Majapahit dan pada masa prasejarah atau megalitik. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi berupa ciri-ciri, tata letak, fungsi, dan juga konsep yang melatarbelakangi pendirian bangunan keurbakalaan tersebut. Terdapat beberapa karya penelitian oleh ahli dalam bidangnya seperti penelitian tentang megalitik yang diwakili oleh: Bagyo Prasetyo, R.P Soejono, dan Teguh Asmar, penelitian bangunan berundak masa Majapahit akhir oleh Hariani Santiko, Agus Aris Munandar, dan V.R. von Romondt.

Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data lapangan. Data lapangan tersebut didapat dengan langkah awal analisis peta dan rute untuk mencapai keurbakalaan tersebut mengingat keurbakalaan tersebut terletak kurang lebih 25 km dari desa terdekat. Rute yang harus dilalui berupa punggung pegunungan, savana lebar, igir tipis dan puncak-puncak pegunungan menyebabkan usaha untuk mencapai lokasi tersebut dengan berjalan kaki yang memakan waktu minimal lima hari pulang dan pergi, di luar waktu untuk melakukan pengidentifikasian. Peta yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta topografi buatan US *Army Map Service* (AMS) tahun 1943 yang terdiri dari wilayah Besuki (Judul Peta Besuki) skala 1 : 50.000, edisi 1, lembar 5719 IV, seri T-725 dan wilayah Locari (Judul Peta Lotjari), edisi 1, lembar 5719 III, seri T-725. Selain peta, perekaman data menggunakan gambar (piktorial), foto-foto dan deskripsi benda-benda yang ada di Situs Gunung Argopuro, untuk mengetahui secara pasti letak astronomis digunakan GPS (*Global Positioning System*), walaupun GPS pada penelitian ini digunakan tipe 12XL yang berarti dapat menangkap 12 satelit navigasi, namun masih terdapat bias *plotting* sekitar 5 meter, tergantung pada data berapa satelit yang diterima. Semakin banyak satelit yang diterima GPS, maka semakin akurat pula keletakan astronomis dan ketinggianannya. Oleh karena itu alat navigasi

manual seperti kompas, altimeter (alat untuk mengukur ketinggian) dan clinometer (alat untuk mengukur kemiringan) masih sangat dibutuhkan, terutama untuk membuat peta kontur berjarak interval 6 m. Sistem penentuan *datum point* (titik pengukuran) pada penelitian ini ditetapkan pada titik tertinggi atau struktur yang paling stabil. Pada Bangunan Berundak Iyang titik pengukuran berada pada puncak altar dan pada Bangunan Berundak Puncak Arca titik pengukuran dimulai dari pintu gerbang bergores sebelum memasuki teras kedua.

Pembuatan denah kontur pada Situs menggunakan kompas dan clinometer serta meteran. Penggunaan kompas untuk menjaga keakuratan menggunakan tali rafia sebagai alat bantu kelurusan atau menggunakan sistem *man-to-man* (teknik penembakan sudut kompas antar dua orang, menggunakan dua kompas). Orang pertama menyatakan *azimuth* (sudut terhadap utara kompas) dan orang kedua menunjukan *back azimuth* (sudut terhadap 180° dari utara kompas) sebagai koreksi. Sedangkan clinometer digunakan untuk mengukur kemiringan menggunakan tali rafia yang diukur dari satu meter dari atas tanah dengan kesepakatan antara dua orang berdasarkan titik tubuh yang mewakili 1 meter dari atas tanah. Dalam penelitian ini tampaknya pengukuran seperti ini cukup untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Meskipun tingkat keakuratannya tidak sebagus menggunakan alat pengukur lainnya yang lebih akurat. Dalam pengumpulan data lapangan penelitian ini lebih mengedepankan metode analisis khusus, yang dimaksudkan untuk mengetahui bentuk, bahan, teknik pembuatan, ornamen (hiasan), serta ukuran-ukuran yang mencakup ketebalan, panjang, lebar, serta luas secara keseluruhan.

### **1.5.2 Tahap Pengolahan Data**

Situs Gunung Argopuro memiliki dua kepurbakalaan bangunan berundak, yaitu Bangunan Berundak Iyang dan Bangunan Berundak Puncak Arca. Ternyata dalam riwayat penelitiannya belum pernah dilakukan studi mendalam perihal identifikasi setiap komponen bangunan berundak beserta penempatan benda-benda pada kedua bangunan tersebut secara detail. Salah satu tujuan arkeologi, seperti yang diterangkan pada paragraf di atas adalah merekonstruksi tingkah laku manusia masa lalu. Persebaran kepurbakalaan di Situs Gunung Argopuro yang menjadi objek penelitian, secara sederhana dalam ilmu arkeologi dapat dilihat

sebagai data yang dapat diolah untuk mengungkap perilaku manusia pada masa lalu.

Dalam ilmu arkeologi terdapat tahapan sederhana sebelum melakukan interpretasi, yaitu melakukan deskripsi, klasifikasi dan analisis. Penelitian ini lebih menekankan pada analisis khusus (*specific analysis*) dengan melakukan pendeskripsian data mengenai bentuk, bahan, dan unit ukur seperti tebal, panjang, lebar serta luas secara keseluruhan, dan analisis konteks (*contextual analysis*) dengan cara membagi kepurbakalaan Situs Gunung Argopuro menjadi sektor-sektor pengamatan yang lebih kecil untuk mempermudah melakukan analisa. Dasar pembagian sektor-sektor ini adalah bentang alam yang sangat jelas membagi Situs Gunung Argopuro menjadi dua kompleks peninggalan kepurbakalaan, dan pada masing-masing kompleks akan dibagi lagi menjadi sektor-sektor berdasarkan teras-teras pada bangunan berundak. Secara ringkas skripsi ini mencoba melakukan tahap awal dari sebuah penelitian yaitu identifikasi setiap komponen bangunan berundak yang ada pada Situs Gunung Argopuro. Setelah membuat peta persebaran dan mendeskripsikan setiap benda yang ada di Situs Gunung Argopuro maka selanjutnya untuk mempermudah menjawab pertanyaan penelitian perihal benda-benda peninggalan di Situs Gunung Argopuro, maka dibuatlah tabel-tabel persilangan yang berisi perbandingan keletakan benda-benda pada antar sektor.

#### **1.5.2.1 Kepurbakalaan di Situs Gunung Argopuro**

Tinjauan terhadap kepurbakalaan di Situs Gunung Argopuro yang berada di Pegunungan Iyang dimaksudkan untuk mengamati langsung objek kepurbakalaan berupa bangunan berundak beserta temuan-temuan lainnya, baik yang berada di Puncak Arca, maupun Puncak Rengganis. Oleh karena itu, tinjauan utama dalam penelitian ini adalah bangunan berundak yang berada di Puncak Rengganis dan Puncak Arca, karena kedua kepurbakalaan tersebut masih dapat dilihat konstruksinya dan masih *in-situ*. Mengingat sifatnya yang masih *in-situ* maka dimensi ruang dalam arkeologi yaitu lokasi, matriks, lingkungan sekitar, dan hubungan antar benda yang berada dalam sebuah Situs dapat membantu tahap penafsiran, sedangkan arca dan *movable artifact* lainnya walaupun keletakannya

tidak dapat ditentukan secara pasti, namun tetaplah digunakan sebagai sebuah data.

### **1.5.2.2 Identifikasi Bangunan Berundak di Situs Gunung Argopuro**

Metode identifikasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperjelas dimensi bentuk bangunan berundak di Situs Gunung Argopuro. Data lapangan yang telah didapatkan sebelumnya dalam tahap pengumpulan data mulai diuraikan sehingga dapat menjelaskan bentuk-bentuk bangunan dan ukurannya, jarak, bahan pembentuk, konstruksi dan temuan-temuan serta yang berada di sekitar Situs Gunung Argopuro. Setelah semua dideskripsikan maka akan terlihat klasifikasi dari setiap komponen bangunan berundak.

### **1.5.2.3 Komponen-Komponen Bangunan Berundak**

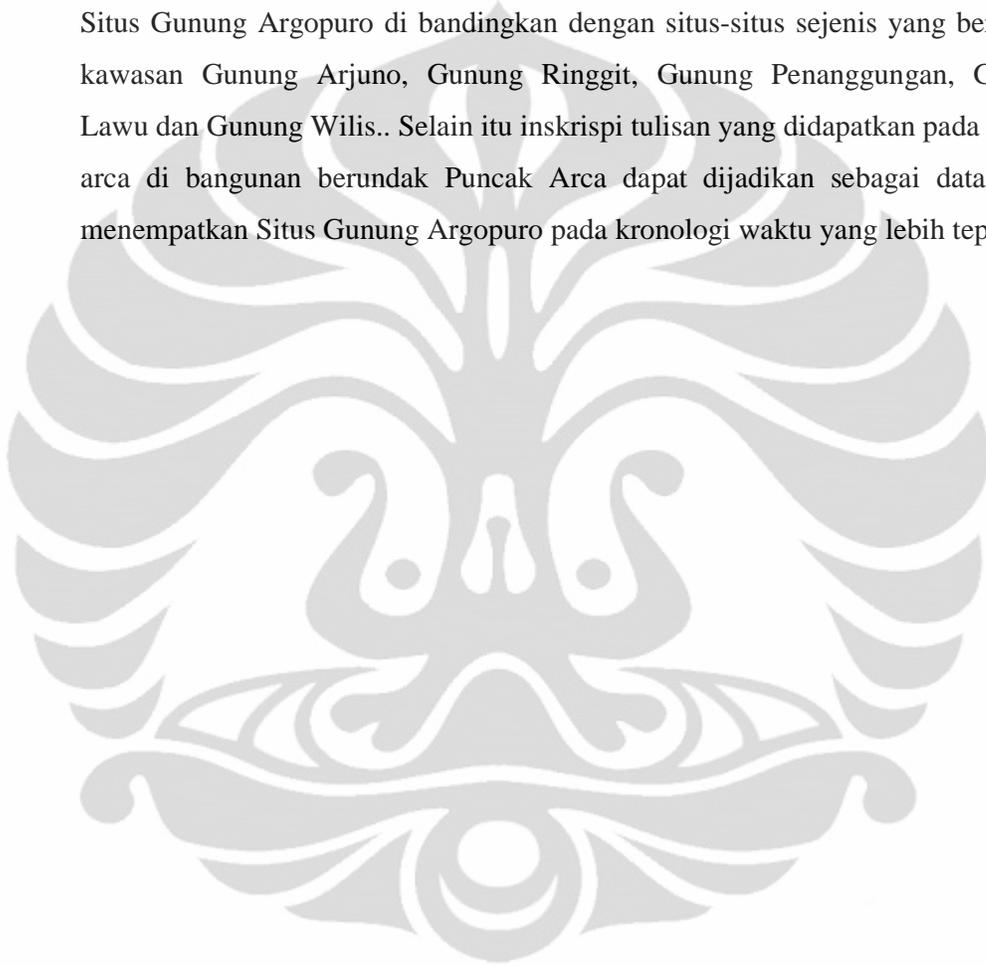
Tahap identifikasi akan menghasilkan penjabaran benda-benda apa saja yang ada pada kepurbakalaan Situs Gunung Argopuro. Benda-benda pada Situs yang tidak terlalu banyak dan cenderung memiliki kesamaan menyebabkan penjabaran masing-masing komponen bangunan berundak pada Situs Gunung Argopuro sangatlah penting untuk melihat suatu objek arkeologi secara utuh. Selain komponen-komponen dari bangunan berundak terdapat juga hal lainnya yang tidak secara fisik terlihat dari sebuah bangunan berundak, namun hal ini sangat penting, contohnya adalah orientasi dari sebuah bangunan.

### **1.5.3. Tahap Penafsiran**

Tahapan selanjutnya yaitu penafsiran, hasil dari deskripsi dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan kesimpulan penelitian yang dimaksudkan untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, hasil dari tahap penafsiran ini dapat dikatakan sebagai akhir penelitian. Selain itu, tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih rinci dari kepurbakalaan di Situs Gunung Argopuro. Dalam penelitian ini terdapat adanya data baru berupa Bangunan Berundak Puncak Arca yang pada penelitian-penelitian pernah didata secara baik. Adapun sketsa maupun ukuran bangunan berundak tersebut belum pernah diuraikan namun pernah disinggung dalam beberapa paragraf yang menjelaskan terdapat bangunan berundak lainnya yang

berjarak kurang lebih 2 km dari Bangunan Berundak Iyang yang mempunyai data lebih lengkap. Integrasi antar sektor dimaksudkan untuk melihat perbedaan dan persamaan setiap temuan dengan keletakanya.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bangunan berundak di daerah pegunungan, hasil analisis komponen-komponen bangunan di Situs Gunung Argopuro di bandingkan dengan situs-situs sejenis yang berada di kawasan Gunung Arjuno, Gunung Ringgit, Gunung Penanggungan, Gunung Lawu dan Gunung Wilis.. Selain itu inskripsi tulisan yang didapatkan pada sebuah arca di bangunan berundak Puncak Arca dapat dijadikan sebagai data untuk menempatkan Situs Gunung Argopuro pada kronologi waktu yang lebih tepat.



## **BAB 2**

### **SITUS GUNUNG ARGOPURO**

#### **2.1 Lokasi dan Lingkungan Alam**

Pada bab ini akan membahas Kepurbakalaan Situs Gunung Argopuro secara geografis, astronomis, administratif, sekaligus cara mencapai kepurbakalaan tersebut. Kondisi lingkungan lainnya, berupa keadaan geologi, lingkungan alam hayati berupa flora dan fauna. Selain itu, keadaan penduduk sekitar situs juga diuraikan pada bab ini sebagai data masyarakat yang tentu mempengaruhi keadaan situs.

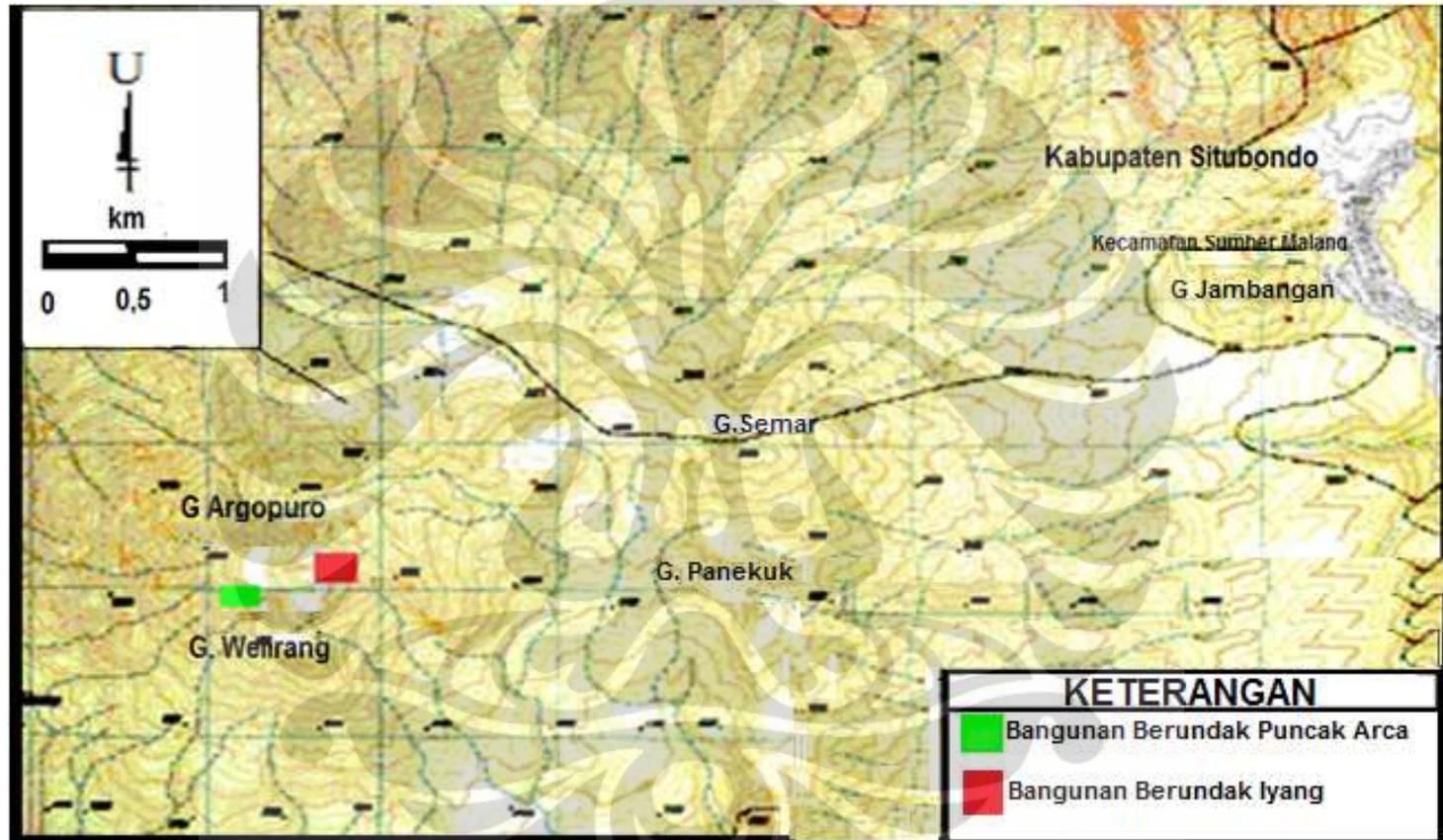
##### **2.1.1 Lokasi Secara Administratif dan Keletakan Secara Astronomis**

Gunung Argopuro berada dalam wilayah Pegunungan Iyang. Pegunungan ini sejak lama oleh pemerintah ditetapkan sebagai cagar alam Pegunungan Iyang. Gunung Argopuro sendiri yang dikenal selama ini sebenarnya memiliki dua puncak utama yaitu Puncak Rengganis di Gunung Welirang (3040 m dpl) dan Puncak Argopuro (3088 m dpl). Penamaan Puncak Rengganis sendiri berasal dari masyarakat, yang menghubungkan kepurbakalaan yang terdapat di puncak tersebut dengan cerita Dewi Rengganis berdasarkan Kitab Menak dari jaman Kertasura (Poerbatjaraka, 1952: 127). Sedangkan Puncak Argopuro ditandai dengan adanya tugu ketinggian (triangulasi) sebagai titik tertinggi di wilayah Pegunungan Iyang. Nama Argopuro berasal dari dua paduan kata, puro (tempat suci) dan argo (gunung) yang dapat diartikan sebagai tempat suci yang berada di gunung.

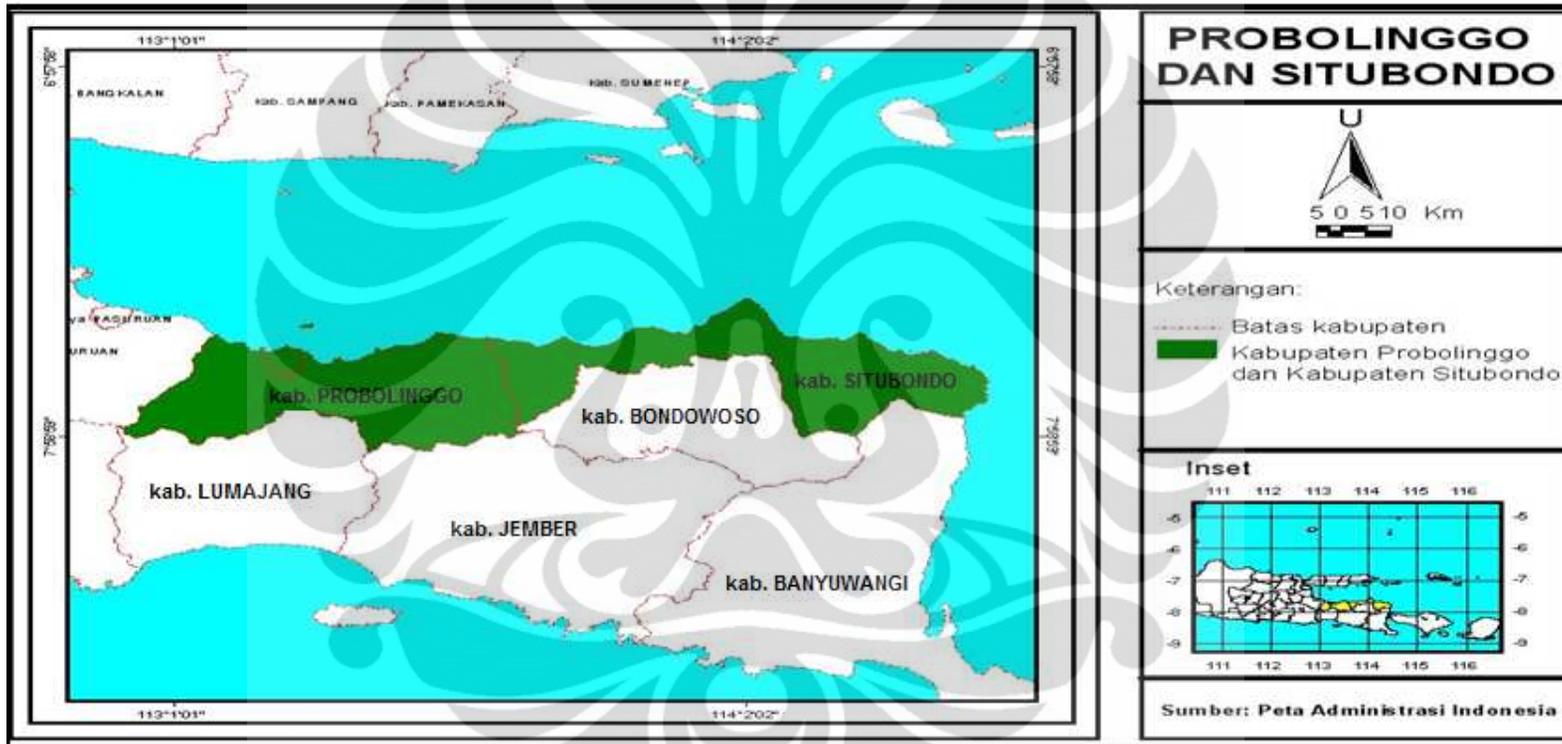
Secara administratif Situs Gunung Argopuro berada di Desa Breml, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo, Propinsi Jawa Timur. Sedangkan secara geografis situs ini terletak pada kordinat peta yang menggunakan proyeksi UTM (AMS (FE) *Sheet* (Lembar) 5719 III, *Series* (seri) T-725) tepatnya 7.8347.1852 untuk kompleks pertama dan 7.8398.1850 untuk kompleks kedua. Apabila digunakan peta lainnya yang lebih terkini dengan kordinat geografi (peta rupa bumi Bakosurtanal, Lembar Plaosan (1608-311) kordinat untuk kompleks pertama berada pada 113°34'22" BT-07°57'56" LS dan 113°34'03" BT-07°58'02" LS untuk kompleks kedua. Bentang alam pegunungan Iyang terdiri dari padang

savana luas (*oro-oro*), tebing-tebing, punggung pegunungan, lembah, kawah, puncak, daerah antara dua puncak (*saddle*), danau (*ranu*), mata air, sungai dan anak sungai. Selain itu hal yang menarik dari gunung ini adalah apabila ditarik secara garis lurus di sisi barat laut berbatasan dengan Gunung Semeru dan di sisi tenggara berbatasan dengan Gunung Raung.

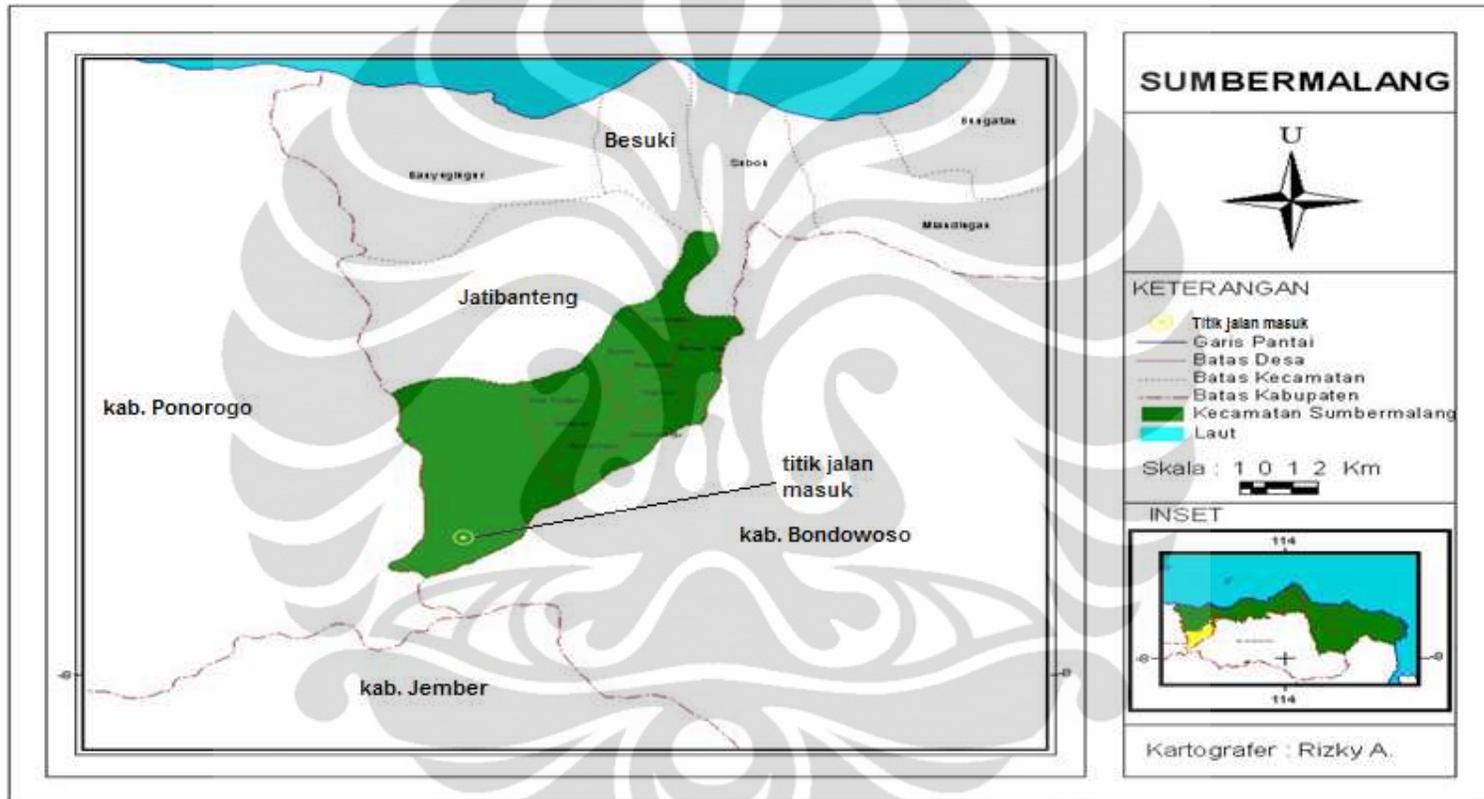




Gambar 2.1 Peta keletakan Situs Gunung Argopuro, rupa bumi 1608311/Plaosan (Bakosurtanal, 1999) dengan sedikit perubahan



Gambar 2.2 Peta Administratif Indonesia, Kabupaten Situbondo Probolinggo



Gambar 2.3 Peta Administratif Indonesia Kecamatan Sumber Malang, Desa Sumber Malang (titik jalan masuk menuju Situs)

### 2.1.2 Keadaan Penduduk Sekitar Situs

Keadaan penduduk di sekitar Situs meliputi wilayah Desa Bremi Kab Probolinggo dan Desa Sumber Malang Kab. Situbondo. Pada umumnya mata pencaharian penduduk kedua desa tersebut adalah sebagai petani, pada wilayah Desa Bremi umumnya mereka melakukan pertanian jagung dan sawah. Hal ini dimungkinkan karena wilayah desa mereka cenderung datar dan memiliki sumber mata air untuk pengairan yang cukup untuk mendukung pertanian. Di desa Sumber Malang pertanian sawah tidaklah begitu dominan. Pada umumnya penduduk sekitar melakukan pertanian tembakau, jagung, bawang dan palawija. Wilayah Desa Sumber Malang mempunyai bentang alam berupa punggung-punggungan gunung yang di kanan-kirinya terdapat lembah-lembah yang mengalir sungai-sungai dengan ukuran lebar sekitar 3 meter.

Agama yang dianut masyarakat sekitar Situs mayoritas beragama Islam, peran ulama dan sesepuh desa sangat berpengaruh dalam masyarakatnya. Ritual-ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat sekitar adalah ritual yang berhubungan dengan musim tanam dengan cara melakukan persembahan yang pada umumnya berlangsung di Puncak Rengganis. Selain itu, terdapat pula segelintir orang yang melakukan tapa di Puncak Rengganis untuk mencari berkah menurut kepercayaan setempat. Ritual terbesar yang dilakukan di Situs Gunung Argopuro adalah merayakan hari satu Muharam atau satu Syuro dalam kalender Jawa. Dalam ritual ini penduduk sekitar Gunung Argopuro akan melakukan pendakian bersama dan melakukan doa di Puncak Rengganis. Juru Kunci Puncak Rengganis pun dianggap mampu menghadirkan Dewi Rengganis dan berdialog kepadanya melalui media manusia yang dirasuki kekuatan Dewi Rengganis.

Gunung Argopuro termasuk salah satu gunung yang paling jarang didaki oleh para pendaki. Kemungkinan besar hal ini disebabkan karena jalur yang dilalui termasuk jalur pendakian tersulit di Pulau Jawa. Sekitar tahun 2000 setiap tanggal 17 Agustus dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia, Gunung Argopuro banyak didaki oleh pendaki yang jumlahnya mencapai ratusan orang. Hal ini menyebabkan Situs Gunung Argopuro yang diceritakan masyarakat sekitar pada era 90an nampaknya sudah mulai rusak akibat orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Kerusakan itu terlihat dari sisa-sisa

struktur yang banyak mengalami kehancuran, contohnya satu arca di Puncak Arca telah hilang dan yang lain tinggal setengah badan ke bawah sementara itu lingga yang masih ada pada Situs Gunung Argopuro pada era 80an telah lama hilang puluhan tahun yang lalu.

### **2.1.3 Keadaan Geologi**

Menurut Herawati (1988: 6-8) Situs Gunung Argopuro keadaan tanahnya berasal dari hasil sedimentasi gunung api kwarter tua,  $\pm$  1 juta tahun yang lalu. Apabila kita mengacu kepada pembagian tipe gunung menurut Newmann (Bronto, 2001: 6). Gunung Argopuro dapat dimasukkan ke dalam gunung aktif tipe B yang kegiatannya terjadi pada masa prasejarah atau sebelum tahun 1600. Penentuan sebagai gunung api berdasarkan bentuk tubuh gunung api, yang umumnya berupa kerucut komposit dan kenampakan kegiatan magma di permukaan bumi. Gunung api Argopuro ini merupakan gunung api purba, sehingga kegiatan vulkanologisnya sudah mulai berkurang bahkan dapat dikatakan berstatus istirahat (*reses*). Status vulkanologis gunung ini sangat berpengaruh kepada kepurbakalaan yang terdapat di dalamnya, seperti kepurbakalaan yang terdapat di Puncak Rengganis. Pada puncak ini masih didapati sumber belerang di sekitar bangunan, menyebabkan kepurbakalaan tersebut menjadi rusak akibat pengaruh zat belerang. Namun semua tantangan alam tersebut tampaknya tidak terlalu mengganggu mengingat bentang alam puncak yang cenderung datar dan lapang menyebabkan aliran udara sangat bebas dan berimbas kepada pengurangan efek gas belerang yang berbahaya kepada makhluk hidup.

Gunung Argopuro yang berada di Pegunungan Iyang ini sebenarnya masuk ke dalam pegunungan lainnya yang lebih besar, yaitu Pegunungan Kendeng. Pegunungan ini membujur dari barat ke timur di wilayah Jawa Timur. Rangkaian pegunungan ini bersanding dengan gunung-gunung lainnya seperti: Gunung Semeru, Lawu, Bromo, dan Gunung Raung.

### **2.1.4 Keadaan Flora dan Fauna**

Vegetasi di lingkungan Gunung Argopuro dapat dibagi ke dalam empat wilayah hutan, yang pertama adalah Hutan dipterokarpus bukit (pohon yang bijinya bersayap dua sehingga mudah disebarkan oleh angin) dan terdapat pada

ketinggian 300–750 m dpl (meter di atas permukaan laut) dan merupakan wilayah terluas dari keseluruhan hutan di Gunung Argopuro. Wilayah hutan yang kedua adalah Hutan dipterokarpus atas yaitu hutan yang terdapat pada ketinggian (750–1200 m dpl). Di wilayah hutan ini ditemui padang savana yang luas. Wilayah hutan yang ketiga adalah Hutan Montana (hutan yang bervegetasi pohon besar) (1200–1500 m dpl) pada ketinggian ini vegetasi umumnya homogen dan berukuran lebih kecil dibanding vegetasi di bawahnya. Sedangkan wilayah hutan terakhir adalah wilayah hutan gunung (*ericaceous*) yaitu kawasan hutan di atas ketinggian 1500 m dpl, vegetasi yang umumnya ditemui di wilayah ini adalah cemara gunung dan pohon-pohon vegetasi gunung yang berukuran kecil seperti pohon bunga edelweis ([www.situbondo.com](http://www.situbondo.com), 2008 : 26 Nov).

Curah hujan di wilayah Gunung Argopuro berkisar antara 3000–4000 mm pertahun dengan temperatur harian antara 0°-18°C. Oleh karena, curah hujan cukup tinggi maka daerahnya selalu basah, menyebabkan vegetasi yang ada dapat dikategorikan berdasarkan ketinggian dan curah hujan seperti kategori hutan hujan tropis (*tropical rain forest*) dataran tinggi, dengan jenis vegetasi yang heterogen yaitu jamuju (*Podocarpus imbricata*), pasang (*Quercus sp*), kayu kembang, selada air (*Nasturtium officinale*), kepuh (*Sterculia foetida*) dan gadung (*Diocorea hispida*); sedangkan vegetasi yang mendominasi dataran tinggi atau rendah puncak adalah cemara gunung (*Casuarina junghuhniana*), *fasinium* dan *edelweiss* (Herawati, 1988:6).

Keadaan bentang alam, iklim dan vegetasi dari Gunung Argopuro sangat menunjang hidupnya berbagai satwa-satwa seperti ajak (*Cuon alpinus*), harimau (*Panthera pardus*), ayam hutan (*Gallus sp.*), merak (*Pavo muticus*), kijang (*Muntiacus muntjak*), rusa (*Cervus timorensis*), kucing hutan (*Felis bengalensis*), kera abu-abu (*Macaca mulata*), lutung (*Trachypithecus cristatus*), landak (*Hystrix brachyura*), babi hutan (*Sus scrofa*) dan berjenis-jenis burung (*Aves*) (Herawati, 1988:6).

Terdapat dua rute untuk mencapai situs ini, rute pertama melalui Desa Bremi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo dan rute kedua melalui Desa Baderan, Kecamatan Sumber Malang, Kabupaten Situbondo. Rute Desa Bremi secara umum dapat mengurangi waktu tempuh perjalanan, karena berjarak lebih

dekat, namun lebih curam. Di awal perjalanan daerah yang dilalui berupa perkebunan karet pada punggung utama yang nantinya akan digantikan dengan vegetasi hutan yang lebat. Pada suatu titik datar pada punggung terdapat sebuah danau besar yang oleh penduduk diberi nama Taman Hidup. Selanjutnya rute ini berupa jalan setapak yang sempit melipir pertemuan berbagai punggung pegunungan, yang di salah satu sisinya terdapat tebing yang curam. Setelah melewati pelipiran terdapat padang savana rumput yang khas, yaitu lamuran dari jenis *Dichantium* dan *Politrias amaura* serta alang-alang (*Imperatur cylindrica*). Rute ini pun diselingi oleh sungai-sungai kecil dan *check point* terakhir rute ini adalah pos peristirahatan di sekitar Sungai Angkenek atau lebih dikenal dengan sebutan Cisentor.

Rute kedua berawal dari Desa Baderan, yaitu sebuah punggung tunggal yang pada awalnya ditanami perkebunan tembakau, jagung, dan ketela. Pada rute ini sangat rawan terjadi kebakaran hutan di musim kemarau, karena terdiri dari alang-alang yang tinggi dan cenderung kering. Selanjutnya rute ini akan melewati padang savana yang luas yang pada masa penjajahan Belanda dijadikan sebagai lapangan terbang. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya bekas landasan pesawat, pos jaga, rumah singgah dan ruang bawah tanah (*bunker*). Batas padang savana luas ini nantinya akan bertemu dengan vegetasi hutan yang lebat yang di kanan kirinya terdapat tebing dengan kemiringan yang bervariasi dari  $60^{\circ}$ - $90^{\circ}$  *check point* terakhir rute ini adalah pos peristirahatan di Cisentor. Cisentor inilah titik pertemuan dua rute pendakian. Selanjutnya sekitar satu jam perjalanan melalui punggung lebar, yang di kanannya mengalir Sungai Angkenek, rute ini melalui tiga padang savana yang tidak terlalu luas diselingi dengan hutan yang mempunyai vegetasi homogen, yaitu cemara gunung (*Casuarina junghuhniiana*). *Check point* terakhir rute ini melalui semacam pintu masuk memasuki Situs berupa batu berukuran tinggi  $\pm 0,5$  m di kanan dan kiri jalan setapak yang nantinya menuju Puncak Rengganis, dan di puncak tersebut akan ditemui bentang alam berupa padang terbuka seukuran kurang lebih setengah lapangan bola, puncak gunung, dan kawah yang mempunyai sumber belerang.

Untuk mencapai kepurbakalaan di sekitar Puncak Argopuro, terdapat percabangan rute pada padang savana terakhir yang ditemui untuk mencapai

Puncak Rengganis melalui jalan setapak yang mengarah ke barat, sedangkan jalan setapak menuju Puncak Argopuro mempunyai arah barat laut. Jalan setapak akan mendaki terjal melewati hutan cemara gunung untuk mencapai Puncak Argopuro dengan tugu triangulasinya yang di bawahnya terdapat batu-batu yang dikumpulkan di sekitar tugu. Apabila dilihat secara seksama batu-batu tersebut kemungkinan besar adalah sisa dari sebuah bangunan, namun karena sudah tidak *in situ* sulit untuk mendeskripsikan bagaimana bentuknya pada masa lalu. Setelah melewati titik tertinggi, jalan menurun berupa batu andesit melewati tebing dengan kemiringan  $45^\circ$  menuju punggung tipis untuk mencapai suatu kepurbakalaan yang masih mungkin untuk dideskripsikan. Oleh masyarakat disebut sebagai Puncak Arca, karena pada puncak tersebut dahulu ditemukan dua buah arca, sedangkan sekarang arca yang ada satu buah dan setengah badan arca hingga kepalanya sudah hilang .

### **2.1.5 Topografi Situs Gunung Argopuro**

Situs Gunung Argopuro memiliki kepurbakalaan berupa bangunan berundak, kepurbakalaan tersebut terletak di sekitar puncak-puncak Pegunungan Iyang. Bangunan Berundak Iyang yang terletak pada Puncak Rengganis membentang dari ketinggian 2982 m dpl-3040 m dpl sedangkan Bangunan Puncak Arca membentang dari ketinggian 3058 m dpl-3070 m dpl dan jarak kedua bangunan berundak tersebut adalah 562,5 meter bila dihitung secara garis lurus pada peta, namun apabila diukur dengan berjalan kaki, maka jarak ini bisa menjadi dua kali bahkan tiga kali dari jarak garis lurus pada peta. Di antara Puncak Rengganis dan Puncak Arca membentang dataran rendah yang disebut *oro-oro ombo* yang berisi tanaman rumput yang cukup tebal, sehingga daerah bentang alam tersebut bila dilihat secara keseluruhan menyerupai pelana, kedua puncak sebagai dua titik tertingi dan dataran *oro-oro ombo* sebagai titik terendahnya.

Bangunan berundak pada Situs Gunung Argopuro dibangun membentuk teras-teras yang semakin ke belakang semakin tinggi atau memanfaatkan kemiringan dengan sedikit modifikasi bentang alam. Agar mempermudah penjelasan, maka dalam penelitian ini bentang alam tempat bangunan berundak berada akan dideskripsikan terlebih dahulu.

### 2.1.5.1 Topografi Lokasi Bangunan Berundak Iyang

Bangunan Berundak Iyang memiliki bentang alam yang membentuk tiga teras, yang pada setiap terasnya ditemukan konstruksi batu menyerupai tembok sebuah bangunan yang terbuat dari bahan batu andesit yang berbongkah kecil maupun besar yang disusun tanpa spesi. Konstruksi bangunan ini tanpa atap dan berada di bentang alam yang terbuka namun beberapa sisa peninggalan tertutup pohon-pohon yang cukup besar dan rimbun.

Bangunan Berundak Iyang, pada teras pertama terletak pada ketinggian 2982 m dpl dan berada pada kemiringan antara  $0^{\circ}$ - $20^{\circ}$ . Bangunan berundak ini mempunyai dua buah tanggul dan sebuah bangunan yang dalam penelitian ini diberi nama bangunan A yang terletak pada puncak teras yang datar dan cukup luas. Selain itu, terdapat pula pagar keliling dan tanggul-tanggul batu. Pada teras selanjutnya, yaitu teras kedua, terdapat tiga buah sisa bangunan pada bentang alam yang bergelombang yang mempunyai tiga puncak kecil dan pada setiap puncak kecil itulah terdapat struktur bangunan. Dalam penelitian ini bangunan tersebut diberi nama struktur bangunan ( B, C, dan D). Struktur bangunan ini membentang pada ketinggian yang hampir sama, berkisar antara 3022 – 3025 m dpl di kemiringan  $20^{\circ}$  pada saat menuju puncak kecil dan  $0^{\circ}$  tepat pada puncaknya yang memiliki lahan datar yang tidak cukup luas tempat di mana terdapat struktur bangunan.

Teras terakhir atau teras ketiga merupakan teras tertinggi dan terletak tepat di Puncak Rengganis dengan ketinggian 3040 m dpl. Pada teras tersebut ditemukan sebuah cerukan, altar dan batur, tempayan batu dan sisa pondasi bangunan. Kemiringan teras ketiga mencapai  $0^{\circ}$  tepat pada puncaknya di mana terdapat sebuah altar dan membentuk lahan datar yang cukup luas, sedangkan jalan setapak batu menuju altar tersebut memiliki kemiringan  $50^{\circ}$ . Teras ini pada sisi selatan dan timur dibatasi oleh tebing yang curam yang di dalamnya terdapat padang savana yang luas.

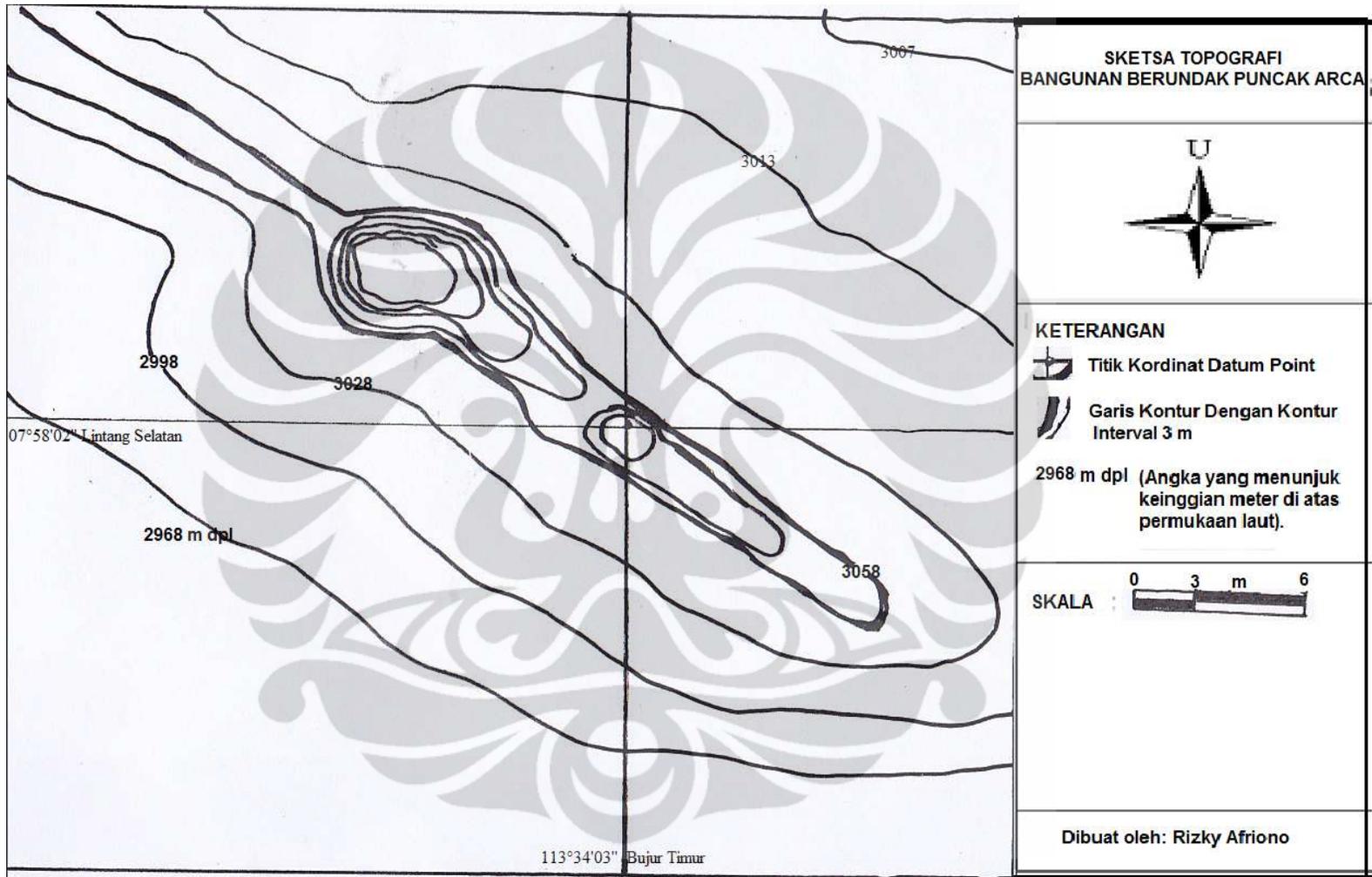


Gambar 2.4 Sketsa Topografi Wilayah Bangunan Berundak Iyang Pada Situs Gunung Argopuro

### 2.1.5.2 Topografi Lokasi Bangunan Berundak Puncak Arca

Bangunan Berundak Puncak Arca membentang membentuk empat buah teras dan mempunyai ketinggian antara 3058-3070 m dpl. Teras pertama, sebagai teras terbawah mempunyai ketinggian 3058 m dpl dalam kemiringan 30°, sedangkan bentang alam teras kedua hampir sama dengan teras pertama namun terdapat cekungan sedikit menurun setelah melewati gerbang batu (pembatas antara teras pertama dan teras kedua). Teras kedua mempunyai ketinggian 3064 m dpl diukur dari gerbang batu dan mempunyai kemiringan berkisar 40°. Teras ketiga mempunyai ketinggian 3067 m dpl dihitung dari tanggul teras ketiga dan memiliki kemiringan 40°, sedangkan teras terakhir, yaitu teras keempat dan sebagai teras teratas memiliki ketinggian 3070 m dpl dihitung dari tanggul teras keempat dan permukaannya membentuk jalan setapak yang datar.

Bangunan Berundak Puncak Arca ini mempunyai sisa kepurbakalaan berupa susunan anak tangga dari bongkahan batu dan juga jalan setapak dari batu yang diturapkan kepada tanah, ceruk tempat arca, arca, pintu gerbang dari batu andesit dan juga temuan-temuan lepas lainnya berupa batu-batu andesit pada bagian tengah memiliki jejak pahatan. Bangunan Berundak ini berada pada punggung tipis (igir-igir) gunung yang memanjang dari tenggara ke barat-laut. Punggung tipis ini mempunyai variasi lebar dari 1,5 m-15 m yang menyebabkan apabila dibuat sketsa tampak atas akan menyerupai sebuah botol yang rebah.

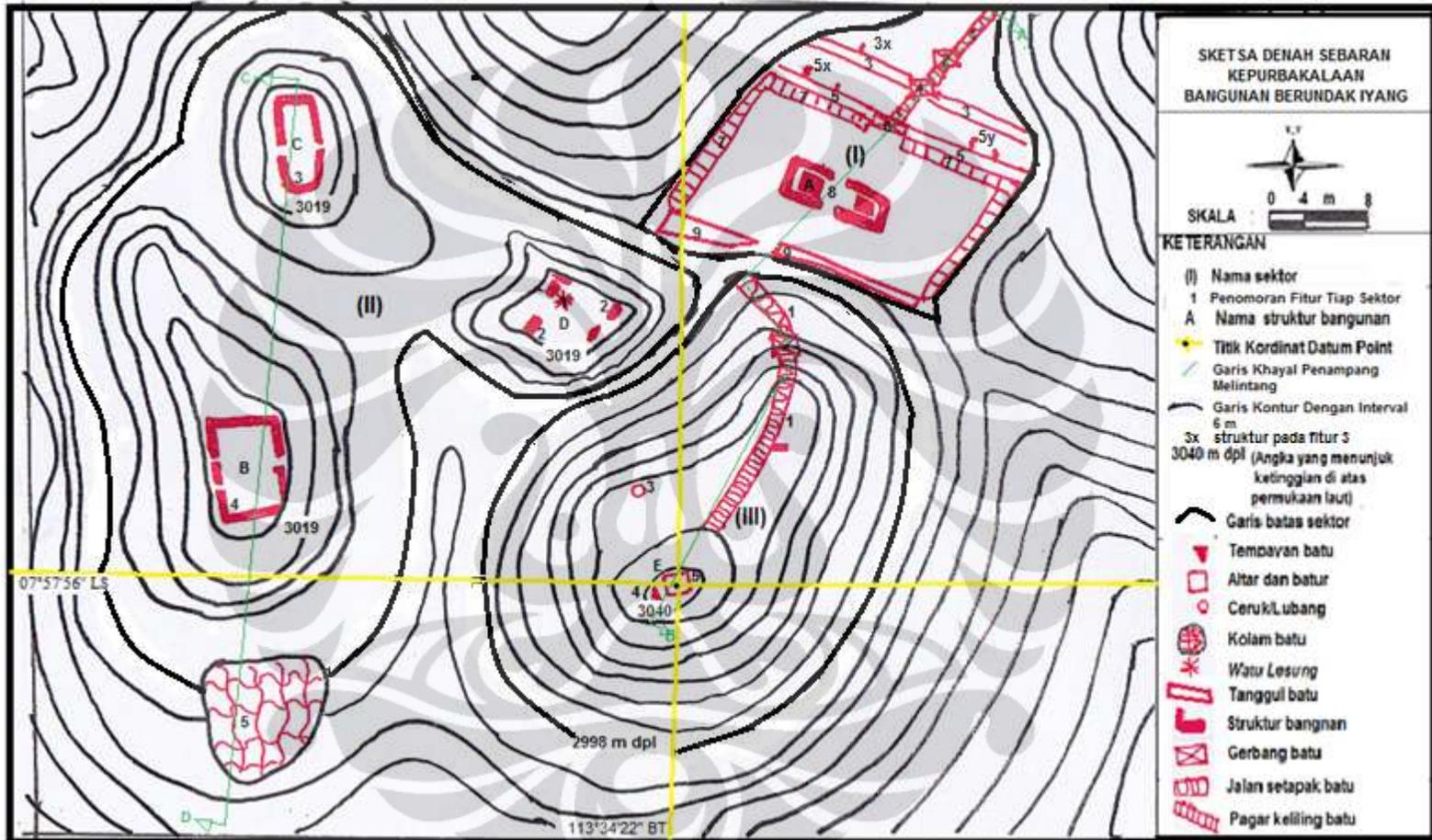


Gambar 2.5 Sketsa Topografi Bangunan Berundak Puncak Arca

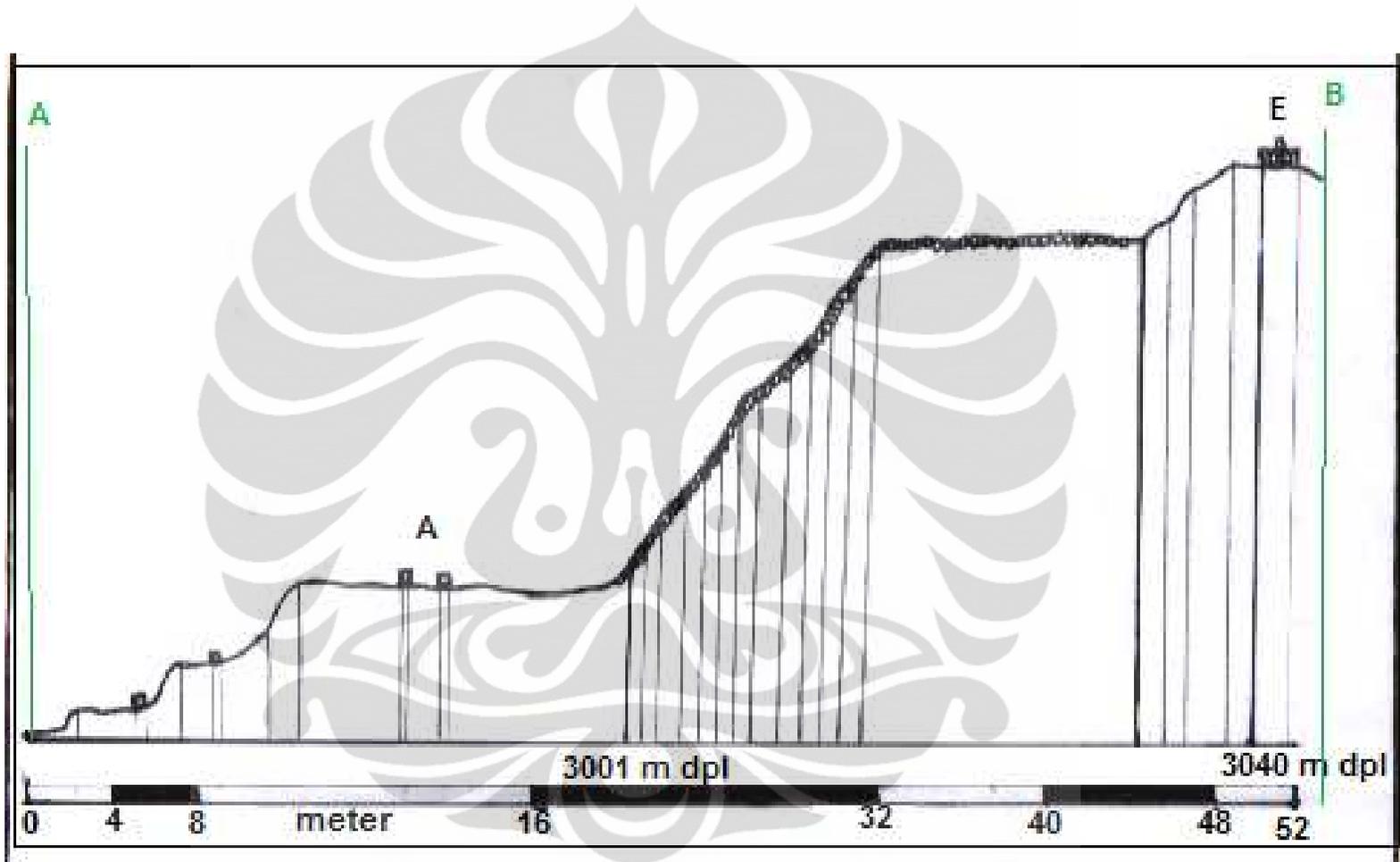
## 2.2 Bangunan Berundak Pada Situs Gunung Argopuro

Bangunan berundak pada Situs Gunung Argopuro, dibagi berdasarkan pengertiannya sebagai sebuah bangunan berundak. Oleh karena itu, Teguh Harisusanto (1999) dalam rangka penelitiannya terhadap Bangunan Berundak Masa Majapahit, yang mencakup Bangunan Berundak Iyang pada Situs Gunung Argopuro, membagi bangunan berundak berdasarkan komponen arsitektural berupa tanggul dan pintu gerbang yang umumnya berfungsi sebagai pembatas teras pada sebuah bangunan berundak. Bentang alam itu sendiri semakin ke belakang semakin meninggi yang membentuk teras-teras.

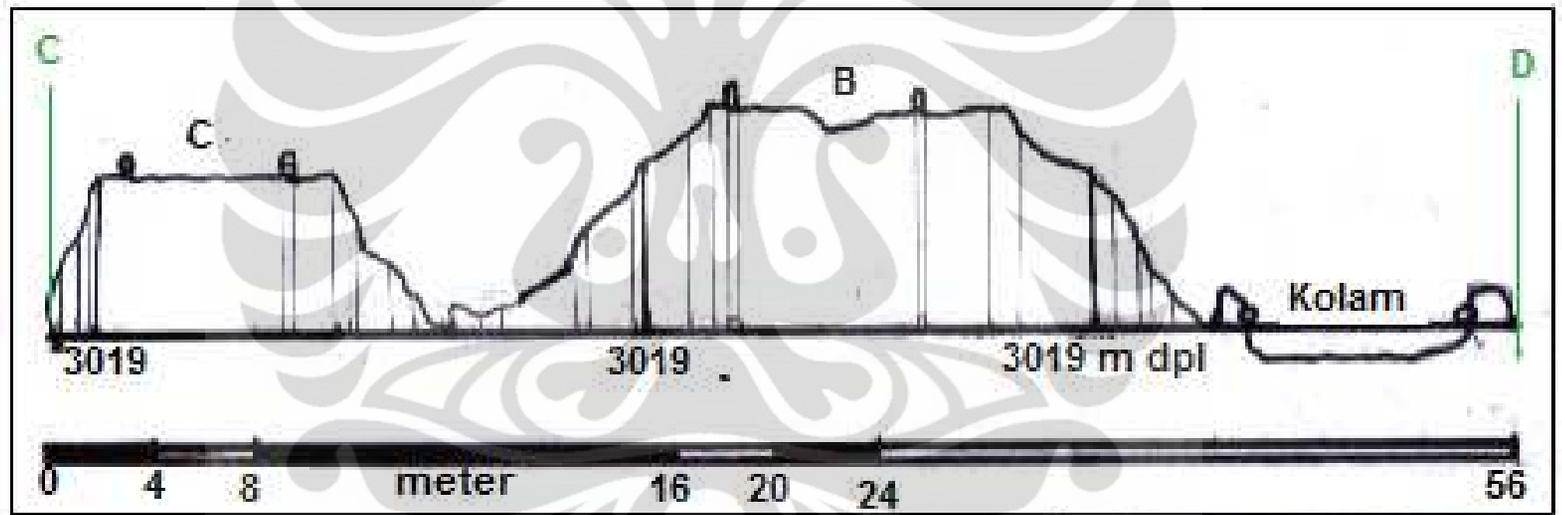
Teguh (1999 :129-131) membagi Bangunan Berundak Iyang menjadi tiga buah teras. Teras pertama ditandai dengan jalan setapak batu dengan tiga buah gerbang yang semakin meninggi menuju lahan datar yang di tengahnya terdapat struktur bangunan yang pada tepi-tepi terasnya yang curam terdapat dinding keliling. Teras kedua ditandai dengan adanya sebuah lumpang batu dan struktur bangunan yang tidak dikenali lagi batas-batasnya. Sedangkan teras ketiga ditandai dengan jalan setapak batu menuju sebuah batur dan altar. Pembagian Teguh berdasarkan suatu sudut pandang arsitektural, oleh karenanya, dalam penelitian ini dicoba untuk membagi satuan pengamatan melalui bentang alam di mana ditemukanya komponen bangunan berundak.



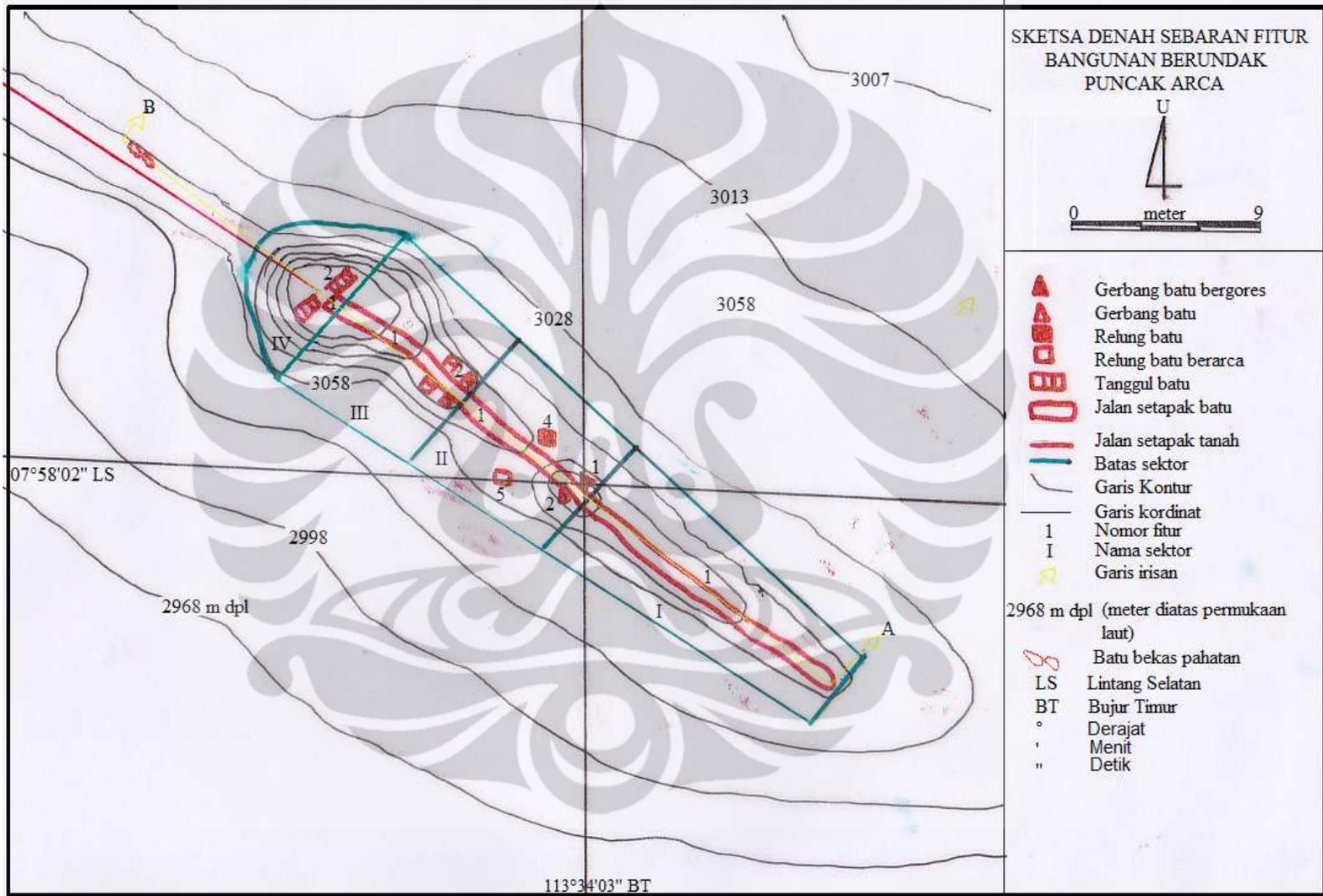
Gambar 2.6 Denah Sebaran Fitur Bangunan Berundak Iyang



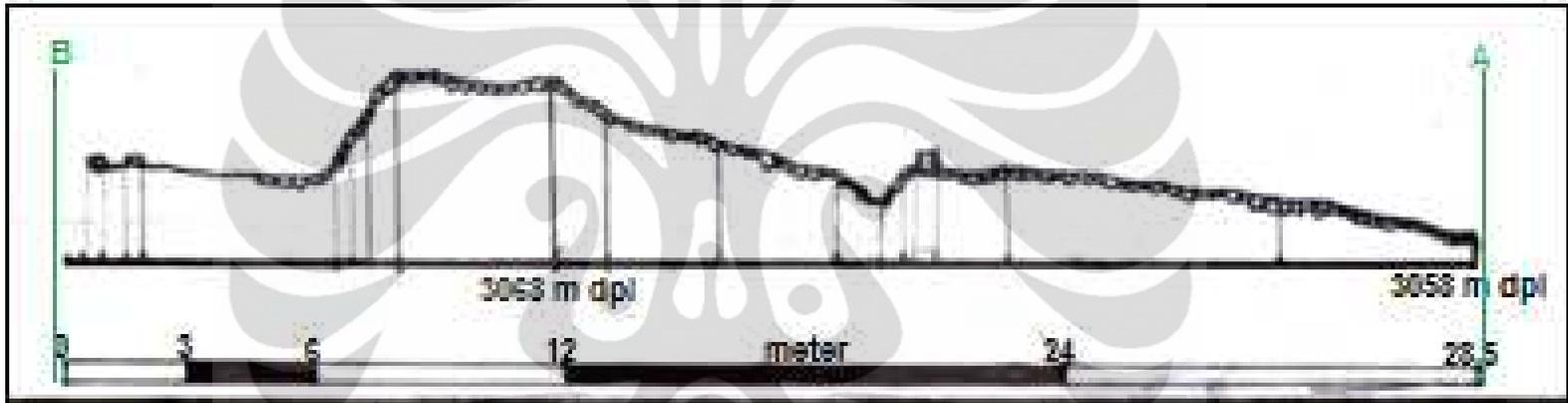
Gambar 2.7 Penampang Melintang Bangunan Berundak Iyang A ke B (sektor I sampai sektor III)



Gambar 2.8 Penampang Melintang Bangunan Berundak Iyang, C Ke D (sektor II)



Gambar 2.9 Sketsa Denah Sebaran Fitur Bangunan Berundak Puncak Arca



Gambar 2.10 Penampang Melintang Bangunan Berundak Puncak Arca

### 2.3 Pembagian Sektor Pada Situs Gunung Argopuro

Penelitian ini mencoba membagi satuan pengamatan berdasarkan bentang alam yang sebenarnya tergambar dengan jelas dari tiap-tiap teras bangunan berundak Situs Gunung Argopuro. Pada Bangunan Berundak Iyang terdapat tiga teras sehingga menjadi tiga satuan ruang pengamatan, sedangkan pada Bangunan Berundak Puncak Arca terdapat empat teras sehingga menjadi empat satuan ruang pengamatan. Pembagian ruang pengamatan tersebut dilakukan secara arbitrer yaitu ditentukan sendiri oleh peneliti sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini meminjam pendapat Mundardjito dalam pembagian ruang pengamatan yang umumnya dipakai dalam kajian keruangan dan dalam penelitian ini dipakai untuk mempermudah pengamatan penelitian. Dalam kajian keruangan Mundardjito (1999: 3) menyatakan bahwa ruang pengamatan dapat ditentukan berdasarkan batas kultural (seperti pagar keliling kompleks candi Prambanan, atau batas sebaran tembikar di Situs Trowulan) dan batas alam seperti bukit Ratubaka dan Situs bukit pasir Gunung Wingko). Apabila batas-batas tersebut sulit ditentukan maka dapatlah ditentukan oleh peneliti sendiri secara arbitrer.

Oleh karena bangunan berundak pada Situs Gunung Argopuro masih dapat dilihat batas kulturalnya yang berupa gerbang batu ataupun tanggul, dan batas alamnya berupa bentang alam yang membentuk teras, maka pembagian satuan pengamatan ruang berdasarkan dua hal di atas. Pembagian pengamatan ruang dalam penelitian ini mencoba menentukan pembagian sektor berdasarkan teras bangunan berundak dan menentukan titik pengukuran dari fitur yang dianggap paling menonjol serta stabil dan dianggap sebagai monumen. Secara ringkas pembagian ruang pengamatan dalam kepurbakalaan Situs Gunung Argopuro adalah sebagai berikut.

#### 1. Bangunan Berundak Iyang

- Sektor I yaitu teras I, dengan struktur bangunan A (struktur bangunan di tengah pagar keliling batu) sebagai monumen.
- Sektor II yaitu teras II, dengan struktur bangunan B sebagai monumen.
- Sektor III yaitu teras III, dengan altar dan batur (bangunan E) sebagai monumen.

## 2. Bangunan Berundak Puncak Arca

- Sektor I yaitu teras I, dengan struktur jalan batu sebagai monumen.
- Sektor II yaitu teras II, dengan gerbang batu bergores sebagai monumen.
- Sektor III yaitu teras III, dengan tanggul batu sebagai monumen.
- Sektor IV yaitu teras IV, dengan tanggul batu sebagai monumen.

Tabel 2.1 Daftar Pembagian Sektor Pada Situs Gunung Argopuro

Sektor	Daerah Situs	Monumen	Lintang Selatan	Bujur Timur	Ketinggian (m dpl)
	<b>BB Iyang</b>				
I	Utara	Bangunan A	07°57'56"498	113°34'22"448	2982
II	Barat	Bangunan B	07°57'56"536	113°34'22"398	3025
III	Selatan	Bangunan E	07°57'56"525	113°34'22"432	3040
	<b>BB P. Arca</b>				
I	Tenggara	Jalan Setapak Batu	07°58'02" 583	13°34'03"298	3058
II	Utara	Gerbang Batu Bergores	07°58'02"562	113°34'03"281	3064
III	Barat Laut	Tanggul Batu	07°58'02"539	113°34'03"245	3067
IV	Barat Laut	Tanggul batu	07°58'02"538	113°34'03"240	3070

### 2.3.1 Sektor I Bangunan Berundak Iyang

Sektor I adalah teras pertama Bangunan Berundak Iyang yang mempunyai ketinggian antara 2979-2982 m dpl dengan ketinggian 2979 m dpl pada jalan setapak batu terendah dan 2982 m dpl pada jalan setapak batu teratas yang mendekati lahan datar tempat bangunan A berada. Sektor ini mempunyai koordinat 113°34'22" BT – 07°57'67" LS.

Sektor I pada sisi utara berbatasan dengan tebing dengan kemiringan 42° yang menuju sebuah lahan datar berjarak 42 m garis lurus dari gerbang batu pertama menuju teras teratas. Lahan ini berwarna keputihan menyerupai lahan datar tempat

bangunan A berada, namun pada lahan tersebut tidak dijumpai peninggalan kepurbakalaan. Warna tanah keputihan tersebut diakibatkan oleh aktivitas belerang. Pada sisi selatan berbatasan dengan dinding tebing tempat Sektor III atau teras ketiga Bangunan Berundak Iyang. Dinding alami tersebut memiliki kemiringan  $80^{\circ}$ - $90^{\circ}$ .

Pada sisi baratnya berbatasan dengan lahan datar yang mempunyai ketinggian yang hampir sama dengan ketinggian tempat bangunan A berada. Sedangkan sisi timur berbatasan dengan tebing dengan keterjalan  $50^{\circ}$  dan juga berbatasan dengan struktur bangunan D yang berada pada Sektor II atau teras kedua bangunan berundak Iyang.

### **2.3.2 Sektor II Bangunan Berundak Iyang**

Sektor II mewakili teras kedua dan di dalamnya terdapat tiga buah struktur bangunan yang mempunyai kesamaan bentuk struktur namun ukuran yang berbeda. Dua buah bangunan berdenah persegi panjang dan satu bangunan berdenah bujur sangkar. Ketiga bangunan ini tersusun dari bongkahan-bongkahan batu yang disusun tanpa spesi berbentuk dinding menjadi sebuah ruangan. Pada Sektor II bangunan B dijadikan monumen karena struktur bangunan tersebut cenderung masih utuh dan stabil dan berjarak 45,6 m garis lurus dari Bangunan E yaitu *datum point* pengukuran sebaran fitur Bangunan Berundak Iyang.

Titik terendah pada Sektor II yaitu kolam batu (2998 m dpl) dan titik tertinggi adalah struktur bangunan B dengan ketinggian (3025 m dpl). Sektor II berkoordinat  $113^{\circ}34'22''$  BT –  $07^{\circ}57'67''$  LS. Batas pada sisi utara adalah tebing dengan kemiringan  $75^{\circ}$ . Pada sisi selatan berbatasan dengan lahan datar sebesar lapangan basket yang di sekitarnya terdapat bongkahan-bongkahan batu yang berserakan. Sedangkan sisi baratnya berbatasan dengan jalan masuk menuju Bangunan Berundak Iyang dengan kemiringan  $60^{\circ}$  dan sisi timur laut berbatasan dengan Sektor I dan sisi tenggara berbatasan dengan tebing menuju Sektor III.

### 2.3.3 Sektor III Bangunan Berundak Iyang

Sektor III adalah teras ketiga dan merupakan teras tertinggi dengan titik terendah 3001 m dpl (titik awal jalan setapak batu) dan titik tertinggi 3040 m dpl tepat berada pada altar dan batur (Bangunan E). Batas barat Sektor III adalah wilayah Sektor II yang berupa tanah datar dan tebing terjal dengan kemiringan  $80^\circ$ . Sisi timur berbatasan dengan tebing terjal dengan kemiringan  $85^\circ$  dan sisi utara berbatasan dengan Sektor I berupa dinding terjal serta tanah datar tempat Bangunan A berada dan batas selatan berupa tebing terjal dengan kemiringan  $83^\circ$ .

Pada Sektor III terdapat 5 buah fitur yaitu jalan setapak batu, gerbang batu, ceruk, tempayan batu, dan altar dan batur (struktur bangunan E). Struktur bangunan E yang berupa altar dan batur dijadikan monumen dalam Sektor III karena cenderung berbentuk masih utuh dan stabil. Koordinat struktur bangunan E ini adalah  $113^\circ34'22''$  BT- $07^\circ57'67''$  LS yang dijadikan *datum point* pengukuran untuk Bangunan Berundak Iyang.

### 2.3.4 Sektor I Bangunan Berundak Puncak Arca

Sektor I adalah teras pertama Bangunan Berundak Puncak Arca dengan titik terendah 3058 m dpl (titik awal jalan setapak) dan titik tertinggi 3064 m dpl (teras ke kesatu). Orientasi Sektor I adalah tenggara-barat laut. Sisi utara berbatasan dengan Sektor II (teras kedua), sisi selatan dengan lereng yang mempunyai keterjalan  $60^\circ$ , dan sisi timur dan barat berbatasan dengan tebing terjal dengan kemiringan rata-rata  $85^\circ$ . Sektor I terletak pada koordinat  $113^\circ34'03''$  BT -  $07^\circ58'02''$  LS dan pada sektor ini hanya terdapat satu buah fitur yaitu jalan setapak batu.

### 2.3.5 Sektor II Bangunan Berundak Puncak Arca

Sektor II adalah teras kedua Bangunan Berundak Puncak Arca dengan titik terendah 3064 m dpl (gerbang batu) dan titik tertinggi 3067 m dpl (batas dengan tanggul teras ketiga). Orientasi sektor ini tenggara-barat laut. Sisi utara berbatasan dengan Sektor III (teras ketiga), sisi selatan dengan kemiringan  $60^\circ$  berbatasan dengan Sektor I (teras ke satu), dan sisi timur dan barat dengan tebing terjal dengan

kemiringan rata-rata  $85^\circ$ . Sektor II mempunyai koordinat  $113^\circ34'03''$  BT- $07^\circ58'02''$  LS. Pada Sektor II terdapat lima fitur yaitu gerbang batu bergores, gerbang batu, jalan setapak batu, relung batu, dan relung batu berarca.

### **2.3.6 Sektor III Bangunan Berundak Puncak Arca**

Sektor III adalah teras ketiga Bangunan Berundak Puncak Arca dengan titik terendah 3067 m dpl (tanggul batu) dan titik tertinggi 3068 m dpl yaitu tanggul batu yang berbatasan dengan Sektor IV. Orientasi Sektor ini tenggara-barat laut, sisi utara berbatasan dengan Sektor IV (teras keempat) sedangkan sisi selatan berbatasan dengan Sektor III (teras kedua) dengan kemiringan  $60^\circ$ , sisi timur dan barat dengan tebing terjal dengan kemiringan rata-rata  $85^\circ$ . Sektor III ini mempunyai koordinat  $113^\circ34'03''$  BT- $07^\circ58'02''$  LS. Pada sektor ini terdapat dua fitur jalan setapak batu dan tanggul batu.

### **2.3.7 Sektor IV Bangunan Berundak Puncak Arca**

Sektor IV adalah teras keempat Bangunan Berundak Puncak Arca dengan titik terendah 3068 m dpl (tanggul batu) dan titik tertinggi 3070 m dpl (teras keempat) Sektor ini cenderung datar, dengan orientasi tenggara-barat laut. Sisi utara berbatasan dengan jalan setapak dan tebing terjal dengan kemiringan  $45^\circ$ , sisi selatan berbatasan dengan Sektor III (teras ketiga) dengan keterjalan  $60^\circ$ , dan sisi timur dan barat dengan tebing terjal dengan kemiringan rata-rata  $85^\circ$ . Sektor IV ini mempunyai koordinat  $113^\circ34'03''$  BT- $07^\circ58'02''$  LS. Pada sektor ini terdapat dua fitur yaitu jalan setapak batu dan tanggul batu.

### **BAB 3**

## **KEPURBAKALAN IYANG DAN PUNCAK ARCA**

Pada bab ini akan diterangkan mengenai kepurbakalaan yang ada pada setiap sektor, kepurbakalaan tersebut dapat berupa artefak maupun fitur. Pendeskripsian menjelaskan mengenai bentuk, ukuran, bahan pembuatan dan keletakan. Setelah melakukan pendeskripsian maka akan dilakukan pengklasifikasian kepurbakalaan berdasarkan gaya pembuatan. Pengklasifikasian ini dilakukan untuk melihat kesamaan dan perbedaan gaya pembuatan yang ada pada Situs Gunung Argopuro.

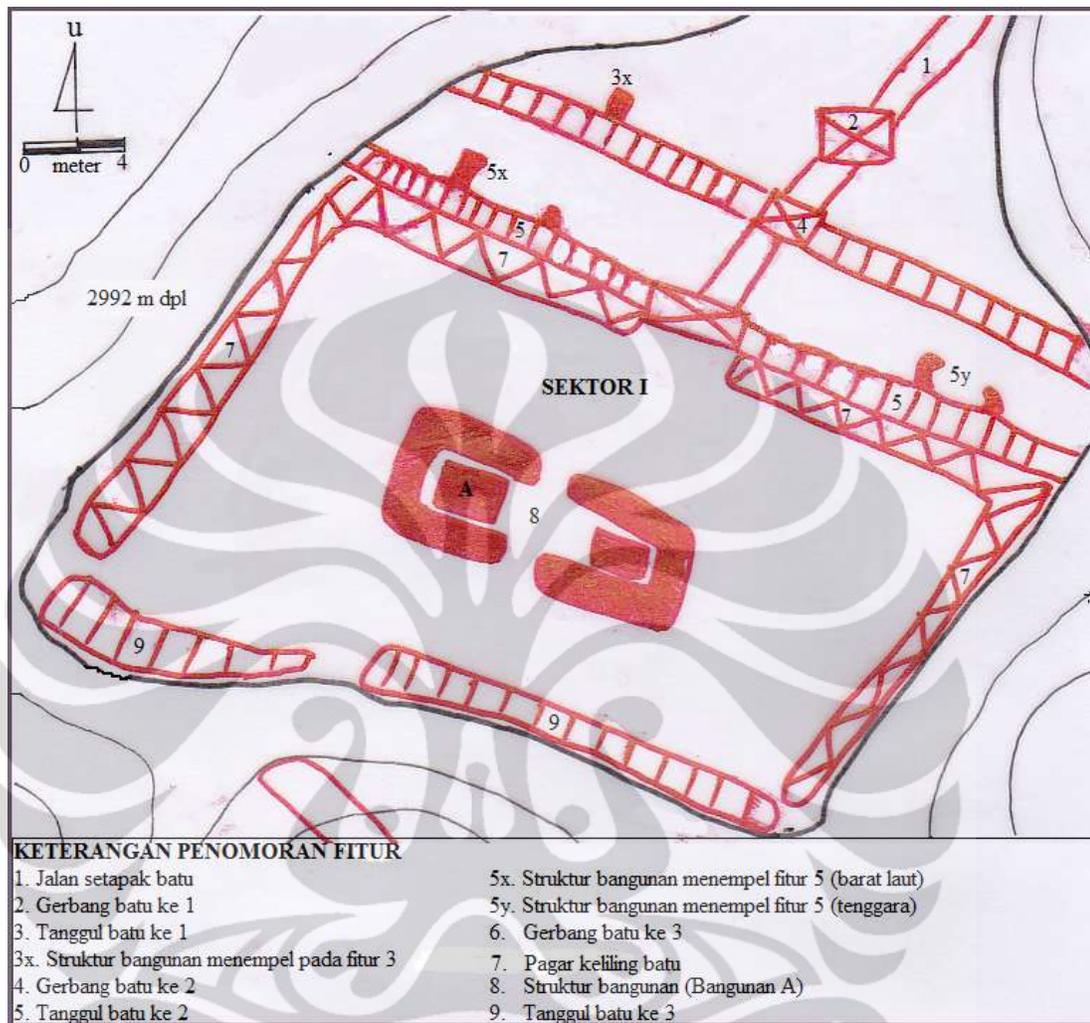
### **3.1. Deskripsi Kepurbakalaan Setiap Sektor**

Kepurbakalaan yang ada pada Situs Gunung Argopuro dapat dibagi dua, pertama kepurbakalaan berupa artefak, seperti arca dan kedua kepurbakalaan berupa fitur contohnya: struktur bangunan, tanggul batu dan kolam batu. Kedua jenis kepurbakalaan ini tersebar pada Situs Gunung Argopuro. Oleh karena itu, pendeskripsian dan pembagian sektor saling berkaitan di mana deskripsi setiap bentuk kepurbakalaan langsung pula disertai penjelasan keletakannya dan penempatannya pada sebuah situs.

#### **3.1.1 Deskripsi Kepurbakalaan Sektor I Bangunan Berundak Iyang**



Foto 3.1 Fitur 1 (Jalan Setapak Batu) dilihat dari sisi timur laut



Gambar 3.1 Denah Sebaran Fitur Pada Sektor I Bangunan Berundak Iyang

Fitur 1 pada Sektor I Bangunan Berundak Iyang adalah jalan setapak batu yang mempunyai total panjang 18 m. Titik awal jalan setapak batu sampai fitur 2, yaitu gerbang batu pertama, berjarak 9 m dengan kemiringan  $42^\circ$ . Sedangkan jarak dari gerbang batu pertama ke gerbang batu kedua (Fitur 4), yang dihubungkan dengan jalan setapak batu, adalah 6 m dengan kemiringan  $35^\circ$ , dan jarak dari gerbang batu kedua ke gerbang batu ketiga (Fitur 6) yang dihubungkan dengan jalan setapak batu, berjarak 3 m. Jalan setapak batu ini memiliki lebar antar 1,2 m–1,6 m. Kontruksi jalan setapak batu berupa susunan batu-batu andesit yang diturapkan ke tanah. Fitur 1 ini terletak 24 meter di sisi utara dari struktur bangunan A dan jarak antar keduanya 24 m.



Foto 3.2 Fitur 2 (Gerbang Batu) dilihat dari sisi timur laut

Fitur 2 pada Sektor II Bangunan Berundak Iyang gerbang batu yang terbuat dari susunan bongkahan batu yang terbuat dari susunan batu andesit dan letaknya di kanan dan kiri jalan setapak batu. Gerbang batu sisi kiri jalan sisi terpanjangnya berukuran 93 cm dan lebar sisi terlebarnya 20 cm pada dengan posisi tegak berdiri. Di sekitarnya ditumbuhi pohon edelweis yang sudah menyatu dengan gerbang batu tersebut sehingga menyamakan bentuknya.

Gerbang batu kanan mempunyai ukuran sisi terpanjang 89 cm dan sisi terlebar 40 cm dengan posisi rebah berorientasi barat-timur. Tepat pada gerbang batu tersebut ditumbuhi oleh semak edelweis yang akar-akarnya membuat retakan pada gerbang batu tersebut. Gerbang batu ini berjarak 18 m dari bangunan A pada sisi utara.

Pada Sektor I, terdapat dua buah tanggul yang letaknya di depan bangunan A. Kedua tanggul tersebut dihubungkan dengan susunan anak tangga yang terbuat dari batu andesit yang diterap. Pada tanggul pertama di depannya terdapat bidang tanah datar berbentuk persegi panjang berukuran 25 x 4,5 m dengan sisa pondasi (Fitur 3X) struktur bangunan yang berorientasi tenggara-barat laut dan berukuran panjang dan lebar 5,8 x 2,5 m dengan tinggi tertingginya 50 cm.



Foto 3.3 Fitur 3 (Tanggul Batu Kesatu) dilihat dari sisi timur laut

Fitur 3 pada Sektor I Bangunan Berundak Iyang adalah sebuah tanggul batu yang berada di sisi barat laut dan timur laut jalan setapak. Tanggul batu ini berdiri membentuk semacam dinding penahan terhadap tanah di atasnya. Ketinggian terendah 1,14 m dan mempunyai sisi terlebar (ketebalan tanggul) 25 cm dengan panjang tanggul pada sisi kanan jalan setapak batu 11,4 m dan kiri jalan setapak sepanjang 11 m dan berjarak 12,1 m dari bangunan A.

Fitur 4 pada Sektor I Bangunan Berundak Iyang adalah gerbang batu yang terbuat dari susunan bongkahan batu andesit yang berada di kanan kiri jalan setapak batu. Gerbang batu sisi terpanjangnya berukuran 80 cm dan sisi terlebarnya 54 cm dengan posisi tegak berdiri. Di sekitarnya ditumbuhi pohon edelweis yang sudah menyatu dengan gerbang batu tersebut sehingga menyamarkan bentuk gerbang batu tersebut. Pada gerbang batu sisi kanan jalan setapak mempunyai ukuran terpanjang 82 cm dan sisi terlebar 56 cm dengan posisi tegak berdiri. Fitur 4 ini berjarak 12 m dari bangunan A.

Fitur 5 Sektor I Bangunan Berundak Iyang adalah sebuah tanggul batu yang berada di sisi kanan dan kiri jalan setapak. Tanggul batu ini berdiri membentuk semacam dinding penahan terhadap tanah di atasnya. Ketinggian tanggul ini pada sisi terendah 1,10 m dan mempunyai ketebalan terlebar 23 cm. Panjang tanggul kiri jalan setapak batu 14,4 m dan kanan jalan setapak sepanjang 8,4 m dan tanggul ini

berjarak 7,2 m dari bangunan A. Di kanan dan kiri susunan anak tangga ditemukan pula sisa pondasi yang hampir serupa, baik ukuran maupun bentuk. Sedangkan tanggul kedua berupa tanah datar yang berbentuk persegi panjang berukuran 25 x 4,5 m dan ditemui struktur bangunan sepanjang 1,2 m (Fitur 5x) dan panjang 0,8 m (Fitur 5y).



Foto 3.4 Fitur IV (Gerbang batu kedua) dilihat dari sisi timur laut

Fitur 6 pada Sektor I Bangunan Berundak Iyang adalah gerbang terbuat dari susunan bongkahan batu batu andesit, terletak di kiri dan kanan jalan setapak batu. Gerbang batu pada kiri jalan setapak berukuran tinggi 1,3 m dan lebar 1,2 m pada sisi terlebarnya dengan posisi tegak berdiri. Gerbang batu sisi timur laut mempunyai ukuran terpanjang 1 m dan sisi terlebar 48 m dengan posisi tegak berdiri. Fitur 6 ini berjarak 7,2 m dari bangunan A.



Foto 3.5 Fitur 5 (Tanggul Batu Kedua) dilihat dari sisi timur laut



Foto 3.6 Fitur 6 (Gerbang batu ketiga) dilihat dari sisi barat daya

Fitur 7 pada Sektor I Bangunan Berundak Iyang adalah pagar keliling batu dengan bentuk persegi panjang yang pada sisi barat dayanya digantikan oleh struktur lain, yaitu tanggul batu ketiga (Fitur 9). Pagar keliling ini terbuat dari bongkahan batu kali yang ditumpuk yang mempunyai rata-rata ukuran sebesar buah kelapa dan

umumnya berbentuk bulat pipih, walaupun tidak simetris. Batu-batu ini disusun tanpa perekat, memanjang ke arah barat laut–tenggara sepanjang 30 m dan lebarnya 24 m. Masing masing pagar ini mempunyai ketebalan lebih kurang 80 cm. Sisa tembok bangunan tertinggi 1,27 m. Pagar ini berada pada ketinggian 2982 m dpl setara dengan bangunan A dan mempunyai jarak dari bangunan A, ke arah kanan 6 m dan ke arah kiri 9 m.



Foto 3.7 Fitur 7 (Pagar Keliling Batu) dilihat dari sisi tenggara



Foto 3.8 Fitur 8 (Bangunan A) di dalamnya dilihat dari sisi barat daya

Fitur 8 pada Sektor I Bangunan Berundak Iyang adalah Bangunan A, bangunan ini mempunyai denah persegi panjang dengan panjang 9 m, orientasi

tenggara-barat laut, dan lebar 3 meter dengan orientasi timur laut–barat daya. Pintu masuk bangunan ini berada di sisi timur-laut dengan ukuran lebar 1,5 m yang di kanan dan kirinya terdapat batu-batu berbentuk persegi. Di dalam bangunan A terdapat dua buah struktur bangunan berukuran 2 x 2 m yang tersusun oleh bongkahan batu dengan ketebalan dinding sekitar 20 cm dan mempunyai tinggi tertinggi 1,2 m..

Luas teras I di mana bangunan A berada sekitar 25 x 85 m, dengan pintu masuk di sisi timur-laut yang memiliki susunan anak tangga. Areal ini dari kejauhan tampak berwarna keputihan akibat zat belerang yang terkadang keluar dari rekahan tanah dan mengenai bebatuan di atasnya.

Fitur 9 pada Sektor I Bangunan Berundak Iyang adalah tanggul batu ketiga yang menjadi pembatas arsitektural Teras I dengan Teras II pada Bangunan Berundak Iyang. Tanggul batu ini mempunyai titik terlebar 45 cm dan bagian tertinggi 1,2 m yang tersusun dari bongkahan batu besar dan berjarak 11,4 m dari bangunan A yang berada di utaranya.



Foto 3.9 Teras I dimana terdapat bangunan A beserta pagar keliling batu, bangunan A dilihat dari sisi barat daya



Foto 3.10 Fitur 9 (Tanggul batu ketiga) dilihat dari sisi utara

### 3.1.2 Deskripsi Kepurbakalaan Sektor II Bangunan Berundak Iyang

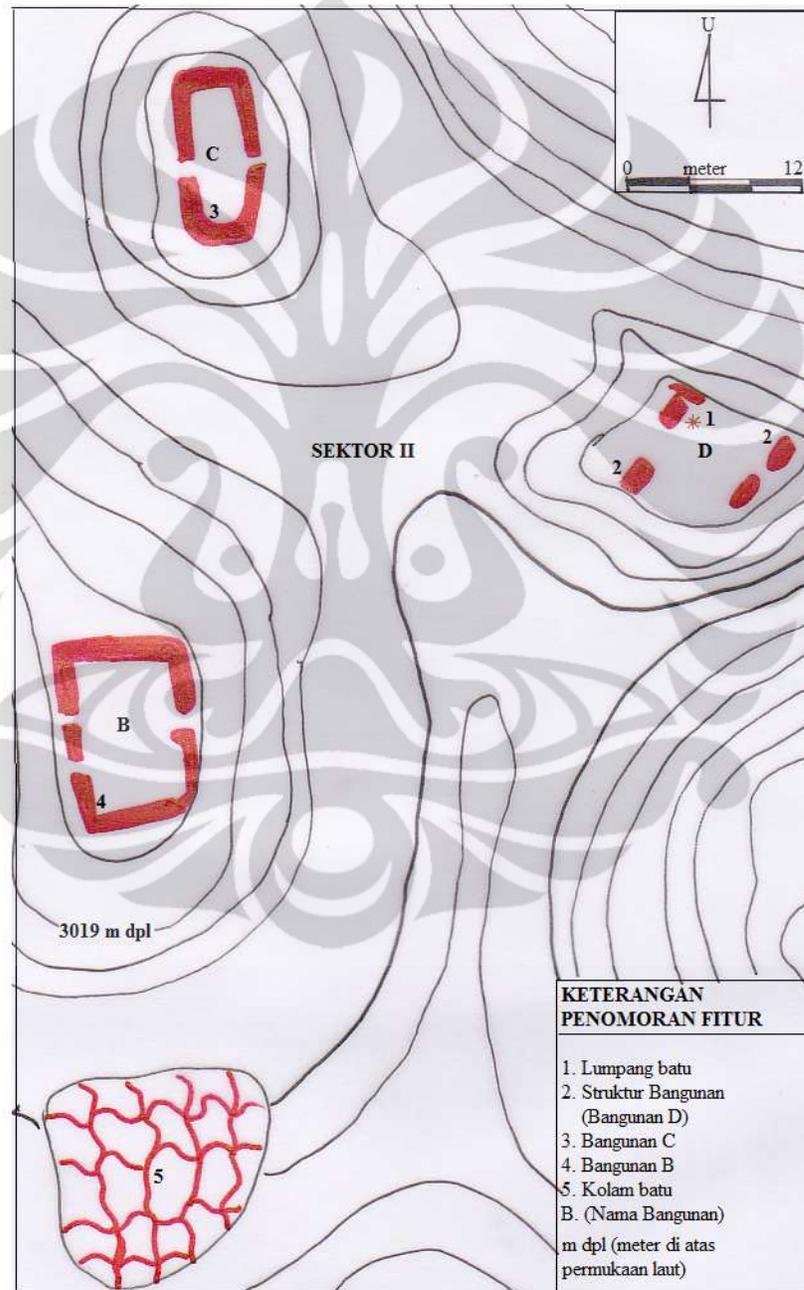
Fitur 1 pada Sektor II Bangunan Berundak Iyang adalah lumpang batu yang mempunyai ukuran diameter 60 cm, terbuat dari batu andesit. Kedalaman lubang lumpang batu itu 7,6 cm dengan ukuran dasar yang semakin mengecil atau mengerucut. Lumpang batu ini berjarak 37,2 m dari struktur bangunan B.



Foto 3.11 Fitur 1 (lumpang batu) (disekitar bangunan D)

Fitur 2 pada Sektor II Bangunan Berundak Iyang adalah Bangunan D yang terletak paling bawah di Sektor II (3019 m dpl) dan berjarak 27,6 m dari bangunan B. Untuk menuju bangunan D harus melewati jalan menurun dengan keterjalan  $32^\circ$  dari struktur bangunan C. Lahan tempat bangunan D berada berupa tanah datar dengan ukuran luas 12x5,2 m. Bentuk struktur bangunan sudah tidak dapat dilihat lagi,

namun apabila dilihat secara seksama reruntuhan berbentuk bujur sangkar yang mempunyai ukuran 13x13, dengan ketinggian tertinggi 1,2 m. Pintu masuk berada sebelah utara yang terlihat dari adanya pintu gerbang yang memiliki ukuran tertinggi 0,9 m.



Gambar 3.2 Denah Sebaran dan penomoran Fitur pada Sektor II (teras kedua) Bangunan Berundak Iyang

Struktur Bangunan C pada Sektor II Bangunan Berundak Iyang ini terletak di utara dari struktur bangunan B dan berjarak 25,2 m. Jalan setapak menuju bangunan C terbuat dari susunan bongkahan batu andesit yang diakhiri dengan undakan setinggi 0,7 m yang menandakan telah memasuki bangunan C. Bangunan ini hanya berupa pagar dengan pintu masuk yang berupa teras berundak, berukuran panjang 12 m dan lebar 6 m dengan orientasi utara-selatan. Sisa dinding tertinggi bangunan ini adalah 1,98 m. Struktur bangunannya sudah banyak mengalami kerusakan karena ditumbuhi oleh akar-akar pohon yang cukup besar.



Foto 3.12 Fitur 2 (Bangunan D)



Foto 3.13 Fitur 3 (Bangunan C) sisi utara



Foto 3.14 Fitur 3 (Bangunan C) sisi selatan



Foto 3.15 Fitur 3 (Bangunan C) sisi timur

Fitur 4 pada Sektor II Bangunan Berundak Iyang adalah bangunan B dan merupakan struktur bangunan tertinggi pada Sektor II (3025 m dpl) dan dijadikan monumen pada penelitian ini. Hal ini mengingat struktur bangunannya lebih stabil dibanding dengan bangunan C, D atau kolam batu yang pada umumnya telah ditumbuhi tanaman edelweis yang akar-akarnya merusak ataupun karena berada di lahan terbuka yang mempercepat kerusakan. Selain itu posisi bangunan B memang berada di puncak kecil tertinggi pada Sektor II. Untuk menuju puncak tersebut harus melalui pintu masuk utama di mana terletak sebuah bangunan B dengan bentuk

persegi panjang dengan orientasi utara–selatan panjang (14 m) dan barat–timur lebar (7 m). Pintu masuk menghadap ke barat. Tinggi dinding tertinggi yang tersisa 1,25 m berupa susunan batu tanpa spesi.



Foto 3.16 Fitur 3 (Bangunan C) sisi barat



Foto 3.17 Fitur 4 (Bangunan B) sisi selatan

Fitur 5 pada Sektor II Bangunan Berundak Iyang adalah kolam yang berada pada tanah lapang dengan ketinggian 2998 m dpl, terdapat jalan setapak masuk di sisi selatannya. Kolam dikelilingi bongkahan–bongkahan batu sebesar kepala tangan yang disusun tanpa spesi yang membentuk dinding kolam. Kolam ini berukuran panjang 8 m dan berorientasi timur–barat dan lebar 7 m berorientasi utara–selatan.

Kolam ini tidak mempunyai bentuk yang simetris namun mengikuti bentang alam yang ada. Pada saat dikunjungi dasar kolam ditumbuhi rerumputan dan di pingir-pinggir temboknya banyak di tumbuhi pepohonan cantigi.



Foto 3.18 Fitur 4 (Bangunan B) pintu masuk sisi timur



Foto 3.19 Fitur 5 (kolam batu) sisi selatan

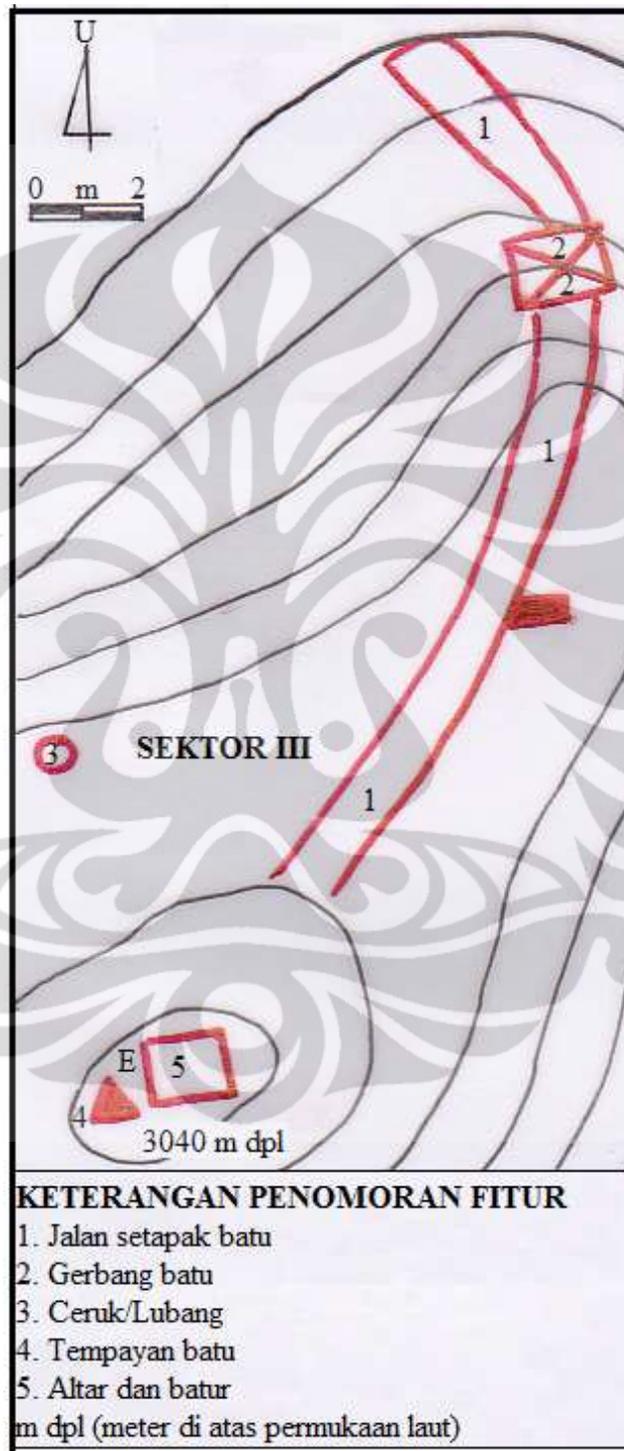


Foto 3.20 Fatur 5 (kolam batu) sisi timur



Foto 3.21 Fatur 5 (kolam batu) sisi utara

### 3.1.3 Deskripsi Kepurbakalaan Sektor III Bangunan Berundak Iyang



Gambar 3.3 Denah Sebaran Sektor III,  
Bangunan Berundak Iyang



Foto 3.22 Fitur 1 (jalan setapak batu), sisi selatan

Fitur 1 pada Sektor III Bangunan Berundak Iyang adalah jalan setapak batu yang berorientasi utara-selatan, jalan setapak batu ini mempunyai panjang 28,2 m. Dari titik terendah jalan setapak batu ini (3001 m dpl) menuju gerbang batu berjarak 8,4 m dengan orientasi barat laut-tenggara dan berada di kemiringan  $45^\circ$ . Selanjutnya orientasi jalan setapak batu ini berubah menjadi utara selatan yang menuju altar dan batur (bangunan E).

Fitur 2 pada Sektor III Bangunan Berundak Iyang adalah sebuah gerbang batu pada ketinggian 3008 m dpl. Gerbang batu pada sisi kiri jalan setapak mempunyai ukuran tertinggi 90 cm, terlebar 22 cm dan terpanjang 1,23 m dengan orientasi barat-timur dan berada pada kemiringan  $45^\circ$ . Sedangkan gerbang batu pada sisi kanan jalan setapak mempunyai ukuran tertinggi 76 cm, terlebar 25 cm dengan terpanjang 1,34 m berorientasi barat-timur pada kemiringan  $45^\circ$ , berada berjarak 33 m dari batur dan altar (Bangunan E).



Foto 3.23 Fitur 2 (gerbang batu) sisi selatan



Foto 3.24 Fitur 3 (Ceruk atau Lubang) sisi selatan

Fitur 3 pada Sektor III Bangunan Berundak Iyang adalah sebuah ceruk dengan diameter 1,3 m dengan kedalaman terdalam 0,9 m yang berada di antara pepohonan yang tumbuh dengan lebat. Ceruk ini berada pada ketinggian 3028 m dpl dan di sekitarnya tertutup oleh tumbuhan cantigi dan edelweis yang mempersulit pengamatan ceruk ini terletak pada sebuah tanah datar dan berjarak 11,89 m dari Bangunan E.



Foto 3.25 Fitur 4 (tempayan batu) sis timur laut

Fitur 4 pada Sektor III Bangunan Berundak Iyang adalah tempayan batu yang mempunyai ketinggian 22 cm dan berdiameter 37 cm. Tempayan ini dipahatkan pada batu andesit yang tidak dapat dipindah-pindahkan dan terletak pada tanah datar dan berjarak 63 cm dari bangunan E . Pada sektor ini juga di jumpai struktur bangunan pada sisi kiri jalan setapak, namun didokumentasikan secara baik maka, dalam penelitian ini hal tersebut menjadi sesuatu kekurangan dalam pelaksanaan survei.



Foto 3.26 Fitur 4 (tempayan batu) tampak atas



Foto 3.27 Fitur 5/Bangunan E (altar dan batur) sisi timur laut

Pada pada sisi barat daya Sektor III dapat diketemukan dinding keliling dengan ketinggian 1,2 m panjang 2,4 m dan tebal 1,5 m sedangkan secara keseluruhan teras ini mempunyai bentuk persegi panjang dengan ukuran sekitar panjang 30 m, dan lebar 25 m dan tebal dinding rata-rata sekitar 90 cm dan berada pada tanah datar.

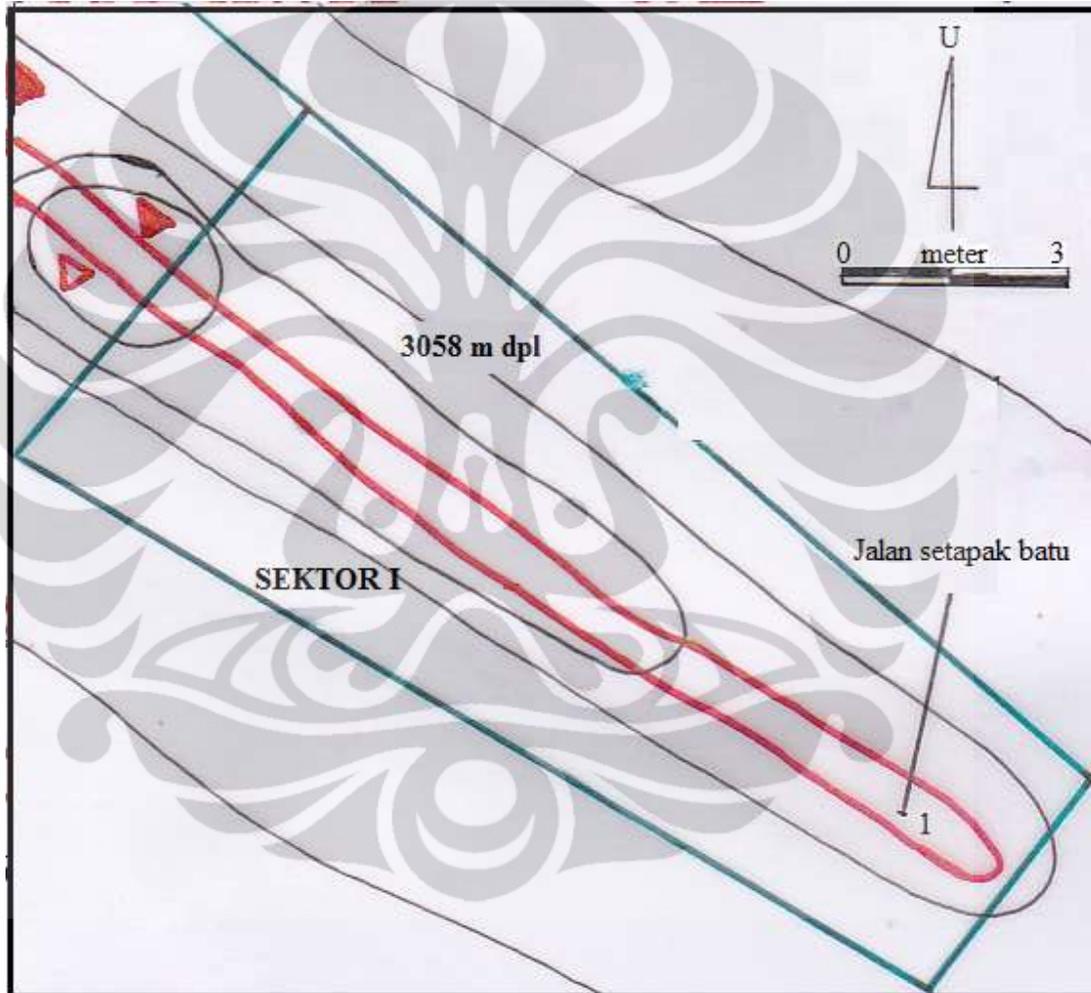


Foto 3.28 Fitur 5/Bangunan E (altar dan batur) sisi utara

Di dalam dinding tersebut terdapat altar persembahan yang di tengahnya terdapat batu tegak. Altar ini mempunyai batur dengan ukuran tinggi 0,85 cm, berbentuk persegi, namun dengan sisi terpanjang 2,13 m dan terlebar 1,98 m dan berbentuk tidak beraturan. Batur ini terbuat dari batu andesit (batu kali) yang dipapas

sehingga membentuk permukaan yang rata. Altar berbentuk persegi mempunyai ketinggian 1,2 m, panjang dan lebar 1,15 m yang terbuat dari susunan batu-batu berdiameter rata-rata 15 cm yang disusun membentuk altar berbentuk bujur sangkar. Altar ini berada pada tanah datar.

### 3.1.4 Deskripsi Kepurbakalaan Sektor I Bangunan Berundak Puncak Arca



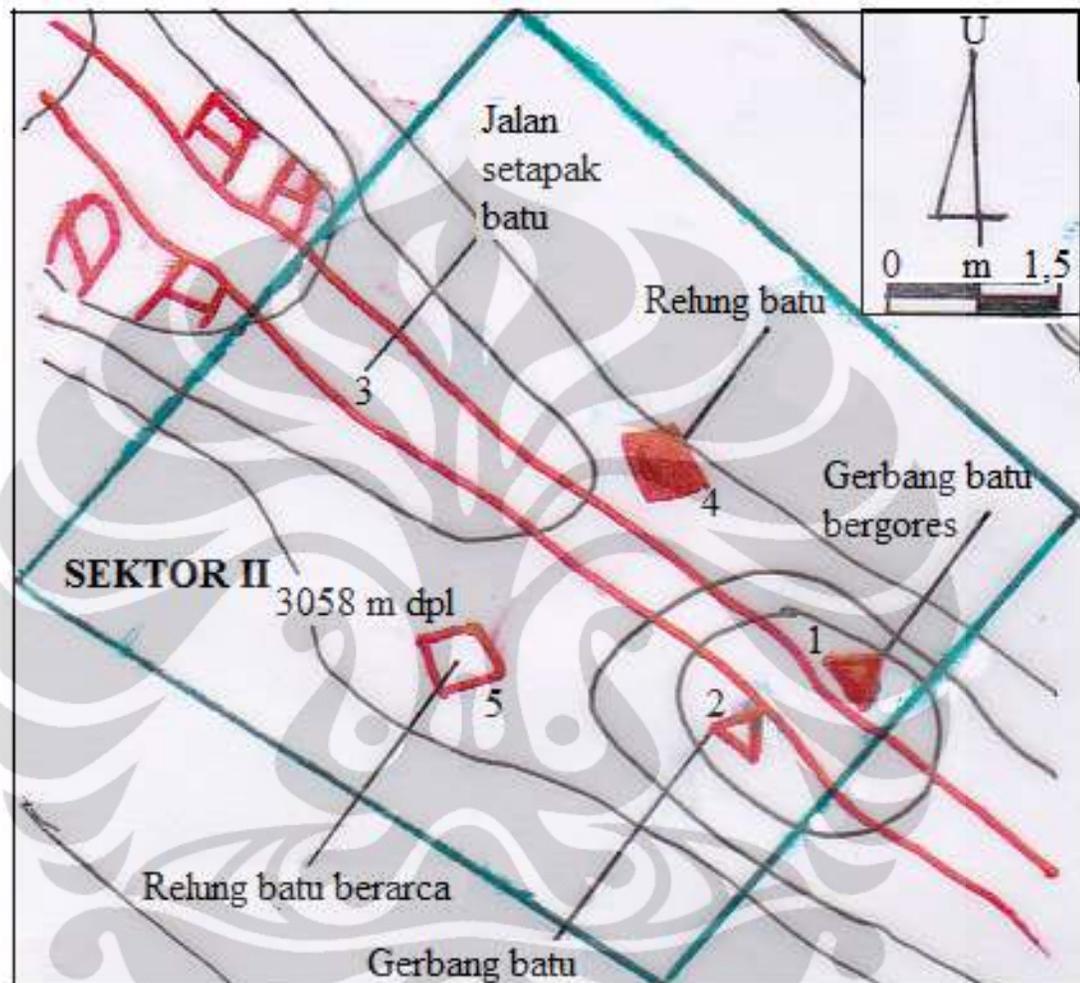
Gambar 3.4 Denah Sebaran Fitur Sektor I, Bangunan Berundak Puncak Arca



Foto 3.29 Fitur 1 (jalan setapak batu) sisi tenggara

Fitur 1 pada Sekor I Bangunan Berundak Puncak Arca adalah jalan setapak batu yang memiliki panjang 29,76 m dengan lebar rata-rata 0,6 m. Jalan setapak batu ini disusun dari batu andesit yang turapkan membentuk undak-undakan anak tangga dan terletak di tenggara dari *datum point* gerbang bergores yang terdapat pada Sektor II Bangunan Berundak Puncak Arca.

### 3.1.5 Deskripsi Kepurbakalaan Sektor II Bangunan Berundak Puncak Arca



Gambar 3.5 Denah Sebaran Sektor II, Bangunan Berundak Puncak Arca



Foto 3.30 Fitur 1 dan 2  
(gerbang batu bergores dan gerbang batu) sisi barat laut



Foto 3.31 Fitur 1 (gerbang batu bergores) sisi tenggara

Fitur 1 pada sektor II Bangunan Berundak Puncak Arca adalah gerbang batu bergores. Gerbang batu ini terbuat dari batu andesit dan berada di posisi di kanan dan kiri jalan setapak batu. Gerbang batu bergores ini mempunyai ukuran tinggi 1,21 m dan lebar 45 cm serta panjang 62 cm, bahan pembuat gerbang tersebut adalah batu andesit.



Foto 3.32 Fitur 2 (gerbang batu) sisi tenggara

Fitur 2 pada Sektor II Bangunan Berundak Puncak Arca adalah gerbang batu yang memiliki ketinggian 1,15 m lebar 53 cm dan panjang 65 cm. Bahan pembuat gerbang batu ini adalah batu andesit, gerbang batu ini berjarak 1,92 m dari gerbang batu bergores.

Fitur 3 pada Sektor II Bangunan Berundak Puncak Arca adalah jalan setapak batu kelanjutan dari Sektor I yang memiliki panjang 14,88 m dari gerbang batu bergores (*datum point*) ke tanggul pembatas Sektor III (teras ketiga). Jalan setapak batu ini disusun dari batu andesit, membentuk undak-undakan anak tangga.

Fitur 4 Sektor II Bangunan Berundak Puncak Arca adalah relung batu, relung ini terbentuk dari susunan batu andesit berbentuk balok-balok batu yang berukuran rata-rata lebar 13 cm dan panjang 23 cm dan tebal 8 cm. Batu-batu tersebut diturapkan pada tanah dan juga disusun berbentuk dinding yang berukuran tertinggi 65 cm dan berjarak 1,92 m dari gerbang batu bergores yang ada di sisi utara.



Foto 3.33 Fitur 3 (jalan setapak batu) sisi tenggara



Foto 3.34 Fitur 4 (relung batu) sisi tenggara

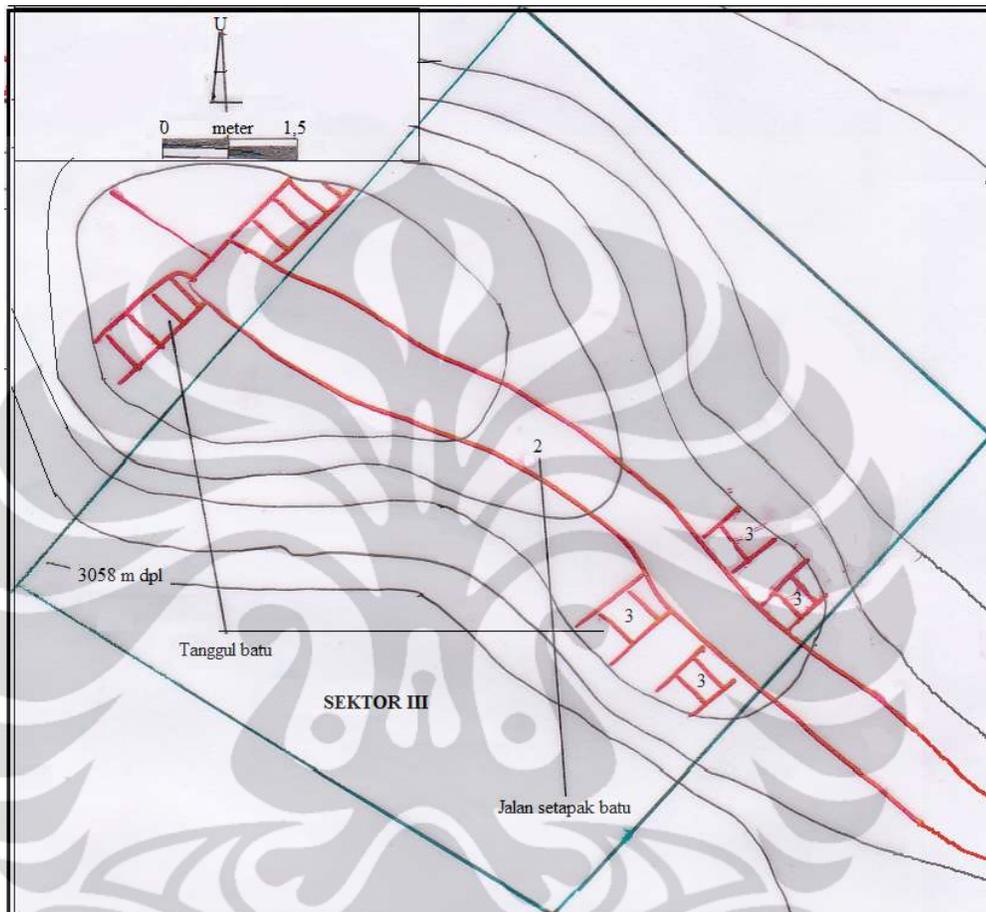
Fitur 5 Sektor II Bangunan Berundak Puncak Arca adalah relung batu berarca. Relung ini terbentuk dari susunan batu andesit berbentuk balok-balok batu yang berukuran rata-rata lebar 13 cm, dan panjang 23 cm dengan ketebalan 8 cm. Batu-batu tersebut diturapkan pada tanah dan juga disusun berbentuk dinding yang berukuran tertinggi 40 cm dari permukaan tanah. Di dalam relung tersebut terdapat sebuah arca yang terpenggal dari badan hingga kepalanya, bagian yang masih dapat dideskripsikan adalah bagian kaki arca di mana terdapat hiasan

gelang kaki pada kaki arca. Arca tersebut bersikap duduk jongkok dengan kaki sebelah kanan ditekuk. Sikap arca seperti ini mengingatkan kepada sikap duduk arca *dwarapala* (raksasa penjaga candi). Ukuran arca yang tersisa tinggi 25 cm dan lebar 30 cm dan berjarak 6,24 m dari gerbang batu bergores pada sisi barat laut.



Foto 3.35 Fitur 5 (relung batu berarca) sisi tenggara

### 3.1.6 Deskripsi Kepurbakalaan Sektor III Bangunan Berundak Puncak Arca



Gambar 3.6 Denah Sebaran Fitur Sektor III, Bangunan Berundak Puncak Arca

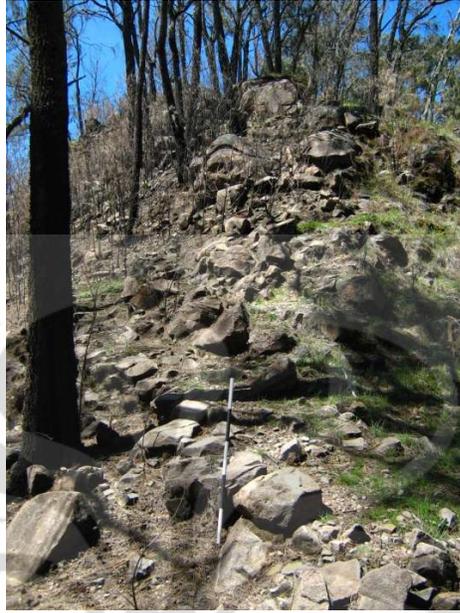


Foto 3.36 Fitur 1 (jalan setapak batu) sisi tenggara

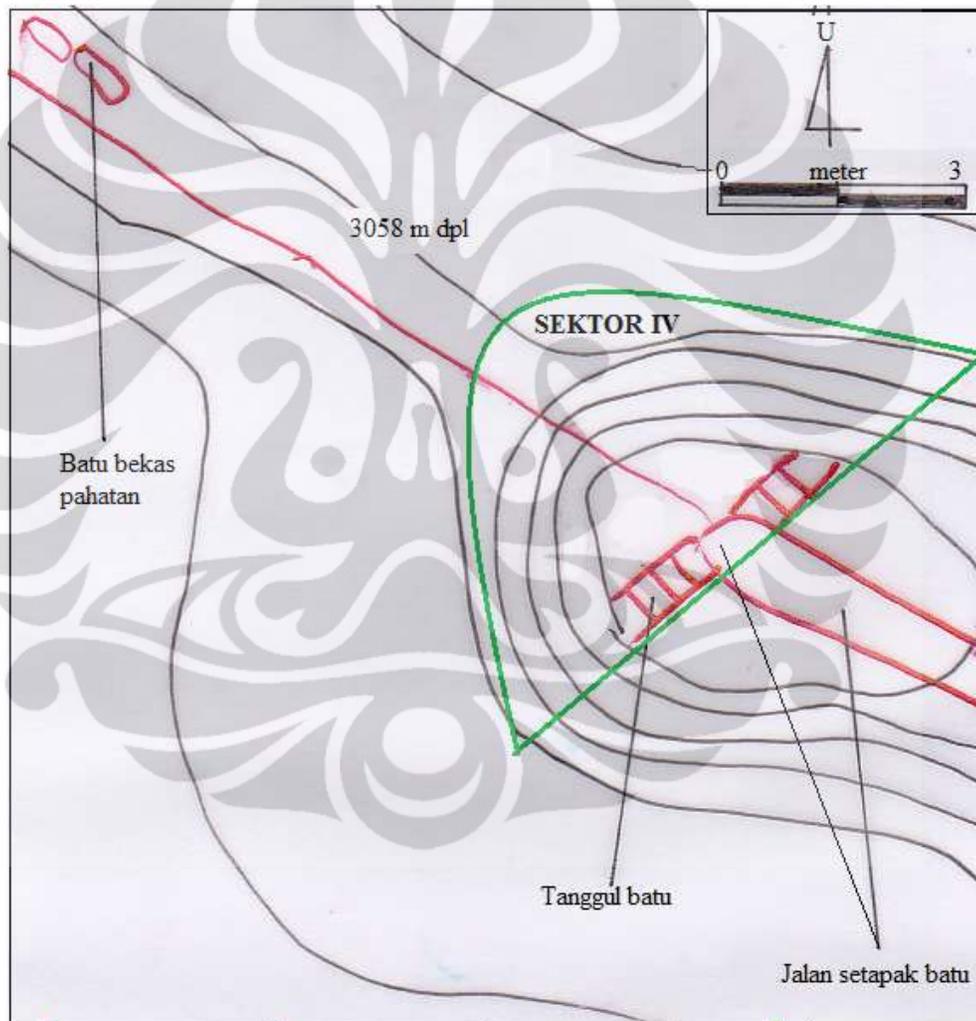
Fitur 1 pada Sekor III Bangunan Berundak Puncak Arca adalah jalan setapak batu kelanjutan dari Sektor II Panjangnya 10,08 m dari gerbang bergores (*datum point*) ke tanggul pembatas Sektor IV (teras keempat) dengan lebar rata-rata 0,6 m. Jalan setapak dari batu andesit yang disusun membentuk undakan anak tangga, namun pada teras ketiga ini susunan anak tangga tidak terlihat dengan jelas, hanya terlihat seperti batu-batu yang berserakan tidak beraturan dan berukuran lebih beragam.



Foto 3.37 Fitur 2 (tanggul batu) sisi tenggara

Fitur 2 pada Sektor III Bangunan Berundak Puncak Arca adalah tanggul batu, tanggul kanan jalan setapak batu mempunyai panjang 2,88 m dan tinggi tertinggi 1,4 m, sedangkan tanggul batu kiri jalan setapak batu mempunyai panjang 2,88 m dengan tinggi tertinggi 1,4 m. Tanggul ini disusun dari batu andesit yang disusun tanpa perekat dan spesi.

### 3.1.7 Deskripsi Kepurbakalaan Sektor IV Bangunan Berundak Puncak Arca



Gambar 3.7 Denah Sebaran Sektor IV, Bangunan Berundak Puncak Arca



Foto 3.38 Fitur 1 (jalan setapak batu) sisi tenggara

Fitur 1 pada Sekor IV Bangunan Berundak Puncak Arca adalah jalan setapak batu kelanjutan dari Sektor III. Jalan setapak batu ini mempunyai panjang 2,2 m, dan berjarak 28,8 m dari gerbang batu bergores pada teras kedua (*datum point*) ke tanggul pembatas Sektor IV (teras keempat), dengan lebar rata-rata 0,6 m. Jalan setapak batu ini disusun dari batu andesit yang membentuk undak-undakan anak tangga. Pada teras ketiga ini susunan anak tangga lebih terlihat cenderung datar dan dilanjutkan dengan jalan setapak pada bidang tanah yang datar.

Fitur 2 pada Sektor IV Bangunan Berundak Puncak Arca adalah tanggul batu dengan ukuran panjang 2,4 m pada kiri jalan setapak dan tinggi tertinggi 0,6 m sedangkan tanggul yang berada pada kanan jalan setapak mempunyai panjang 2,88 m dengan tinggi tertinggi 0,68. Tanggul ini disusun dari batu andesit tanpa perekat dan spesi. Fitur 2 Sektor IV terletak pada lahan datar dengan kemiringan kurang dari  $5^\circ$ .



Foto 3.39 Fitur 2 (tanggul batu) sisi tenggara

### 3.1.8 Deskripsi Temuan Lainnya Di Luar Pembagian Sektor

Kepurbakalaan berupa batu yang dipahat ini berada di jalan setapak, setelah melewati Bangunan Berundak Puncak Arca (teras ke empat Bangunan Berundak Puncak Arca). Kepurbakalaan ini berada pada jalan setapak datar yang mengarah ke tebing yang dapat di naiki dan menuju Puncak Argopuro (3082 m dpl). Temuan ini berupa batu, yang tampaknya pernah di pahat. Jaraknya kurang lebih 9 meter dari teras keempat Bangunan Berundak Puncak Arca. Panjang batu ini 1,7 m dan lebar 1, 2 m.



Foto.3.40 Dua Buah Batu Yang Dipahat, Jalan Setapak Setelah Teras Ke 4 Bangunan Berundak Puncak Arca

### 3.2. Klasifikasi Kepurbakalaan Situs Gunung Argopuro

Pada Situs Gunung Argopuro terdapat dua buah bangunan berundak. Bangunan berundak tersebut mempunyai gaya yang sama dengan bangunan berundak lainnya di Jawa Timur seperti yang berada di Gunung Penanggungan, Gunung Arjuno Welirang, serta Gunung Lawu, yaitu gaya bangunan teras berundak masa Majapahit akhir. Namun kedua bangunan berundak tersebut tidak sepenuhnya secara lengkap memenuhi ciri-ciri struktural bangunan berundak masa Majapahit akhir, seperti tidak adanya halaman, bangunan induk, altar kelir, maupun hiasan ornamental seperti relief dan *kala mrga*. Pada Tabel 3.1 terdapat rincian komponen bangunan yang ada pada Situs Gunung Argopuro.

Tabel 3.1 Komponen Bangunan Berundak Pada Situs Gunung Argopuro

<b>Nama Komponen</b>	<b>Total</b>
Jalan Setapak Batu	6
Gerbang Batu	5
Tanggul Batu	5
Struktur Bangunan	7
Pagar Keliling Batu	1
Lumpang Batu	1
Kolam Batu	1
Ceruk/Lubang	1
Tempayan Batu	1
Altar dan Batur	1
Relung Batu	1
Relung Batu Berarca	1
<b>Total</b>	<b>31</b>

Tabel 3.2 Ringkasan Orientasi, Jumlah Teras dan Lingkungan Alam

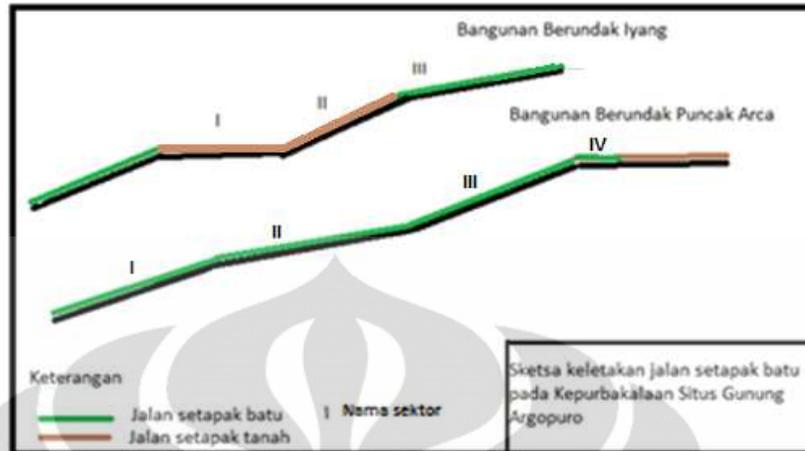
<b>Data Bangunan Berundak</b>	<b>Penjelasan</b>
Orientasi Bangunan Berundak	Pandangan <i>Chthonis</i> (Arah bangunan berundak menuju puncak gunung atau bukit tertinggi). Bangunan Berundak Iyang berorientasi selatan-utara, sedangkan Bangunan Berundak Puncak Arca berorientasi tenggara-barat laut kedua-duanya mengarah ke Puncak Argopuro sebagai puncak tertinggi di Pegunungan Iyang
Jumlah teras	Bangunan Berundak Iyang mempunyai tiga teras dan Bangunan Berundak Puncak Arca memiliki empat teras.
Kemiringan	Lokasi kemiringan komponen pada Bangunan Berundak Iyang berkisar antara 0°-84° sedangkan Bangunan Berundak Puncak Arca antara 0°-47°.
Ketinggian	Lokasi ketinggian komponen Bangunan Berundak Iyang antara 2979 m dpl-3040 m dpl sedangkan Bangunan Berundak Puncak Arca antara 3058 m dpl-3070 m dpl.

Jumlah komponen yang diteliti berjumlah 31 buah, komponen terbanyak dalam Situs Gunung Argopuro adalah struktur bangunan yang berjumlah 7 buah (22,5%), kedua jalan setapak batu berjumlah 6 buah (19,35%), ketiga terbanyak adalah tanggul batu berjumlah 5 buah (16,1%), dan terbanyak keempat yaitu gerbang batu sebanyak 5 buah (16,1%) dan komponen yang lain berjumlah satu buah dengan total 8 buah (25,59%).

### 3.2.1 Klasifikasi Jalan Setapak Batu Pada Situs Gunung Argopuro

Fitur jalan<sup>7</sup> setapak batu pada kepurbakalaan Situs Gunung Argopuro, adalah jalan setapak yang diturap dengan batu pada lahan sisi miring bangunan berundak yang berfungsi sebagai tangga mempermudah masyarakat masa lalu melakukan aktivitas dalam bangunan berundak tersebut. Pada Situs Gunung Argopuro terdapat dua macam jalan setapak, pertama jalan setapak batu dan kedua jalan setapak tanah. Jalan setapak batu ini sangat jelas terlihat dan dapat dilihat orientasinya. Sedangkan jalan setapak tanah berupa jalur jalan pada tanah yang permukaannya padat dan rata.

<sup>7</sup> Suatu hamparan yang dipakai sebagai lalu lalang (Marhijanto, 1999)



Gambar 3.8 Sketsa Penempatan Jalan Setapak Batu

Fitur jalan setapak batu ini apabila diklasifikasikan maka akan terbagi menjadi dua, yaitu jalan setapak batu teratur, di mana bongkahan-bongkahan batu andesit diturap dan disusun secara teratur sebagai anak tangga dan dapat diamati secara jelas. Sedangkan jalan setapak batu tidak teratur dibuat dengan bongkahan batu andesit yang diturap pada tanah dan terbentuk menjadi lantai batu diselingi tanah sehingga terlihat seperti jalan batu yang berserakan.

Tabel 3.3 Klasifikasi Jalan Setapak Batu, Situs Gunung Argopuro

	Bangunan Berundak Iyang			Bangunan Berundak Puncak Arca			
	I	II	III	I	II	III	IV
JSBT	ada (1)	-	-	ada (1)	ada (3)	-	ada (1)
JSBTT	-	-	ada (1)	-	-	ada (1)	-

Keterangan :

JSBT (Jalan setapak batu teratur)

JSBTT (Jalan setapak batu tidak teratur)

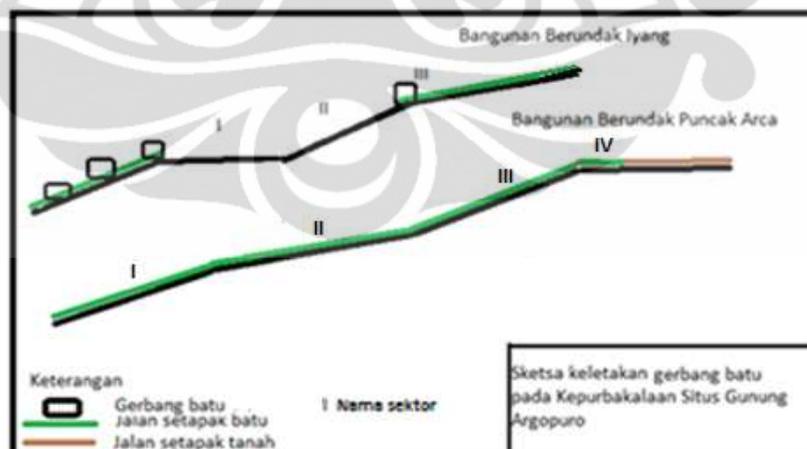
-(tidak ada jalan setapak batu)

(1) Penomoran fitur pada sector

### 3.2.2 Klasifikasi Gerbang Batu Pada Situs Gunung Argopuro

Fitur gerbang<sup>8</sup> batu pada kepurbakalaan Situs Gunung Argopuro, adalah gerbang batu yang terbuat dari susunan batu-batu andesit yang mempunyai ukuran yang berbeda. Terdapat variasi penyusunan, dimana tumpukan terbawah ditempatkan batu-batu dengan ukuran yang lebih besar, semakin ke atas bongkahan batu yang disusun semakin kecil. Selain itu terdapat juga gerbang batu yang terbuat dari dua batu andesit utuh yang di letakkan di kanan kiri jalan setapak batu, seperti pada Gerbang Batu Bergores Sektor II Bangunan Berundak Puncak Arca.

Dari sisi penempatan, gerbang yang berada di tengah tanggul batu, dapat menunjukkan adanya perpindahan teras. Pada Bangunan Berundak Iyang, di teras pertama terdapat tiga buah gerbang batu. Dari ketiga gerbang batu tersebut, gerbang batu fitur ketigalah (Fitur 6) yang menjadi gerbang batu utama, karena dengan tegas memperlihatkan perbedaan topografis bentang alam. Dua gerbang batu sebelumnya ditempatkan pada bentang alam yang miring, sedangkan gerbang batu ketiga (Fitur 6) ditempatkan pada lahan datar antara bentang alam yang mempunyai kemiringan terjal dengan bentang alam yang relatif datar tempat di mana bangunan A berdiri.



Gambar 3.9 Sketsa Penempatan Gerbang Batu

<sup>8</sup> Pintu masuk di halaman muka (Marhijanto, 1999)

Tabel 3.4 Klasifikasi Gerbang Batu, Situs Gunung Argopuro

	Bangunan Berundak Iyang			Bangunan Berundak Puncak Arca			
	I	II	III	I	II	III	IV
GBM	-	-	-	-	ada (1 &2)	-	-
GBSB	ada (2,4,&6)	-	ada (2)	-	-	-	-

Keterangan :

GBM (Gerbang batu monolit)

GBSB (Gerbang batu susunan batu)

(2) Penomoran fitur pada sektor

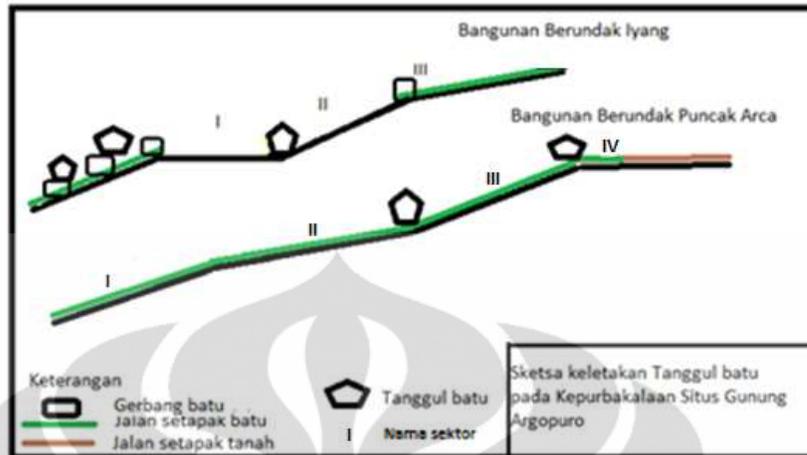
- Tidak ada

### 3.2.3 Klasifikasi Tanggul Batu Pada Situs Gunung Argopuro

Fitur tanggul<sup>9</sup> batu pada Kepurbakalaan Situs Gunung Argopuro, adalah tanggul batu dari susunan batu dengan ukuran yang berbeda. Susunan ini berupa dinding yang diturapkan pada tanah yang terjal. Posisi tanggul batu tidak tegak lurus namun didirikan dengan posisi sedikit miring. Konstruksi ini memungkinkan tanggul batu lebih efektif menahan laju longsornya tanah dibandingkan dengan tanggul batu yang dibuat dengan tegak lurus.

Tanggul batu pada Sektor I Bangunan Berundak Iyang terlihat selalu berpasangan dengan gerbang batu. Tampaknya tanggul batu dan gerbang batu saling melengkapi, namun pada saat memasuki Sektor II (teras kedua Bangunan Berundak Iyang) tanggul batu berdiri sendiri tanpa adanya gerbang batu. Terdapat tiga variasi penyusunan tanggul pada Situs Gunung Argopuro. Pertama, tanggul batu tersusun dari dua ukuran bongkahan batu di mana bongkahan yang lebih besar berada di bawah dan semakin ke atas bongkahan semakin kecil. Hal ini terlihat jelas pada tanggul batu Sektor I Bangunan Berundak Iyang (Fitur 9). Kedua tanggul batu yang tersusun dari berbagai ukuran batu dari besar sampai kecil namun disusun secara acak tidak terlihat pola penyusunan yang jelas. Contohnya adalah pada tanggul batu Sektor III dan IV Bangunan Berundak Puncak Arca. Sedangkan variasi terakhir adalah tanggul batu yang tersusun oleh batu yang ukurannya hampir sama.

<sup>9</sup> Pematang (Marhijanto, 1999)



Gambar 3.10 Sketsa Penempatan Tanggul Batu

Tabel 3.5 Klasifikasi Tanggul Batu, Situs Gunung Argopuro

	Bangunan Berundak Iyang			Bangunan Berundak Puncak Arca			
	I	II	III	I	II	III	IV
TBBKT	ada (9)	-	-	-	-	-	-
TBBKA	-	-	-	-	-	ada (2)	ada (2)
TBBS	ada (3,5)	-	-	-	-	-	-

Keterangan :

TBBKT (Tanggul batu ukuran batu besar kecil teratur)

TBBKA (Tanggul batu ukuran batu besar kecil acak)

TBBS (Tanggul batu ukuran batu sama)

(9) Penomoran fitur pada sektor

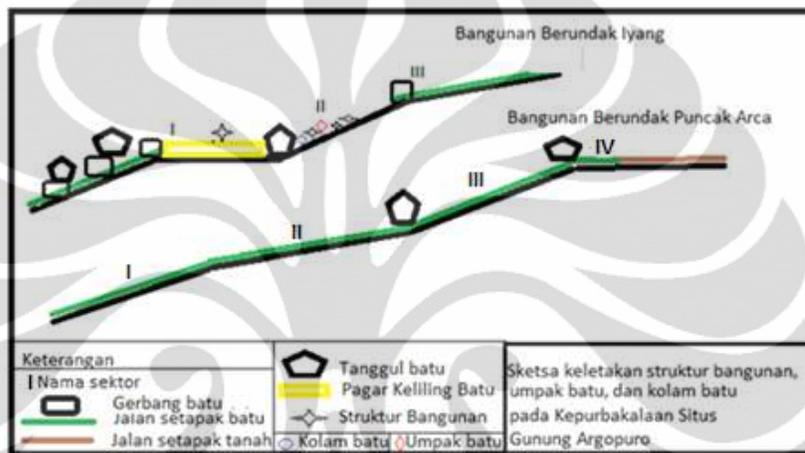
-Tidak ada

### 3.2.4 Klasifikasi Struktur Bangunan Pada Situs Gunung Argopuro

Fitur struktur bangunan<sup>10</sup> pada Kepurbakalaan Situs Gunung Argopuro, adalah struktur bangunan yang tersusun dari bongkahan-bongkahan batu andesit berukuran antara sekepalan tangan orang dewasa hingga sebesar kepala orang dewasa. Struktur bangunan yang berada di puncak-puncak bukit mempunyai pola berbentuk persegi panjang dan memanfaatkan bentang lahan puncak yang datar

<sup>10</sup> Barang-barang yang merupakan bakal untuk membangun rumah atau gedung. 1999. Marhijanto, Bambang. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*.: Terbit Terang. Surabaya

namun sedikit bergelombang. Struktur bangunan yang berada pada lahan datar dibuat dengan membentuk dinding-dinding yang disusun dari bongkah-bongkahan batu dibagian bawah dan bongkahan yang lebih kecil berada di atas. Sedangkan struktur bangunan yang berada pada lahan miring didirikan menempel pada tanggul batu yang sudah ada. Kesamaan setiap struktur bangunan itu adalah ada bagian dinding yang tidak menyambung dan membentuk celah.



Gambar 3.11 Sketsa Penempatan Struktur Bangunan

Tabel 3.6 Klasifikasi Struktur Bangunan, Situs Gunung Argopuro

	Bangunan Berundak Iyang			Bangunan Berundak Puncak Arca			
	I	II	III	I	II	III	IV
SBPB	-	ada (2,3,&4)	-	-	-	-	-
SBLD	ada (8)	-	-	-	-	-	-
SBMT	ada (3x,5x,5y)	-	-	-	-	-	-

Keterangan :

SBPB (Struktur bangunan berada di puncak bukit)

SBLD (Struktur bangunan berada di lahan datar)

SBMT (Struktur bangunan menempel pada tanggul batu)

(3x) Struktur bangunan menempel pada fitur 3

(8) Penomoran fitur pada sektor

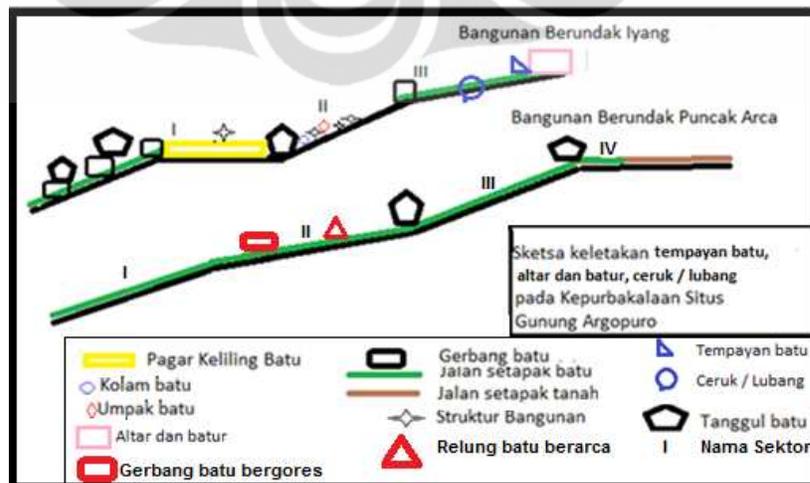
-Tidak ada

### 3.2.5 Klasifikasi Kepurbakalaan Lainnya Pada Situs Gunung Argopuro

Pada Situs Gunung Argopuro terdapat keurbakalaan baik berupa fitur maupun artefak, yang jumlahnya hanya satu dan tidak menunjukkan adanya variasi. Namun keurbakalaan tersebut tetap dapat diklasifikasikan melalui pengamatan bentuk bahan yang digunakan dan cara penyusunannya. Terdapat dua bentuk dasar yang dapat diamati, yaitu fitur yang terbentuk dari bongkahan batu bulat atau bongkahan batu pipih. Untuk batu bulat dapat dibagi lagi menjadi batu bulat besar dan batu bulat pipih. Dalam penelitian ini ukuran besar kecilnya suatu bongkahan batu berdasarkan bahan umum fitur tersebut disusun. Bongkahan batu bulat besar berarti lebih dari 50% fitur tersebut terbuat dari bongkahan batu yang lebih besar dari ukuran kepala manusia dewasa. Sedangkan susunan dari bongkahan batu bulat kecil berarti lebih dari 50% fitur tersebut tersusun dari bongkahan batu yang lebih kecil dari ukuran kepala manusia.

Selain itu, terdapat juga fitur berupa susunan bongkahan batu pipih yang berarti lebih dari 50% terbuat dari bongkahan batu yang berbentuk pipih. Adapun kombinasi dari bongkahan batu bulat dengan bongkahan batu pipih menjadi susunan bongkahan batu bulat kecil dan pipih, terlihat pada susunan fitur pada altar dan batur.

Bahan dasar terakhir adalah batu monolit. Artinya fitur tersebut terbuat dari bahan batu tunggal, seperti pada fitur lumpang batu dan tempayan batu pada Sektor II dan III Bangunan Berundak Iyang.



Gambar 3.12 Sketsa Penempatan Fitur Lainnya

Tabel 3.7 Klasifikasi Kepurbakalaan Lainnya,  
Situs Gunung Argopuro

	Bangunan Berundak Iyang			Bangunan Berundak Puncak Arca			
	I	II	III	I	II	III	IV
BBBB	ada (7)	-	-	-	-	-	-
BBBK	-	ada (5)	ada (3)	-	-	-	-
BBBKP	-	-	ada (5)	-	-	-	-
BBP	-	-	-	-	ada (4&5)	-	-
BM	-	ada (1)	ada (4)	-	-	-	-

keterangan :

BBBB (Bongkahan batu bulat besar)

BBBK (Bongkahan batu bulat kecil)

BBBKP (Bongkahan batu bulat kecil dan pipih)

BBP (Bongkahan batu pipih)

BM (Batu monolit)

(7) Penomoratan fitur pada sektor

-Tidak ada

### 3.3 Integrasi Hubungan Antar Sektor

Integrasi hubungan antar sektor pada penelitian ini berdasarkan peninggalan yang ada dan dari hasil penggambaran denah persebaran Situs Gunung Argopuro. Oleh karena daerah penelitian sangatlah kecil mengakibatkan penggunaan data kontur dari peta topografis Bakosurtanal (1:25000) maupun ditop USA Army Service/AMS 1:50.000 menjadi kurang efektif dalam penelitian ini. Oleh karena ini dalam pengumpulan data, peneliti mencoba melakukan pengukuran menggunakan alat bantu altimeter, GPS, rol meter, skala batang, kompas tembak, *clinometers* (alat mengukur kemiringan), tali rafia, penggaris, skala kertas, milimeter blok, kalkir dan alat tulis. Hasil dari pengukuran tersebut digambarkan dengan menggunakan garis kontur 6 m. Hasil dari penggambaran tersebut dapatlah dijadikan sumber data dalam penelitian ini, namun mungkin tingkat keakuratannya berada pada *grade 3*<sup>11</sup>.

<sup>11</sup> *Grade 3*: Survey *magnetic* kasar. Sudut horizontal dan vertikal diukur dengan akurasi hingga  $\pm 2,5^\circ$ . Jarak diukur dengan akurasi hingga  $\pm 50$  sentimeter. Kesalahan posisi stasiun kurang dari 50 sentimeter (Laksamana, 2005).

Setelah dibagi dalam satuan pengamatan ruang, maka informasi yang diperoleh dicoba digabungkan kembali menggunakan tabel yang berisi informasi umum dari setiap sektor yaitu jarak, ketinggian serta persamaan dan perbedaan jenis fitur antar sektor. Pengintegrasian ini berguna untuk memperlihatkan perbandingan antar sektor, baik dari segi topografi maupun dari segi sisa peninggalan kepurbakalaan. Dengan adanya pengintegrasian ini penulis lebih mudah untuk melakukan penyimpulan persamaan dan perbedaan setiap sektor secara umum.





Berdasarkan Tabel 3.8, diketahui bahwa jarak antara satu sektor dengan sektor yang lain bervariasi antara 3 m-1,30 km, selisih ketinggian berkisar antara -90 m (lebih rendah 90 m) sampai dengan -3 m (lebih rendah tiga meter) dilihat dari Sektor IV sebagai titik tertinggi 3070 m dpl dan Sektor I sebagai yang terendah 2982 m dpl. Pada tabel tersebut, juga diketahui bahwa antara satu sektor dengan sektor yang lain terdapat jumlah perbedaan jenis fitur yang bervariasi antara nol sampai delapan jenis fitur, sedangkan jumlah persamaan jenis fitur yang dimiliki antara satu sektor dengan sektor yang lain cukup sedikit yaitu antara satu sampai dua jenis fitur. Akan tetapi fitur struktur bangunan, jalan setapak batu, gerbang batu, dan tanggul batu merupakan urutan fitur terbanyak kesatu hingga keempat.

Dalam bagian ini unsur-unsur topografis yang berhubungan antara sektor berupa data ketinggian dan kemiringan. Data ketinggian didapat dari penggunaan alat navigasi elektronik berupa GPS yang diplotkan pada saat melakukan pengukuran pada setiap fitur. Selain itu, juga digunakan altimeter dan kompas bidik untuk melakukan navigasi secara manual yang menghasilkan posisi dan ketinggian. Kemiringan didapatkan dari hasil pengukuran melalui alat *clinometer* berdasarkan cara pengukuran kemiringan permukaan tanah, Dalam (Laksamana, 2005) penelitian ini mempunyai data kontur dalam *grade* 1 (*grade* keilmiah terendah, buku stasiun nol). Pengukuran dilakukan dengan cara menentukan stasiun (titik pengukuran) dan melakukan kerjasama *man-to-man* dengan titik pengukuran ketinggian 1,2 m dari tanah berdasarkan pusat tubuh, yaitu pusat untuk mendapatkan posisi yang level/stabil. Seperti diketahui kepurbakalaan pada masing-masing bangunan berundak mempunyai beberapa teras. Namun teras-teras tersebut berbeda dalam hal kemiringan ada yang curam, landai dan ada yang datar. Pada Tabel 3.9 terdapat rangkuman posisi kemiringan lokasi fitur-fitur tersebut berada.



Dari tabel hubungan fitur dengan kemiringan terlihat bahwa fitur gerbang batu, jalan setapak batu, dan tanggul batu memiliki penempatan pada lahan yang memiliki kemiringan antara  $32^{\circ} \leq \alpha < 84^{\circ}$ . Hal ini menandakan fitur-fitur tersebut pada umumnya ditempatkan di lahan yang miring. Sedangkan fitur struktur bangunan, tempayan batu, kolam batu, lumpang batu serta batur dan altar pada umumnya diletakkan di lahan  $0^{\circ} \leq \alpha < 3^{\circ}$  dan dapat dikatakan sangat datar walaupun tidak sempurna.

Dari Tabel 3.10 terlihat bahwa Sektor I (teras pertama) Bangunan Berundak Iyang memiliki persebaran fitur penyusunnya dari titik terendah 2979 m dpl yaitu jalan setapak batu dan fitur tertingginya yang juga monumen pada Sektor I yaitu Bangunan A pada ketinggian 2982 m dpl. Sektor 2 (teras kedua) Bangunan Berundak Iyang memiliki persebaran fitur penyusunnya dengan titik terendah yaitu kolam batu (2998 m dpl) dan titik tertingginya Bangunan B dengan ketinggian 3025 m dpl, sedangkan Sektor 3 (teras ketiga) Bangunan Berundak Iyang memiliki rentang ketinggian antara titik terendah yaitu jalan setapak batu 3001 m dpl dan titik tertinggi yaitu Bangunan E (batur dan altar) 3040 m dpl yang juga merupakan *datum point* Bangunan Berundak Iyang.

Sektor I (teras pertama) Bangunan Berundak Puncak Arca memiliki ketinggian 3058 m dpl dengan jalan setapak batu sebagai monumennya, selanjutnya Sektor II (teras kedua) memiliki rentang ketinggian 3064 m dpl yaitu gerbang batu berinskripsi sekaligus monumen Sektor V dan titik tertinggi 3067 m dpl, yaitu tanggul batu. Selanjutnya sektor III (teras ketiga) antara 3068-3068 m dpl, tanggul batu sebagai monumennya dan Sektor IV (teras keempat) adalah titik tertinggi 3070 m dpl.

Tabel 3.10 Hubungan Fitur-Fitur Setiap Sektor Dengan Ketinggian

Sektor	Penomoran Fitur																													
	1	2	3,3x	4	5,5x,5y	6	7	8	9	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	1	2	3	4	5	1	2	1	2	
I BBI	2979	2979	2980	2980	2981	2981	2982	2982	2982																					
II BBI										3019	3019	3019	3025	2998																
III BBI															3001	3008	3028	3040	3040											
I BBPA																				3058										
II BBPA																					3064	3064	3064	3067	3067					
III BBPA																										3068	3068			
IV BBPA																												3070	3070	
<b>KETERANGAN</b>																														
I	Nama sektor	5x : Struktur bangunan menempel pada fitur 5 (barat laut)																												
1	Nomor fitur	BBI : Bangunan Berundak Iyang																												
2979	dibaca "2979 mdpl"	BBPA : Bangunan Berundak Puncak Arca																												
mdpl	meter di bawah permukaan laut																													

## **BAB 4**

### **PERBANDINGAN KEPURBAKALAN SITUS GUNUNG ARGOPURO DENGAN SITUS-SITUS LAINNYA**

#### **4.1 Komponen Bangunan Berundak Masa Majapahit Akhir**

Harisusanto menjelaskan bahwa secara umum terdapat dua tipe bangunan berundak, pertama bangunan berundak yang puncaknya terpenggal sehingga membentuk selasar bangunan, dan kedua bangunan berundak yang memanfaatkan kelerengan (1999: 178-183). Pada penelitian ini bangunan berundak yang terasnya membentuk selasar bangunan disebut tipe p (piramida) sedangkan bangunan berundak yang terasnya membentuk halaman-halaman disebut tipe l (lereng).

Secara lebih spesifik Munandar (1990: 308) menjelaskan bangunan berundak adalah sebuah bangunan keagamaan yang mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan bangunan keagamaan lainnya, ciri-ciri tersebut sebagai berikut.

1. Berbentuk susunan teras bertingkat dan pada umumnya dibangun pada kemiringan lereng gunung sehingga hanya memiliki satu sisi.
2. Terasnya berjumlah satu hingga empat, dan pada teras teratas terdapat batur rendah (hal ini berlaku pada punden berundak Gunung Penanggungan, akan tetapi di Gunung Lawu terdapat Candi Ceta yang terasnya berjumlah 14 tingkat)
3. Tidak mempunyai atap bangunan dan bilik candi
4. Teras teratas (teras terbelakang) merupakan bagian tersuci karena pada bagian ini terdapat satu atau tiga altar singgasana (satu altar tengah/induk ditambah dua altar apit di kanan kiri).

Seperti dideskripsikan pada bab 3 terlihat bahwa bangunan berundak Situs Gunung Argopuro terdiri dari berbagai komponen. Untuk memilah komponen-komponen tersebut penelitian ini mengambil pembagian berdasarkan pembagian jenis kepurbakalaan yang berupa fitur dan artefak.

#### 4.1.1 Komponen Fitur

Baik Bangunan Berundak Iyang maupun Bangunan Berundak Puncak Arca memiliki jalan setapak batu. Dari segi fungsi bongkahan batu yang diturap ke dalam tanah ini sangat penting untuk mempermudah manusia pada masa lalu melakukan aktivitasnya. Pengklasifikasian menghasilkan dua jenis jalan setapak batu di Situs Gunung Argopuro. Pertama jalan setapak batu teratur (JSBT) dan yang kedua jalan setapak batu tidak teratur (JSBTT). Jalan setapak batu teratur dapat ditemui pada Fitur 1 Sektor I Bangunan Berundak Iyang dan Fitur 1 Sektor II, Fitur 3 Sektor III dan Fitur 1 Sektor IV Bangunan Berundak Puncak Arca.

Tabel 4.1 Perbandingan Komponen Fitur  
Situs Gunung Argopuro Dengan Situs Lainnya

	Nama Situs				
	Gunung Argopuro		Gunung Penanggungan	Gunung Arjuno dan Gunung Ringgit	Gunung Lawu dan Gunung Wilis
Kepurbakalaan	BBI	BBPA			
<b>I. Komponen</b>					
<b>1. Fitur</b>					
a. jalan setapak batu	v	v	v	v	v
b.tanggul	v	v	v	v	v
c. Gerbang batu	v	v	v	v	v
d. Struktur bangunan	v	x	v	v	v
f. Pagar	v	x	v	v	v
g. Altar	v	x	v	v	X
h.tempayan (wadah air)	v	x	v	v	v
i.ceruk	v	x	x	v	x
j. kolam	v	x	v	x	x

**KETERANGAN:**

v: ada, x: tidak ada, BBI (Bangunan Berundak Iyang), BBPA (Bangunan Berundak Puncak Arca) sumber studi literatur (Munandar, 1990) dan (Harisusanto, 1999)

Apabila jalan setapak batu ini dibandingkan dengan bangunan berundak di situs lainnya, secara keseluruhan semua situs yang diperbandingkan memiliki jalan setapak batu. Apabila dibandingkan dengan Situs Gunung Penanggungan, maka jalan setapak batu ini dapat disamakan dengan susunan anak tangga dari balok batu pada sebuah bangunan berundak. Perbedaan mendasar dengan Jalan Setapak Batu Teratur yang membentuk anak tangga pada Situs Gunung Argopuro dengan Situs Gunung Penanggungan adalah, bahan yang digunakan mempergunakan bongkahan batu yang langsung diturap ke dalam tanah dan membentuk anak tangga.

Apabila dibandingkan dengan Situs Gunung Arjuno dan Gunung Ringgit maka, jenis jalan setapak batu pada Situs Gunung Argopuro dapat pula ditemui pada situs ini. Namun, pada Situs Gunung Arjuno dan Situs Gunung Ringgit terdapat anak tangga yang terbuat dari balok batu, sehingga secara jenis lebih kaya dari Situs Gunung Argopuro. Pada Situs Gunung Lawu dan Situs Gunung Wilis juga didapati jalan setapak batu, bahan jalan setapak batu keseluruhannya berasal dari bongkahan batu. Hal ini memperlihatkan adanya kesamaan bentuk bahan pada komponen jalan setapak batu ini antara kedua situs tersebut.



Gambar 4.1 Sketsa Klasifikasi Jalan Setapak Batu  
Situs Gunung Argopuro

Hal ini memperlihatkan secara fungsional pentingnya jalan setapak batu yang berupa anak tangga, maupun berupa jalan setapak batu acak. Walaupun anak tangga

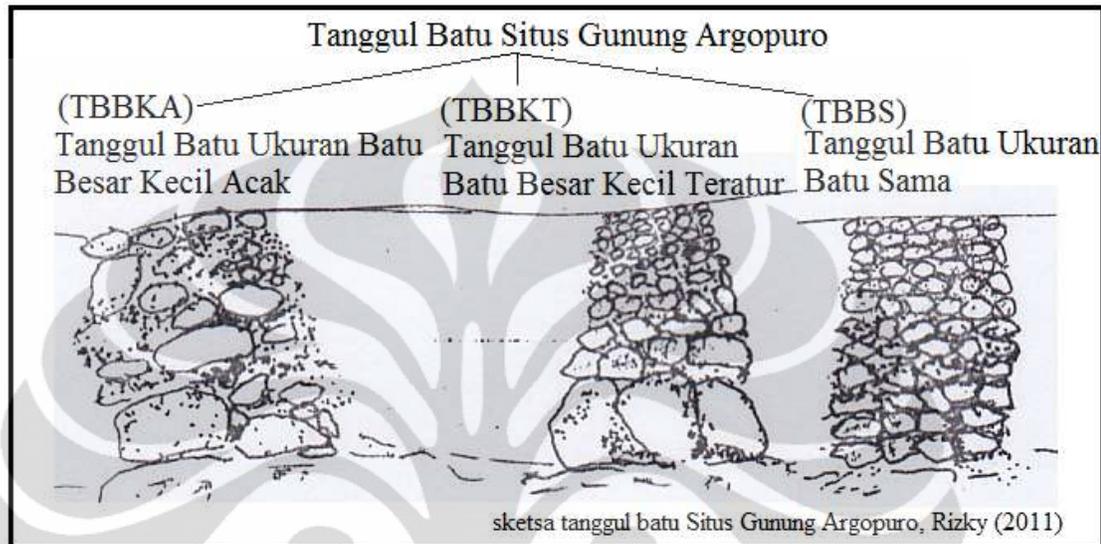
pada Situs Gunung Argopuro sangat sulit diidentifikasi namun dengan perbandingan dengan bangunan berundak lainnya, terlihat adanya kesamaan cara penyusunan. Contoh Situs Gunung Penanggungan pada bangunan berundak tipe piramida, anak tangga disusun ke atas pada batur-batur batu. Sedangkan di Situs Gunung Argopuro yang bertipe lereng anak tangga disusun dengan menurapkannya ke dalam tanah.



Foto 4.1 Balok Batu yang Disusun Menjadi Anak Tangga, Pada Candi Kendalisodo Situs Gunung Penanggungan, (©Fajri, 2009)

Komponen tanggul dapat ditemukan pada kedua bangunan berundak di Situs Gunung Argopuro. Pada Situs Gunung Argopuro tanggul terbuat dari bongkah batu, maka dalam penelitian ini disebut sebagai tanggul batu. Dari pengklasifikasian komponen tanggul batu, dihasilkan tiga jenis tanggul batu. Pertama Tanggul Batu Ukuran Batu Besar Kecil Teratur (TBBKT), kedua Tanggul Batu Ukuran Besar Kecil Acak (TBBKA) dan terakhir Tanggul Batu Ukuran Batu Sama (TBBS). Fitur 9 pada Sektor I Bangunan Berundak Iyang, yang berada di bawah tebing terjal mempunyai Tanggul Batu Ukuran Besar Kecil Teratur (TBBKT), sedangkan Fitur 2 pada sektor III dan IV yang kemiringan lahannya tidak terlalu terjal, mempunyai jenis Tanggul Batu Ukuran Batu Besar Kecil Acak (TBBKA) dan Fitur 3 dan 5 pada Sektor I di mana kemiringan lahannya cukup terjal mempunyai Tanggul Ukuran Batu Sama. Hasil pengklasifikasian ini memperlihatkan bahwa tanggul batu disusun secara fungsional untuk menahan laju longsornya tanah. Apabila semakin terjal maka

susunan yang digunakan, bongkahan batu yang lebih besar yang dijadikan pondasi dan di atasnya disusun batu-batu dengan ukuran yang semakin ke atas semakin kecil.



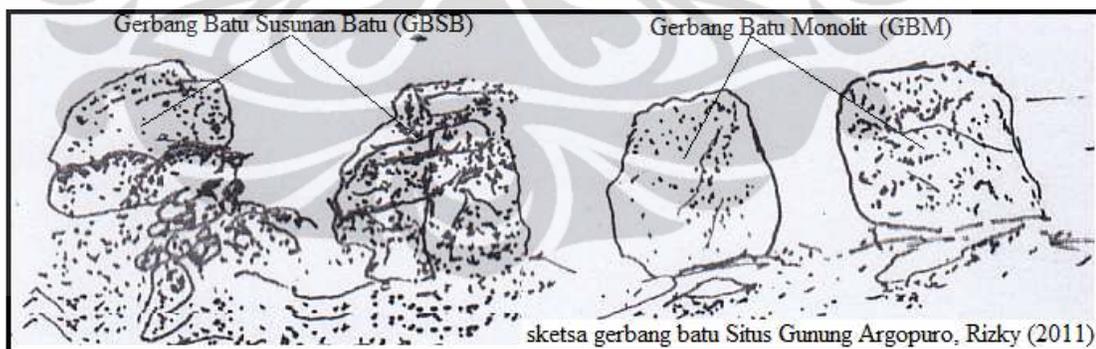
Gambar 4.2 Sketsa Klasifikasi Tanggul Batu Situs Gunung Argopuro

Apabila komponen fitur tanggul ini dibandingkan dengan situs-situs lainnya, maka pada semua situs yang mempunyai kepurbakalaan bangunan berundak masa Majapahit akhir pasti ditemukan tanggul. Komponen tanggul memang sangat penting dalam konstruksi bangunan berundak. Oleh karena itu, apabila tanggul ini rusak atau hilang, maka dapat dipastikan bangunan berundak akan mengalami keruntuhan, karena tanah sebagai penyangga teras akan dengan mudahnya mengalami kelongsoran. Perbandingan komponen tanggul pada Situs Gunung Argopuro dengan yang ada pada Situs Gunung Penanggungan, memperlihatkan bahwa pada Situs Gunung Penanggungan, tanggul dibuat lebih rapih dari pada tanggul di Situs Gunung Argopuro. Dilihat dari segi bahan pun lebih beragam, karena di sana tanggul ada yang terbuat dari susunan balok batu yang dikombinasikan dengan bongkahan batu, sedangkan di Situs Gunung Argopuro tanggul batu hanya disusun dari bongkahan batu.

Perbandingan komponen tanggul batu Situs Gunung Argopuro dengan Situs Gunung Arjuno dan Gunung Ringgit, memperlihatkan adanya kesamaan penggunaan

bongkahan batu. Mungkin perbedaan yang akan ditemukan adalah bahwa tanggul batu yang ada pada Situs Gunung Arjuno dan Gunung Ringgit tidak hanya berada di kanan kiri jalan setapak batu, namun juga berada pula pada sebuah bangunan induk. Pada Situs Gunung Argopuro tidak ditemukan bangunan induk. Komponen tanggul Situs Gunung Lawu dan Situs Gunung Wilis serupa dengan tanggul yang berada pada Situs Gunung Argopuro. Penggunaan susunan bongkahan batu pada tanggul adalah ciri umum pada kedua situs ini.

Hasil klasifikasi gerbang batu pada Situs Gunung Argopuro memperlihatkan dua jenis gerbang batu. Pertama adalah Gerbang Batu Susunan Batu (GBSB) yang dapat dilihat pada Fitur 2, 4 dan 6 pada Sektor I Bangunan Berundak Iyang dan Gerbang Batu monolit (GBM), seperti pada Fitur 1 dan 2 Sektor II Bangunan Berundak Puncak Arca. Pada Situs Gunung Penanggungan juga banyak ditemukan gerbang batu, namun perbedaannya gerbang batu pada situs tersebut terbuat dari balok-balok batu yang disusun, sehingga menyerupai sebuah pipi tangga pada bangunan-bangunan candi. Hal ini memperlihatkan bahwa gerbang batu pada Situs Gunung Argopuro lebih sederhana.



Gambar 4.3 Sketsa Klasifikasi Gerbang Batu Situs Gunung Argopuro

Pada Situs Gunung Arjuno dan Gunung Ringgit dapat pula ditemui gerbang batu, namun dapat dipastikan sangat sulit untuk mendapatkan gerbang batu yang terbuat dari dua bongkah batu utuh. Hal ini mungkin disebabkan pembuatan gerbang batu dengan menyusun bongkah batu atau balok batu lebih memungkinkan daripada membuat gerbang menggunakan dua buah bongkah batu utuh yang dapat dikatakan

ukurannya akan menjadi sangat besar dan tidak mudah dimodifikasi atau dipindahkan. Pada Situs Gunung Lawu dan Gunung Wilis malah tidak ditemukan gerbang batu yang terbuat dari dua buah batu monolit. Hal ini menjadi dasar kemungkinan gerbang batu monolit yang ada pada Sektor II Bangunan Berundak Puncak Arca, memang sudah ada sebelumnya dan hanya dimanfaatkan karena letaknya sudah sangat tepat apabila dijadikan bagian dari sebuah bangunan berundak. Hanya cukup member sedikit modifikasi, seperti memapas menjadi bidang datar pada sisi terdekat jalan atau menambahkan goresan-goresan.



Foto 4.2 Gerbang , Candi Guru  
Situs Gunung Penanggungan, (©Fajri, 2009)

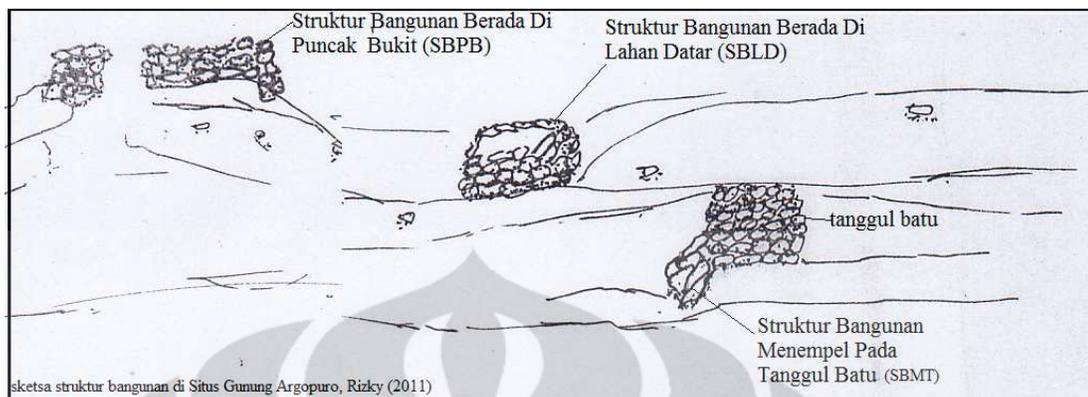
Bangunan Berundak Puncak Arca tidak memiliki komponen struktur bangunan seperti yang ada pada Sektor II Bangunan Berundak Iyang. Hasil pengklasifikasian komponen fitur struktur bangunan pada Situs Gunung Argopuro, menghasilkan tiga jenis. Pertama Struktur Bangunan Berada di Puncak Bukit (SBPB), kedua Struktur Bangunan Berada di Lahan Datar (SBLD,) dan ketiga Struktur Bangunan Menempel pada Tanggul Batu (SBMT). Apabila dibandingkan dengan Situs Gunung Penanggungan maka akan dijumpai juga struktur bangunan yang terbuat dari balok batu, yang secara konteks tidak terlihat sebagai bagian dari sebuah bangunan berundak, hal ini dapat ditemui pada Candi Tanpa Nama.



Foto 4.3 Gerbang Batu Bergores,  
Dengan Sedikit Tambahan Garis



Foto 4.4 Struktur Bangunan, Candi Tanpa Nama  
Situs Gunung Penanggungan, (©Fajri, 2009)



Gambar 4.4 Sketsa Klasifikasi Struktur Bangunan, Situs Gunung Argopuro

Apabila dibandingkan temuan struktur bangunan pada Situs Gunung Argopuro dengan Situs Gunung Arjuno maka akan dijumpai pada struktur bangunan yang berada di Puncak Gunung Arjuno. Struktur bangunan di puncak tersebut, dari bentuknya menyerupai susunan struktur bangunan yang ditemukan pada Sektor II Bangunan Berundak Iyang yang terbuat dari bongkahan batu. Pada Situs Gunung Lawu dan Gunung Wilis, struktur bangunan juga ditemukan, bahan yang digunakan juga berupa bongkahan batu. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur bangunan adalah komponen yang biasa ada pada sebuah situs bangunan berundak masa Majapahit akhir. Apabila ditelaah lebih jauh, memang secara fungsional belum pernah ada yang menerangkan apa guna struktur bangunan ini. Dari segi keletakan, yang umumnya ditemukan pada bangunan berundak yang berada di dataran puncak gunung, dapat diasumsikan struktur bangunan tersebut digunakan sebagai tempat tinggal sementara (*shelter*) pada saat bermalam, guna melindungi diri dari terpaan angin yang kencang pada dataran puncak.

Komponen pagar pada Situs Gunung Argopuro adalah pagar batu yang dibuat mengelilingi bidang lahan datar tempat terdapat adanya struktur bangunan A pada Sektor I Bangunan Berundak Iyang, sedangkan pada Bangunan Berundak Puncak Arca tidak ditemukannya pagar. Pagar keliling ini dapat ditemukan pula pada Situs Gunung Penganggungan. Perbedaannya adalah pagar keliling pada Situs Gunung Penganggungan biasanya mengelilingi teras tempat di mana adanya bangunan induk,

bahan yang digunakan juga sangat beragam ada yang berupa balok batu, bongkahan batu atau kombinasi keduanya.

Bangunan berundak di Situs Gunung Arjuno dan Ringgit juga mempunyai pagar batu. Pagar tersebut terbuat dari bongkahan batu dan disusun mengelilingi bangunan induk, hal ini tidak ditemukan pada Situs Gunung Argopuro. Pada Situs Gunung Lawu dan Wilis bahan dan bentuk pagar batu sama dengan pagar keliling batu yang ada pada Situs Gunung Argopuro. Fungsi dari pagar keliling ini, untuk memisahkan antara bangunan induk yang dianggap sakral dengan bagian luar yang dianggap tidak terlalu sakral.



Foto 4.5 Pagar Keliling Batu, Candi Pendawa, Situs Gunung Penanggungan, (©Fajri, 2009)

Altar adalah komponen sakral dalam sebuah bangunan berundak, Bangunan Berundak Iyang memiliki komponen ini. Hal ini tidak dapat ditemukan pada Bangunan Berundak Puncak Arca. Bangunan berundak memang tidak semuanya mempunyai altar. Bahkan pada Situs Gunung Lawu dan Situs Gunung Wilis, hanya beberapa bangunan berundak saja yang memiliki altar. Altar pada Situs Gunung Argopuro yang tersusun dari kombinasi batu pipih dan bongkah didirikan di atas sebuah batur, sama dengan tipe altar yang ditemukan pada Arga Tiling, yaitu bangunan berundak yang berada di Puncak Bukit Tiling pada Situs Gunung Lawu.

Apabila dibandingkan dengan altar-altar yang ada pada Situs Gunung Penanggungan, maka altar pada Sektor III Bangunan Berundak Iyang sangatlah sederhana. Altar pada bangunan berundak di Situs Gunung Penanggungan umumnya terbuat dari balok batu yang disusun menjadi bentuk sebuah meja altar yang menyerupai kursi. Hal serupa juga ditemukan pada bangunan berundak di Situs Gunung Arjuno dan Gunung Ringgit. Dari uraian ini dapat dikatakan komponen altar pada Bangunan Berundak Iyang lebih baik dipersamakan dengan altar yang ada pada Situs Gunung Lawu, tepatnya altar yang berada pada Bangunan Berundak Arga Tiling.



Foto 4.6 Altar, Candi Shinta  
Situs Gunung Penanggungan, (©Fajri, 2009)

Tempayan batu yang ditemukan pada Sektor III Bangunan Berundak Iyang, agaknya dapat dipersamakan dengan wadah air lainnya yang ditemukan pada Situs Gunung Penanggungan. Pada Situs Gunung Penanggungan posisi wadah air, seperti tempayan batu dan gentong batu, sangat dekat dengan altar. Hal ini dapat dikatakan sama dengan posisi tempayan batu yang ditemukan pada Situs Gunung Argopuro. Adanya wadah air ini memperlihatkan unsur air pada sebuah bangunan berundak merupakan sesuatu yang penting. Pada Situs Gunung Arjuno dan Situs Gunung Ringgit ditemukan pula tempayan batu dan gentong, namun pada situs ini bentuk tempayannya memang berbentuk tempayan dan dari segi pengerjaan lebih baik

dibanding tempayan batu di Situs Gunung Argopuro yang bentuknya kotak dengan pahatan kasar. Pada Situs Gunung Lawu dan Wilis juga ditemukan wadah-wadah air, namun perihal bentuknya dalam penelitian ini belumlah dapat diketahui.



Foto 4.7 Gentong Batu (wadah air) dan Altar, Candi Gentong, Situs Gunung Penanggungan, (©Fajri, 2009)

Ceruk yang ditemukan pada Sektor III Bangunan Berundak Iyang, sebenarnya adalah sesuatu yang unik, karena pada Situs Gunung Penanggungan ceruk pada sebuah bangunan berundak tidak dijumpai. Namun demikian gua-gua alam banyak ditemukan di sana. Pada Situs Gunung Lawu dan Situs Gunung Wilis tidak ditemukan ceruk atau lubang dalam tanah ini. Menarik apabila dibandingkan dengan temuan ceruk yang berada pada Situs Gunung Arjuno. Pada Gunung Arjuno ceruk terdapat pada bangunan berundak di sekitar Puncak Arjuno. Ukuran diameter ceruk sekitar 2 m sedangkan diameter ceruk pada Situs Gunung Argopuro hanya berkisar 1,2 m.

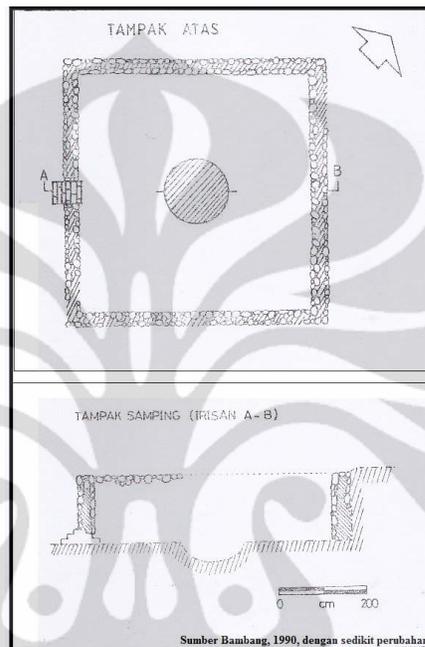
Ceruk atau lubang akan menggambarkan ritual perorangan yaitu ritual yang kemungkinan besar berupa tapa<sup>12</sup> yang dilakukan pada ceruk/lubang. Penguatan hal

<sup>12</sup> **1tapa** v bertapa;

-- **biala** pelatihan meditasi dalam keheningan;

-- **brata** bertarak; menahan hawa nafsu, berpantang, dsb: *mereka tidak merayakan tahun baru saka dng pesta pora, tetapi dng -- brata*; -- **pendem** v bertapa dng 1menanam diri di dl tanah; ~ **sungsang**

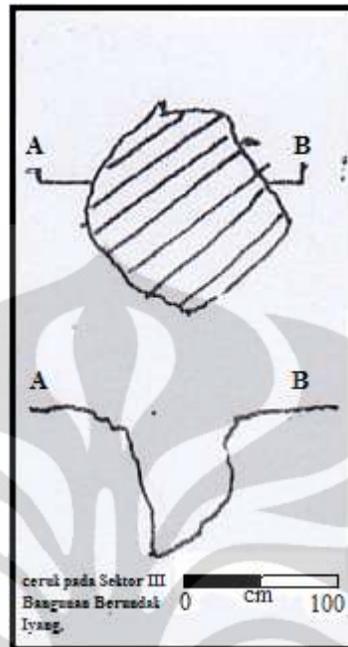
ini adalah ukuran ceruk yang cocok untuk seseorang bersila di dalamnya. Di Situs Gunung Arjuno penduduk pada saat ini memakai ceruk untuk melakukan *tapa dalem* (Bambang, 1994).



Gambar 4.5 Denah Ceruk yang Di Temukan di Situs Gunung Arjuno, Kepurbakalaan Belum Teridentifikasi (Bambang, 1994)

---

bertapa di atas pohon dng kaki di atas dan kepala di bawah untuk memperoleh tingkat spiritual tertentu; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3-et.2.Jakarta : Balai Pustaka. 2002.hal 1449



Gambar 4.6 Denah Ceruk yang Ditemukan di Sektor III, Bangunan Berundak Iyang

Ukuran dan bentuk kolam<sup>13</sup> batu yang besar, menjadikannya dapat menampung air yang banyak apabila terjadi hujan atau diisi air yang diambil dari mata air Sungai Aengkenek apabila musim kemarau tiba. Hal ini mengungkap pentingnya kolam batu pada Kepurbakalaan Situs Gunung Argopuro sebagai sumber air guna mendukung kebutuhan dasar manusia, sekaligus sumber air untuk keperluan ritual dan tempat bersuci sebelum memasuki altar dan batur pada teras ketiga Bangunan Berundak Iyang.

Di Situs Gunung Arjuno dan Gunung Ringgit, tidak ditemukannya sebuah kolam. Pada Situs Gunung Lawu dan Arjuno juga tidak ditemukan kolam. Namun, pada kedua situs tersebut dapat ditemui sumber mata air yang berada di sekitar bangunan berundak, seperti Sendang Derajat yang ada pada Puncak Gunung Lawu. Kemungkinan besar adanya kolam pada Bangunan Berundak Iyang disebabkan jauhnya sumber mata air Sungai Aengkenek. Sungai ini harus dicapai yaitu, sekitar 0,5 km turun ke bawah dari dataran puncak. Kolam ini seperti sebuah wadah

<sup>13</sup> **kolam n 1** ceruk di tanah yg agak luas dan dalam berisi air (untuk memiara ikan dsb); **2** bak tempat air; (Pusat Bahasa, 2002: 739)

menampung air hujan. Letaknya di bagian yang paling rendah pada dataran puncak, menimbulkan dugaan pada masa lalu kolam tersebut terisi air dari sebuah mata air. Hal ini masih harus dibuktikan.

Pada Situs Gunung Penanggungan kolam yang ada dibentuk dari balok-balok batu dan menampung air dari aliran sebuah mata air, seperti yang ditemukan pada *Petirthaan Jalatunda*. Banyak peneliti menyebutkan fungsi kolam ini selain sebagai tempat menampung air bersih juga digunakan sebagai pemandian.



Foto 4.8 *Petirthaan Jalatunda*, Situs Gunung Penanggungan, (©Fajri, 2009)

#### 4.1.2 Komponen Artefak

Komponen artefak, pada kedua bangunan berundak di Situs Gunung Argopuro tampak saling melengkapi. Misalnya komponen arca, pada Bangunan Berundak Puncak Arca dapat ditemui satu buah arca yang kepala dan setengah badannya telah hilang. Kerusakan arca ini bila diamati seperti bekas perusakan secara paksa, karena meninggalkan jejak perusakan yang sangat terlihat. Menurut laporan penelitian sebelumnya pada Bangunan Berundak Iyang pernah juga terdapat sebuah arca, namun kabarnya sudah lama hilang sejak puluhan tahun silam. Pendataan terakhir yang dilakukan Dinas Kepurbakalaan Jawa Timur pada tahun 1988 dan penelitian Bangunan Berundak se Jawa Timur oleh Teguh Harisusanto (1999) juga tidak menyebutkan adanya arca. Bangunan Berundak Puncak Arca, pada penelitian-

penelitian sebelumnya hanya disebutkan sebagai bangunan berundak lainnya selain Bangunan Berundak Iyang, tanpa pernah ada deskripsi yang detail. Hal ini terjadi mungkin karena faktor letak bangunan berundak tersebut yang jauh dari Bangunan Berundak Iyang, sekitar 2 km itulah sebabnya bangunan berundak ini seperti terabaikan.

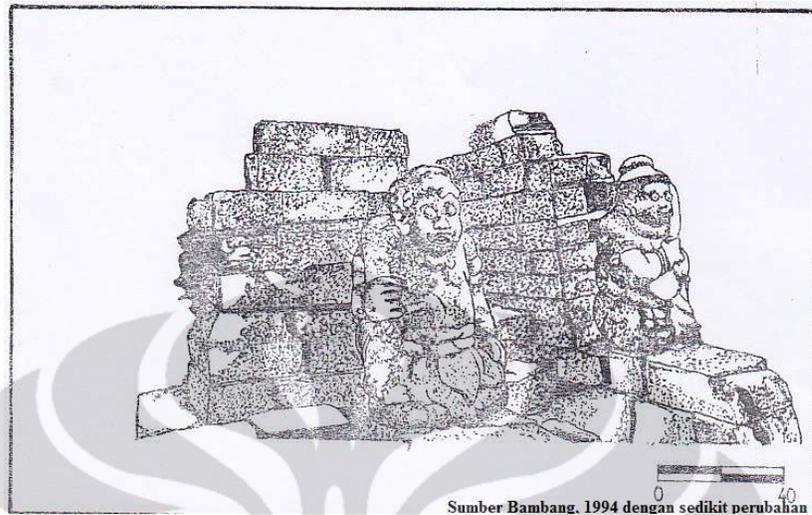
Tabel 4.2 Perbandingan Komponen Artefak  
Situs Gunung Argopuro Dengan Situs Lainnya

	Nama Situs				
	Gunung Argopuro		Gunung Penanggungan	Gunung Arjuno dan Gunung Ringgit	Gunung Lawu dan Gunung Wilis
Kepurbakalaan	BBI	BBPA			
<b>I. Komponen</b>					
<b>Artefak</b>					
a.arca	x	v	v	v	v
b.relief/inskripsi	x	v	v	x	x
c.lumpang batu	v	x	v	x	v

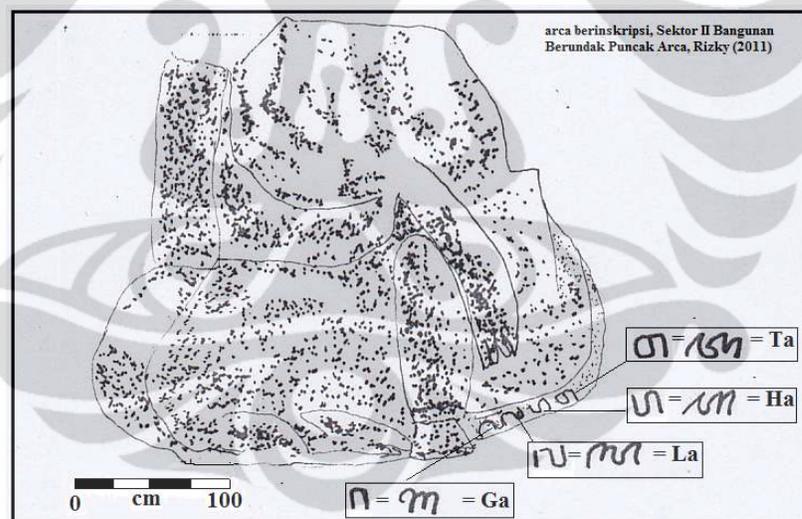
**KETERANGAN:**

v: ada, x: tidak ada, BBI (Bangunan Berundak Iyang), BBPA (Bangunan Berundak Puncak Arca) sumber studi literatur (Munandar, 1990) dan (Harisusanto, 1999)

Menurut laporan di Situs Gunung Penanggungan terdapat temuan arca, namun pada saat ini semua arca sudah hilang. Arca yang ditemukan di kanan-kiri jalan setapak pada Bangunan Berundak Puncak Arca memiliki sikap arca yang duduk dengan mengangkat kaki bagian kiri, sehingga diperkirakan arca ini adalah *dwarapala*, seperti arca-arca yang umum ditemukan pada gerbang candi-candi Hindu. Bentuk arca *dwarapala* juga ditemukan pada bangunan berundak Situs Gunung Arjuno. Pada Situs Gunung Lawu dan Situs Gunung Wilis, komponen arca ini sudah banyak yang hilang, namun dari beberapa laporan dan cerita masyarakat diketahui bahwa pada kedua situs ini terdapat peninggalan arca.



Gambar 4.7 Arca Dwarapala Pada Candi Indrokilo,  
Situs Gunung Arjuno, (Bambang, 1994)



Gambar 4.8 Arca Berinskripsi Sektor II,  
Bangunan Berundak Puncak Arca

Relief cerita banyak ditemukan pada Situs Gunung Penanggungan, sedangkan komponen relief pada Situs Gunung Argopuro tidak ditemukan. Hal yang sama juga berlaku pada Situs Gunung Arjuno dan Gunung Ringgit, sedangkan Situs Gunung Lawu dan Gunung Wilis memiliki komponen relief yang unik, tepatnya yang berada pada Candi Suku. Inskripsi yang ada pada arca di Situs Gunung Argopuro, menurut

Dr. Ninie Susanti, dari segi bentuk huruf yang dibuat timbul dapat disamakan dengan relief-relief atau inskripsi yang ada pada Candi Suku, Situs Gunung Lawu. Pada arca tersebut terdapat tulisan *Ga-La-Ha-Ta*, pada penelitian ini belum diketahui apa makna tulisan itu. Namun, dengan adanya kesamaan bentuk huruf tersebut, maka Bangunan Puncak Arca dapat dimasukkan ke dalam kronologi waktu yang lebih tepat, dengan menyamakannya dengan kronologi waktu Candi Suku. Oleh karena itu, pertanggalan Situs Gunung Argopuro secara langsung dapat diperbandingkan dengan *sengkalan* yang berada di Candi Suku yang bertulis 1359 S atau 1437 M. Hasil analisis perbandingan huruf ini agaknya dapat memperkuat pendapat J.A Jong yang menyebutkan walaupun belum pernah ditemukan angka tahun pada Bangunan Berundak Iyang, namun berdasarkan perbandingan arca Parwati yang pernah ada di Bangunan Berundak Iyang dapat mengindikasikan kesamaan zaman dengan bangunan berundak lainnya yang ditemukan di Jawa Timur (1937: 711).



Foto 4.9 Relief Inskripsi Timbul Pada Kaki Arca Bertuliskan *Ga La Ha Ta*

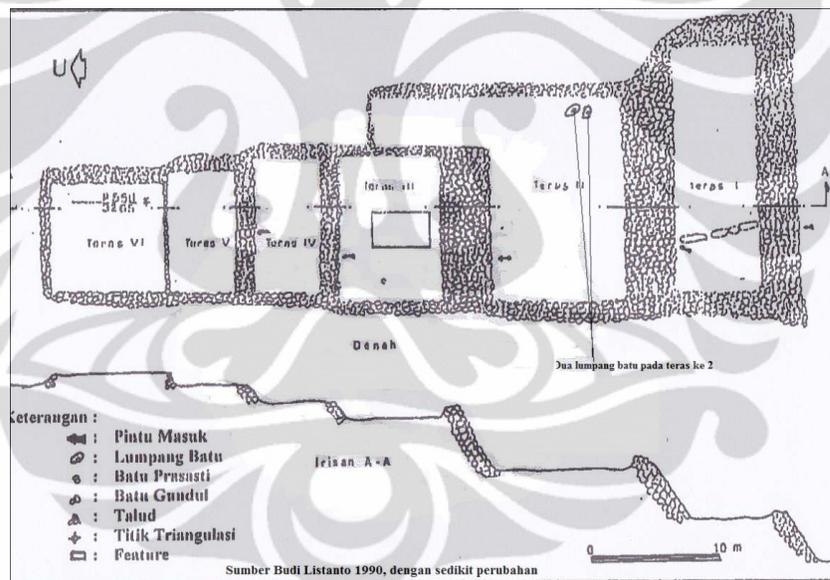


Foto 4.10 Salah Satu Relief Timbul Pada Candi Suku  
( [www.merbabu.com](http://www.merbabu.com), Juli 2011)

Lumpang batu yang ditemukan pada Situs Gunung Argopuro dapat pula ditemukan pada Situs Gunung Penanggungan. Bahan dan bentuknya pun dapat dikatakan serupa. Hal ini tidak ditemui pada Situs Gunung Arjuno dan Gunung Ringgit. Namun, hal yang paling menarik adalah penemuan lumpang batu terbanyak berada di Situs Gunung Lawu dan Situs Gunung Wilis. Pada Bangunan Berundak Argo Dumilah Atas, Situs Gunung Lawu, letak lumpang batu ditemukan pada teras kedua dari enam tingkat teras yang ada. Hal ini memperlihatkan kesamaan keletakan lumpang batu Bangunan Berundak Iyang, yang berada pada teras kedua dari tiga teras yang ada.



Foto 4.11 Lumpang Batu, Pada Candi Carik Situs Gunung Penanggungan, (©Fajri, 2009)



Gambar 4.9 Letak Lumpang Batu Pada Arga Dumilah Atas, (Listanto (1990) dalam Harisusanto (1999))

### 4.1.3 Tipe Bangunan

Tipe bangunan lereng (bangunan berundak yang teras-terasnya membentuk halaman) ditemukan pula pada situs-situs lainnya. Pada Situs Gunung Penanggungan, secara umum bangunan berundak yang ditemukan teras-terasnya membentuk selasar-selasar bangunan (Harisusanto, 1999). Namun pada situs ini terdapat pula bangunan berundak yang setipe dengan bangunan berundak yang ada pada Situs Gunung

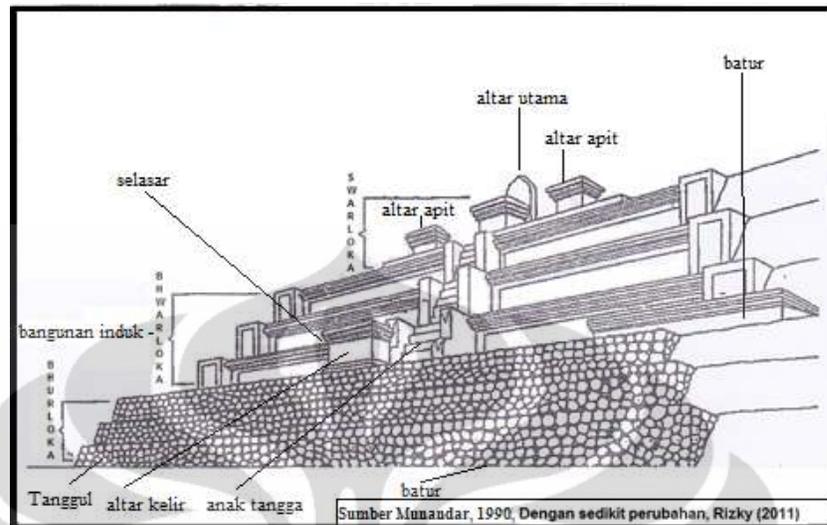
Argopuro. Pada Situs Gunung Arjuno dan Gunung Ringgit, bangunan berundak Tipe L juga dapat ditemukan, di samping itu terdapat bangunan induk pada teras teratas. Hal ini tidak ditemukan pada teras teratas bangunan berundak di Situs Gunung Argopuro. Situs Gunung Lawu dan Wilis mempunyai bangunan berundak yang bertipe L, bangunan induk juga tidak ditemukan pada situs ini. Hal ini tampaknya sama dengan bangunan berundak yang ada di Situs Gunung Argopuro.

Tabel 4.3 Perbandingan Tipe Bangunan dan Unsur Lain  
Situs Gunung Argopuro Dengan Situs Lainnya

	Nama Situs				
	Gunung Argopuro		Gunung Penanggungan	Gunung Arjuno dan Gunung Ringgit	Gunung Lawu dan Gunung Wilis
<b>Kepurbakalaan</b>	<b>BBI</b>	<b>BBPA</b>			
<b>III. Tipe bangunan</b>					
Tipe L (Lereng)	v	v	v	v	v
<b>IV. Bahan</b>					
Bongkahan batu	v	v	v	v	v
<b>V. Pondasi</b>					
Batur	v	x	v	v	v
<b>VI. Jumlah Teras</b>					
a.tiga	v	x	v	v	v
b.empat	x	v	v	v	v
<b>VII. Orientasi</b>					
Puncak Gunung ( <i>chotnis</i> )	v	v	v	v	v

**KETERANGAN:**

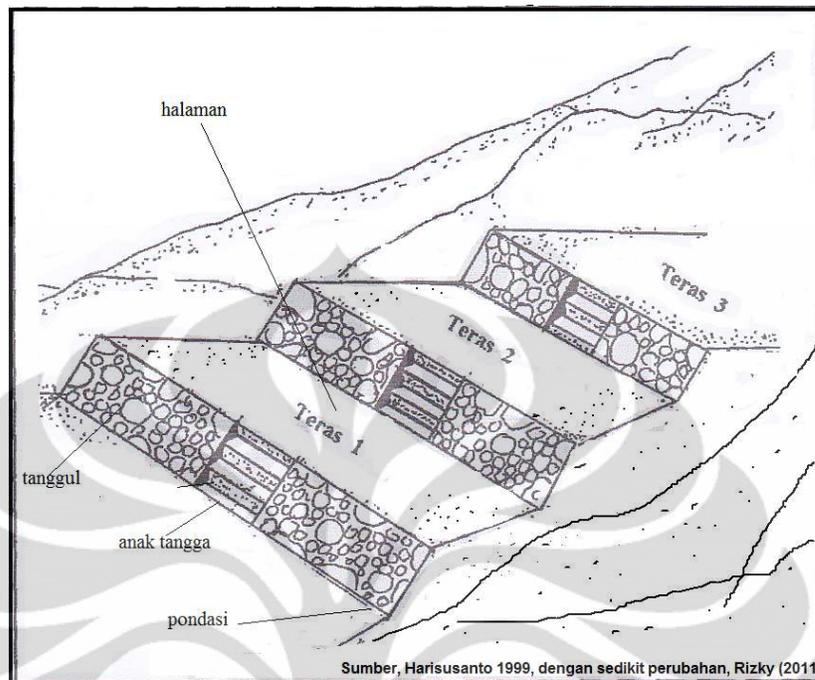
v: ada, x: tidak ada, BBI (Bangunan Berundak Iyang), BBPA (Bangunan Berundak Puncak Arca) sumber studi literatur (Munandar,1990) dan (Harisusanto, 1999)



Gambar 4.10 Bangunan Berundak Yang Terasnya Membentuk Selasar Bangunan (tipe p) (Munandar, 1990)

Tipe bangunan ini tampak terpengaruh bentang alam yang ada. Tipe lereng banyak ditemukan pada bangunan berundak yang berada pada puncak-puncak bukit atau gunung yang memiliki lereng terjal, sedangkan tipe piramida umumnya dibentuk pada bidang tanah yang cukup datar, namun tetap mempergunakan lereng sebagai bagian pertimbangan dari konstruksi bangunan. Hal ini memperlihatkan bahwa bentang lereng, baik bangunan berundak tipe lereng maupun bangunan berundak tipe piramida, sama-sama mempergunakan kemiringan, hanya perbedaannya dalam hal pembentukannya saja.

Bahan yang digunakan pada Situs Gunung Argopuro adalah bongkahan batu. Hal ini sangat berbeda dengan bangunan berundak yang ada pada Situs Gunung Penanggungan di mana bahan batu yang digunakan berupa balok-balok batu, bongkah-bongkah batu, atau kombinasi keduanya. Pada Situs Gunung Lawu dan Gunung Wilis penggunaan balok-balok batu juga ditemui terutama pada bangunan berundak yang ada pada dataran rendah, seperti Candi Suku. Pada Situs Gunung Arjuno dan Gunung Ringgit penggunaan bahan bongkah batu sangatlah dominan. Walaupun didapati balok-balok batu, namun balok-balok batu tersebut tidak dipakai dalam komponen bangunan, hanya dipakai untuk membentuk altar yang dapat dikatakan komponen sakral.



Gambar 4.11 Bangunan Berundak yang Terasnya Membentuk Halaman-Halaman (tipe 1), (Harisusanto, 1999)



Foto 4.12 Kombinasi Penggunaan Bongkah Batu dan Balok Batu Candi KAMA 1, Situs Gunung Penanggungan, (©Fajri, 2009)

Pondasi pada batur di Situs Gunung Argopuro hanya ditemukan pada batur tempat berdirinya altar Bangunan Berundak Iyang, sedangkan Bangunan Berundak Puncak Arca tidak memiliki pondasi batur. Pondasi ini dapat ditemukan pada Situs Gunung Penanggungan, terutama pada batur yang membentuk lapik yang di atasnya terdapat bangunan induk atau altar. Pada Situs Gunung Arjuno dan Gunung Ringgit, batur ditemukan hanya beberapa dan keadaannya sudah rusak. Adanya altar di sekitar pondasi tersebut memperlihatkan bahwa pada masa lalu batur tersebut adalah pondasi tempat berdirinya altar. Situs Gunung Lawu dan Situs Gunung Wilis memiliki pondasi ini, hal ini terlihat pada Candi Suku di mana jalan menuju bangunan induk terbuat dari balok-balok batu yang disusun menjadi batur.



Foto 4.13 Pondasi Batur Pada, Candi Kendalisodo, Situs Gunung Penanggungan, (©Fajri, 2009)

Jumlah teras pada Bangunan Berundak Iyang berjumlah tiga tingkat. Jumlah teras tersebut dapat ditemui pada bangunan berundak lainnya. Pada Situs Gunung Penanggungan jumlah teras tiga tingkat banyak ditemui. Bangunan berundak Situs Gunung Arjuno dan Gunung Ringgit lebih banyak didominasi tipe lereng dengan tiga teras. Hal ini serupa dengan yang ditemukan di Bangunan Berundak Iyang. Pada Situs Gunung Lawu dan Situs Gunung Wilis, jumlah teras umumnya lebih dari tiga tingkat, hal ini serupa dengan Bangunan Berundak Puncak Arca yang berteras empat pada Situs Gunung Argopuro.

Kedua bangunan berundak pada Situs Gunung Argopuro berorientasi ke Puncak Argopuro, baik bangunan berundak yang berada di Puncak Arca, maupun di Puncak Rengganis (Welirang). Hal ini memperlihatkan bahwa orientasi bangunan diusahakan mengarah ke puncak yang lebih tinggi dari bangunan berundak. Hal ini juga dapat ditemui pada bangunan berundak di Situs Gunung Penanggungan. Namun pada Candi Kendalisodo agaknya orientasi ke Puncak Bukit sangat sulit diterapkan, karena berada ditepi tebing yang tidak berorientasi ke puncak yang lebih tinggi.



Gambar 4.12 Sketsa Orientasi Bangunan Berundak di Situs Gunung Argopuro



Foto 4.14 Orientasi Altar Pada Bangunan Berundak Iyang, Mengarah Ke Puncak Lebih Tinggi

Pada Situs Gunung Arjuno dan Gunung Ringgit keseluruhan orientasi bangunan berundak mengarah ke puncak yang lebih tinggi. Hal ini tepat sama dengan yang ditemui pada Situs Gunung Argopuro. Orientasi mengarah ke puncak yang lebih tinggi juga di temui pada Situs Gunung Lawu dan Situs Gunung Wilis. Pada Situs Gunung Lawu bangunan berundak mempunyai orientasi ke Puncak Gunung Lawu

atau ke Puncak Bukit Arga Teling. Candi Peampihan pada Situs Gunung Wilis mengarah ke Puncak Pegunungan Wilis.

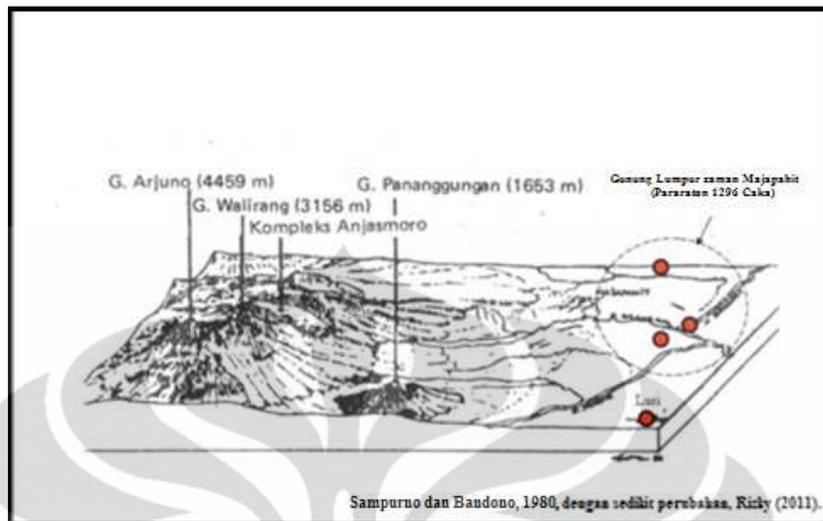


Foto 4.15 Orientasi Candi Guru Situs Gunung Penanggungan ke Puncak yang Lebih Tinggi, (©Fajri, 2009)

#### 4.2 Beberapa Tinjauan

Salah satu wujud bangunan keagamaan adalah bangunan berundak, bangunan ini berfungsi sebagai sarana pengharapan manusia kepada zat yang lebih tinggi. Dari pengharapan inilah muncul karya-karya seni yang disesuaikan dengan alam pikiran manusia. Suatu karya seni yang didedikasikan bagi keagamaan tentunya harus disesuaikan dengan manfaat yang dikehendaki pemeluk agama tersebut. Sebagaimana agama yang bertahan dalam masyarakat, karena mempunyai fungsi tertentu, antara lain dipenuhinya bermacam keinginan dan harapan (Spiro 1977: 117).

Temuan kepurbakalaan bangunan berundak Majapahit akhir paling banyak terdapat di dua gunung yang saling berdekatan, yaitu Gunung Penanggungan dan Gunung Arjuno. Di Gunung Penanggungan hasil pendataan Romondt pada tahun 1951 terdapat 81 bangunan berundak sedangkan di Gunung Arjuno dan Gunung Ringgit terdapat kurang lebih 10 buah, (Romondt, 1951: 3-12).



Gambar 4.13 Sketsa Tampak Samping Keletakan Gunung Penanggungan, Gunung Arjuno dan Welirang (Bandono, (1990) dalam Bambang, (1994))

Munandar mengemukakan bahwa para peneliti Belanda, yaitu Quaritch Wales berpendapat bahwa bangunan berundak adalah perwujudan dari kepercayaan nenek moyang Indonesia pada masa megalitik yang muncul kembali pada masa Majapahit akhir (Munandar, 1990: 310). Pendapat ini ditentang oleh Hariani Santiko yang menyatakan bahwa sangat tidak tepat jika mencari asal mula wujud punden berundak dari bangunan berundak jaman prasejarah. Hal ini mengingat dalam agama Hindu-Buddha pun dikenal bangunan (teras) berundak yang merupakan gambaran Mahameru, gunung suci tempat bersemayamnya para dewa. Kuil Saiwa yang berundak (umumnya lima teras) dijumpai di Nepal, Kamboja jaman Angkor (802—1431 M) dan di Tibet (Santiko, 1989: 312-313). Bangunan berundak juga dijumpai pula di tempat-tempat lain yang tidak terpengaruh kebudayaan Hindu-Buddha, antara lain bangunan ziggurat di Persia dan bangunan suci suku Indian Maya di Amerika Tengah (500—1000 M) (*Ibid*).

Menurut Munandar dari bentuk arsitekturnya bangunan punden berundak terpengaruh oleh arsitektur bangunan suci lainnya, yaitu gaya Singhasari yang dimulai sejak kerajaan Singhasari abad ke 13M. Hal ini terus berlanjut hingga masa Majapahit, selanjutnya muncul dua gaya baru yaitu gaya Jago dan gaya Brahu. Ketiga gaya bangunan tersebut mirip dengan gaya bangunan punden berundak (Munandar,

1990: 313). Perkembangan lebih lanjut adalah berubahnya gaya Jago menjadi gaya bangunan punden berundak. Hal ini terlihat dari berubahnya kaki dan tubuh candi menjadi teras-teras pada bangunan punden berundak. Anak tangga tetap berada di tengah sebagai jalan menuju ke atas bangunan punden berundak. Selain itu pendirian bangunan berundak juga memanfaatkan kemiringan lereng, sehingga bagian paling belakang menjadi bagian tertinggi (Munandar, 1990:313-314).

Banyaknya bangunan berundak pada masa Majapahit memperlihatkan bahwa pada masa tersebut muncul pola keagamaan yang baru. Hal ini terlihat dari adanya gaya bangunan suci yang baru, yaitu gaya bangunan punden berundak. Bangunan keagamaan ini tentu mempunyai masyarakat pendukung. Pendukung budaya ini dilukiskan dalam kakawin *Nagarakrtagama* yang menyebutkan *pawitra* yang selama ini diasumsikan sebagai Gunung Penanggungan yang merupakan *karsyan* (Pigeaud 1960:I:60). *Karsyan* mempunyai arti para *rsi*, pengertian *rsi* tersebut di dalam bahasa Jawa Kuna berarti orang alim arif bijaksana (Zoetmulder 1982, II:1544).

Pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa Majapahit telah muncul keagamaan *rsi* yaitu pertapa yang mengasingkan diri dari hiruk pikuk kehidupan dunia, tempat para *rsi* melakukan tapa berbentuk *karsyan* yang umumnya berada di puncak-puncak gunung, lembah-lembah dan hutan belantara. Bangunan berundak adalah salah satu peninggalan keagamaan *rsi* yang masih dapat kita temui peninggalannya pada masa sekarang. Keletakan *karsyan-karsyan* tersebut yang terpencil terjadi karena adanya suatu kebutuhan. Berdasarkan data beberapa *karsyan* yang dikenal dalam sumber lain dapatlah diketahui bahwa *karsyan-karsyan* tersebut diperuntukkan bagi para pertapa dan orang-orang yang telah mengundurkan diri dari dunia ramai, dan semata-mata bagi orang yang hendak mendekatkan diri dengan dewata tertinggi yang menurut Spiro disebut *Superhuman Beings* yang dipercaya dapat menjadikan baik buruknya manusia (Spiro, 1977: 97—8).

Oleh Munandar apa yang dijelaskan pada pupuh 78:1 *Nagarakertagama* menggambarkan ritual keagamaan yang dilakukan oleh kaum *rsi*. Pada pupuh 78:1 tersebut diuraikan tiga hal penting yang terdapat pada suatu *karsyan* yaitu: terdapatnya *pratista sabha*, *lingga pranala* dan *mahaguru* (1990: 337). Munandar

menjelaskan menurut Pigeaud hal tersebut semacam kumpulan dari bangunan suci dan arca (*Ibid*). Arca-arca tersebut berukuran kecil, diletakkan dalam barisan berbanjar atau membentuk lingkaran di suatu tempat terbuka, di bawah pohon besar atau bukit-bukit. Hal ini sampai sekarang masih dapat dijumpai pada desa-desa di Jawa dan sering disebut sebagai punden (Munandar, 1990: 337).

Hariani Santiko mengutip Jill Purce (1973) mencoba menjelaskan bangunan berundak melalui pendekatan ilmu jiwa. Perjalanan atau usaha manusia untuk menemui Tuhannya, digambarkan dengan melewati spiral yang berputar-putar ke atas menuju Tuhan. Apabila dipersamakan dengan sebuah bangunan, maka bentuk bangunan akan bertingkat ke atas dan semakin ke atas semakin mengecil. Oleh karena itu, bangunan berundak dapat ditemukan di semua peradaban dunia yang berusaha menemui Tuhannya (Santiko 1989: 313—4). Bahan bangunan keagamaan juga memiliki suatu makna seperti yang diungkapkan Sumintardja bahwa andesit dianggap memiliki keistimewaan dan tidak pernah menjadi bahan bangunan yang umum untuk dipakai dalam pembangunan rumah sekalipun istana (Sumintardja, 1978: 10).

Nampaknya menarik bila konsep bangunan candi dibandingkan dengan bangunan berundak. Candi umumnya mempunyai ruang pemujaan, adanya pembagian yang jelas antara kepala-tubuh dan kaki, dan memiliki pagar keliling untuk menandakan daerah sakral serta daerah profan ( Soekmono 1974: 309). Sedangkan bangunan berundak biasa memiliki pagar keliling pada bangunan induk, pagar keliling batu yang ada pada Sektor I yang mengelilingi Bangunan A menyerupai konsep sakral dan profane pada candi-candi Hindu.

Komponen sakral dalam bangunan berundak adalah altar<sup>14</sup> yang berbentuk batu datar yang disusun dari bongkahan batu atau balok batu. Ada juga yang terbuat dari batu tunggal dan diletakkan di atas tanah tanpa batur atau dengan batur (lapik batu). Altar ini dapat dibagi menjadi tiga. Pertama, altar kelir yaitu altar yang berada pada teras-teras sebelum teras teratas bangunan berundak. Letaknya umumnya pada

<sup>14</sup> Altar: tempat untuk persembahan kurban, (Marhijanto 1999: 20)

teras halaman atau selasar bangunan, tepatnya pada kanan kiri jalan setapak batu atau anak tangga. Jenis altar yang kedua adalah altar apit, altar ini terletak pada teras teratas dan berada di kanan kiri altar utama, bentuknya umumnya menyerupai altar utama namun lebih kecil. Sedangkan altar terakhir adalah altar utama yang terletak pada teras teratas bangunan berundak tipe lereng (lereng) atau teras teratas bangunan induk (Munandar, 1990: 308).

Adanya penemuan komponen sakral berupa altar dan arca pada bangunan berundak Situs Gunung Argopuro, memperlihatkan bahwa bangunan tersebut adalah sebuah bangunan keagamaan. Penelitian terakhir mengenai bangunan berundak, khususnya yang berada di Situs Gunung Penanggungan menyimpulkan bahwa bangunan diperuntukan bagi kegiatan *karsyan*, melihat persamaan-persamaan komponen bangunan yang ada di Situs Gunung Argopuro dengan bangunan berundak yang ada di Situs Gunung Arjuno, Gunung Ringgit, Gunung Penanggungan, Gunung Lawu dan Gunung Wilis, sangat mungkin Situs Gunung Argopuro dipakai untuk tujuan yang sama yaitu *karsyan*.

Bangunan berundak di Situs Gunung Penanggungan dianggap sebagai bangunan berundak masa Majapahit akhir. Bangunan Berundak di Situs Gunung Argopuro juga memiliki komponen-komponen yang serupa dengan bangunan berundak di Situs Gunung Penanggungan. Oleh karena itu, bangunan berundak di Situs Gunung Argopuro kemungkinan adalah bangunan berundak yang berasal dari masa Majapahit akhir. Hal ini diperkuat dengan temuan arca yang memiliki inskripsi yang bentuk huruf timbul, sama dengan inskripsi yang ada pada Candi Suku, maka Situs Gunung Argopuro dapat dimasukkan kedalam kronologi waktu yang sama dengan Candi Suku yaitu 1437 M.

## BAB 5

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Diakhir tulisan ini perlu dikemukakan lagi masalah dan tujuan penelitian yang diajukan. Penelitian ini bertujuan, sebagaimana telah disebutkan dalam Bab 1 yaitu: merekam data lokasional yang lengkap dan akurat mengenai Situs Gunung Argopuro dan mengidentifikasi fitur dan artefak bangunan berundak masa Majapahit akhir di Situs Gunung Argopuro. Dalam kaitan dengan tujuan pertama, maka penelitian ini telah berhasil memberikan uraian yang lengkap, mengenai komponen-komponen bangunan berundak di Situs Gunung Argopuro. Ternyata di situs tersebut ditemukan: jalan setapak batu, gerbang batu, tanggul batu, struktur bangunan, pagar keliling batu, lumping batu, kolam, tempayan batu, altar dan batur, gerbang batu bergores, dan relung batu yang memiliki arca berinskripsi.

Tujuan kedua yaitu pengidentifikasian dari sini didapatkan kesimpulan bahwa bangunan berundak di Situs Gunung Argopuro memiliki banyak kesamaan dengan bangunan berundak di situs-situs lainnya yang berciri bangunan berundak masa Majapahit akhir. Penemuan arca berinskripsi di Bangunan Berundak Puncak Arca memperkuat bahwa Situs Gunung Argopuro masuk kedalam kronologi waktu yang sezaman, tepatnya abad ke 15 dan diperuntukan sebagai *karsyan*. Apabila dilihat secara lebih mendalam maka Situs Gunung Argopuro dapat dianggap sezaman dengan bangunan Candi Sukuh, hal ini dikarenakan terdapatnya kesamaan huruf yang ditemukan pada kaki arca di Bangunan Berundak Puncak Arca, apabila dimasukkan ke dalam kronologi waktu maka akan masuk ke tahun 1359 *Caka* atau 1437 M sesuai dengan *sengkalan* yang ada di Situs Gunung Lawu tepatnya Candi Sukuh.

Kedua bangunan berundak yang berada di Situs Gunung Argopuro didirikan dengan memanfaatkan kemiringan lahan, oleh karenanya membentuk teras-teras halaman. Namun, pada Bangunan Berundak Puncak Arca agaknya teras tersebut tidak terlalu luas, karena memang bangunan tersebut terletak pada bentang alam punggung yang tipis. Terdapat banyak komponen bangun pada masing-masing

bangunan berundak. Komponen jalan setapak batu dapat dibagi menjadi dua klasifikasi yaitu Jalan Setapak Batu Teratur yang membentuk anak tangga (JSBT) dan Jalan Setapak Batu Tidak Teratur (JSBTT) yang membentuk jalan setapak batu, namun tidak membentuk anak tangga. Gerbang batu terdapat dua jenis, yaitu Gerbang Batu Monolit (GBM) dan Gerbang Batu Susunan Batu. Apabila dilihat dari tanggul batu maka ada 3 jenis tipe tanggul batu, yaitu Tanggul Batu Ukuran Batu Besar Kecil Teratur (TBBKT), Tanggul Batu Ukuran Batu Besar Kecil Acak (TBBKA) dan Tanggul Batu Ukuran Batu Sama (TBBS). Struktur bangunan adalah ciri komponen yang ada pada Situs Gunung Argopuro terdapat tiga jenis tipe pertama Struktur Bangunan berada di Puncak Bukit (SBPB), kedua Struktur Bangunan berada di Lahan Datar (SBLD) dan ketiga Struktur Bangunan Menempel pada Tanggul Batu (SBMT). Sedangkan berdasarkan jenis bentuk dan ukuran bahan dapat diklasifikasikan menjadi komponen yang berbahan Bongkahan Batu Bulat Besar (BBBB), Bongkahan Batu Bulat Kecil (BBBK), Bongkahan Batu Bulat Kecil dan Pipih (BBBKP), Bongkahan Batu Pipih (BBP), dan Batu Monolit (BM).

Apabila dibandingkan per komponen dan dibandingkan dengan bangunan berundak masa Majapahit akhir di situs lain maka, dari segi komponen fitur Situs Gunung Argopuro lebih banyak memiliki kesamaan dengan bangunan berundak di Situs Gunung Lawu dan Situs Gunung Wilis. Namun, apabila dilihat dari komponen artefak dan temuan lainnya, Situs Gunung Argopuro lebih banyak memiliki kesamaan dengan bangunan berundak di Situs Gunung Arjuno dan Gunung Ringgit. Dilihat dari tipe bangunan, bahan bangunan berbentuk bongkahan batu, jumlah teras lebih dari empat, serta orientasi yang kesemuanya mengarah ke puncak gunung, hal ini sangat cocok apabila disandingkan dengan bangunan berundak di Situs Gunung Lawu dan Situs Gunung Wilis. Banyaknya kesamaan komponen-komponen yang ada pada Situs Gunung Argopuro dengan komponen-komponen bangunan yang ada pada situs-situs lainnya memperlihatkan bahwa Bangunan Berundak Iyang dan Bangunan Berundak Puncak Arca merupakan bagian dari bangunan berundak masa Majapahit, namun dapat dikatakan bangunan berundak di Situs Gunung Argopuro lebih sederhana dibandingkan dengan situs lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andry Priyatna  
1996 (*Megalitik Sumber Malang, Situbondo (Kajian atas Fungsi dan Kaitannya Dengan Kompleks Megalitik Bondowoso)*) (FS UGM).
- Army Map Service  
1943 "Blade Besuki and Blade Lotjari". Washington D.C: US Army
- Atmodjo, M.M. Sukarto  
1985 "Punden Cemara Bulus Di Lereng Barat Gunung Lawu, " *Pekan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta; Proyek Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm 290-303.
- Ayatrohaedi  
1979 *Kamus Istilah Arkeologi II*. Jakarta : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bagyo Prasetyo  
1999 *Megalitik di Situbondo dan Pengaruh Hindu di Jawa Timur Berkala Arkeologi*.  
2008 *Penempatan Benda-Benda Megalitik Kawasan Lembah Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember (Jawa Timur)*
- BAKOSURTANAL, DITLIBINJARAH, LIPI  
1991 Laporan Kegiatan Penentuan Batas Wilayah Cagar Budaya Dalam Rangka Penyelamatan Situs Gunung Penanggungan dan Sekitarnya. Jakarta.
- Bambang P.R Hendycas  
1994 "Bangunan-Bangunan Punden Berundak di Situs Gunung Arjuno dan Gunung Ringgit Abad 15-16 Masehi: Tinjauan Arsitektur". Depok: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Bernet Kempers, A.J.  
1959 *Ancient Indonesian Art*. Cambridge : Harvard University Press
- Bronto, Sutikno  
2001 *Volkanologi : Buku Teks Bahan Ajar Untuk Mahasiswa Ilmu Kebumihan Khususnya Geologi*. Bandung. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Dalimin, Rudi  
1992 "Gunung Arjuno-Welirang", Dalam Sudrajat Adjat dan W. Subroto Modjo (et al.). *Berita Berkala Vulkanologi*. Edisi Khusus Departemen Pertambangan dan Energi, Direktorat Jendral Geologi dan Sumber Daya Mineral, Direktorat Vulkanologi.
- Deetz, James  
1967 *Invitation to Archaeology*. New York : The Natural History Press.

- Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan Keluarga Mahasiwa Arkeologi FIB UI  
 2009 Laporan Survey Kepurbakalaan Di Kawasan Penanggungan, Jawa Timur. (tidak diterbitkan)
- Graff, H.J. De & Th.G.Th Pigeaud  
 1985 *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Seri Terjemahan Javanologi No.2, Jakarta: Grafiti Press
- Harisusanto, Teguh  
 1999 *Bangunan Teras Berundak Masa Majapahit Abad XIV-XVI, suatu kajian arsitektural*. Tesis. Depok: FSUI.
- Heine Geldren, R. von  
 1982 *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Di Indonesiakan oleh Deliar Noer, Jakarta : Rajawali.
- Herawati A, Jenny  
 1988 *Laporan Hasil Kegiatan Registrasi dan Informasi di Daerah Situbondo 24-30 Juli: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur*.
- James, E. O.  
 1962 *Prehistoric Religion: A Study in Prehistoric Archaeology*. New York: Bernes and Noble, Inc.
- Johanda Karihadi  
 1994 *Peranan Situs Kodedek Pada Masyarakat Pendukung Budaya Megalitik Bondowoso (Tinjauan Fungsi dan Latar Belakangnya)* (FS UGM).
- Jong, J.A .de  
 1937 "Megalithische Oudheden op Het Yang-Hogglan", Tijdschrift Aardrijkskundig Genootschap dell LIV. Leiden: E.J. Brill
- Junus Satrio Atmodjo  
 1983 *Punden Berundak Di Gunung Penanggungan*
- Koentjaraningrat  
 1979 *Pengantar Ilmu Antropologi*, ed 8. Jakarta: PT. Rineka Jakarta
- Laksmna, Erlangga Esa  
 2005 *Stasiun Nol Teknik-Teknik Pemetaan dan Survey Hidrologi Gua*. Jogjakarta: Megalith Books dan Acintyacunyata Speological Club Jogjakarta
- Marhijanto, Bambang  
 1999 *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*.:Terbit Terang. Surabaya
- Munandar, Agus Aris  
 1990 " Arca dan Relief Pada Kepurbakalaan Gunung Penanggungan: Pembicaraan Aspek Ringkas Keagamaan," *Monumen*. Jakarta : FS UI hlm 172-190.  
 1990 *Kegiatan Keagamaan di Pawitra: Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14-15 M*. Tesis Magister Arkeologi, Jakarta :Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

- 1992 “Gaya Arsitektur Bangunan Suci di Jawa Timur: abad X-XV Masehi”, *Jurnal Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, halaman 57-70
- 1994 *Beberapa Bukti Pemujaan Terhadap Gunung Dalam Masa Hindu-Buddha Di Jawa*. Depok : Laporan Penelitian.
- Mundardjito
- 1990 “Metode Penelitian Pemukiman Arkeologis,” dalam *Monumen : Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono* : 11—26. Edi Sedyawati dkk (ed). Depok : FSUI.
- 1999 Arkeologi Keruangan: Konsep dan Cara Kerjanya.” *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII, Yogyakarta, 15-19 Februari 1999*. Yogyakarta, Halaman 8
- Nugroho
- 1986 *Candi Lingga di Kawasan Puncak Gunung Argopuro Dataran Tinggi Hyang Karisindenan Besuki Jawa Timur*: Fakultas Sastra Udayana
- Pigeaud, Th.G.Th.
- 1960—63 *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nagarakertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D.* The Hague: Martinus Nijhoff, 5 Volumes (Vol.I, 1960; Vol II, 1960; Vol.III, 1960; Vol. IV, 1962; Vol.V, 1963).
- Poerbatjaraka R.M. Ng
- 1952 “*Kitab Rengganis*”, Kepustakaan Djawa. Jakarta
- Pusat Bahasa
- 2002 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ,ed.3-et.2.Jakarta: Balai Pustaka
- Quartich Wales, H.G.
- 1953 *The Mountain of God: A Study in Early Religion and Kingship*. London: Bernad Quartich Ltd
- Romondt, V. R. van
- 1951 *Peninggalan-Peninggalan Purbakala Di Gunung Penanggungan* . Jakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia.
- Sampurno dan Bandono
- 1980 “Peranan Geologi dalam Pertumbuhan dan Kehancuran Kerajaan-Kerajaan Lama Di Jawa, Dengan Contoh Kerajaan Majapahit, “ Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Tahun Sembilan, Ikatan Ahli Geologi Indonesia. Yogyakarta 9-10 Desember 1980. Tidak Diterbitkan
- Santiko, Hariani
- 1989 *Bangunan Berundak Teras Masa Majapahit: Benarkah Pengaruh Punden Berundak Prasejarah ?*”, dalam *PIA V*, Yogyakarta 4---7 Juli 1989. Jakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI), halaman 304-318
- 1995 “ *Tokoh Bhima Pada Masa Majapahit Akhir*”, dalam *Kirana*, Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan P.T Intermedia, hal 123-242

- Sharer, R. J dan W. Ashmore  
 1976 *Fundamentals of Archaeology*. California: Benjamins / Cummings Publishing.  
 1986 *Archeology Discovering Our Past*, Third Edition. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Slamet Prihadi. S  
 1995 *Pola Sebaran Situs-Situs Megalitik di Bondowoso, (Kajian Spasial Skala Makro)* (FS UGM).
- Soejono, R.P.  
 1993 *Sejarah Nasional Indonesia I: Jaman Prasejarah di Indonesia*. Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (penyunting umum). Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, Endang H.  
 1983 “Penelitian Tempayan Batu dari Periode Klasik Di Indonesia, “ REHPA I. Cisaruan 8—13 Maret 1982. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm 297—308.
- Soekmono, R  
 1974 *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta.  
 1979 Watson. Early South East Asia Essays in Archaeology, *History and “ Archaeology of Central Java Before 800 AD, “ Smith, R. B dan Historical Geography*. New York / Kuala Lumpur: Oxford University Press. Hlm 457—72.  
 1986 “ Local Genius dan Perkembangan Bangunan Sakral di Indonesia”, dalam Ayatrohaedi (penyunting), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya, Halaman 226—46
- Spiro, Melford E.  
 1977 “Religion: Problems of Definition and Explanation, dalam Michael Banton (Penyunting), *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. London: Tavistock Publications, halaman 85—126
- Sumadio, Bambang  
 1984 *Sejarah Nasional Indonesia II: Jaman Kuna*. Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (Penyunting Umum). Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumintardja, Djauhari  
 1978 *Kompendium Sejarah Arsitektur: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan*. Bandung.
- Suwarno  
 1995 *Dolmen<sup>15</sup> Daerah Grujugan Bondowoso (Tinjauan Tentang Bentuk dan Latar Belakangnya)* (FS UGM)

---

<sup>15</sup> Peti mayat yang dibuat dari batu. Pusat Bahasa Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3-et.2.-Jakarta :Balai Pustaka. hal 1000.

- Taylor, Walter W.  
1948 *Study of Archaeology*. London and Amsterdam: Southern Illinois University Press
- Watson, P.J., *et al*  
1971 *Explanation in Archaeology: An Explicit Scientific Approach*. New York: Columbia University Press
- Zoest, Aart van  
1993 *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung
- Zoetmulder, P.J  
1982 *Old Javanese-English Dictionary*. 2 Volume  
Gravenhage Martinus Nijoff  
1983 *Kalangwani Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*.  
Diterjemahkan oleh Disa Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan  
([www.situbondo.com](http://www.situbondo.com), 2008 : 26 Nov). "Profil Kab. Situbondo"  
([www.merbabu.com](http://www.merbabu.com), 2011 : 3) "Candi Sukung"

